

**SISTEM PEMBELAJARAN INKLUSIF BAGI ANAK  
TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS VA  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN  
KULON PROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Citra Ramadhani  
NIM 11103244040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “SISTEM PEMBELAJARAN INKLUSIF BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS VA DI SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO” yang disusun oleh Citra Ramadhani, NIM 11103244040 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Juni 2015

Pembimbing,

Dr. Mumpuniarti, M. Pd.

NIP. 19570531 198303 2 002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 27 Juli 2015

Yang menyatakan,



Citra Ramadhani  
NIM 11103244040

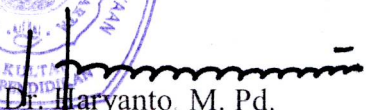
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “SISTEM PEMBELAJARAN INKLUSIF BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS VA DI SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO” yang disusun oleh Citra Ramadhani, NIM 11103244040 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Ketua Penguji		10 - 08 - 2015
Sukinah, M. Pd.	Sekretaris Penguji		13 - 08 - 2015
Dwi Yunairifi, M. Si.	Penguji Utama		16 - 08 - 2015

Yogyakarta, 18 AUG 2015  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Maryanto, M. Pd.  
NIP. 19600902 198702 1001

## **MOTTO**

*“Do the best. Be the best. Nothing is impossible beyond determination.”*

(Penulis)

*“Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis.”*

(Aristoteles)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku: Bapak Sutrisno, S. Pd. dan Ibu Mastiah
2. Almamaterku
3. Nusa dan Bangsaku

**SISTEM PEMBELAJARAN INKLUSIF BAGI ANAK  
TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS VA  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN  
KULON PROGO**

Oleh  
Citra Ramadhani  
NIM 11103244040

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

Penelitian ini bersifat kualitatif dalam bentuk penelitian studi kasus. Proses penelitian dilaksanakan dalam waktu satu bulan dengan rincian dua kali pertemuan pada setiap minggu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari seorang siswa tunagrahita kategori ringan kelas VA, guru kelas VA, dan guru pendamping khusus (GPK). Peneliti mengobservasi selama proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS yang dialokasikan dua kali observasi untuk masing-masing mata pelajaran. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD N Gadingan Kulon Progo belum optimal, masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut terlihat pada guru belum melaksanakan kegiatan asesmen untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita kategori ringan; perencanaan pembelajaran yang disusun belum sesuai dengan kondisi dan kemampuan individual anak tunagrahita kategori ringan; pelaksanaan pembelajaran masih lebih secara klasikal dan belum disesuaikan dengan keadaan anak tunagrahita kategori ringan, dan masih terdapat komponen-komponen sistem pembelajaran seperti metode, media, dan startegi pembelajaran yang belum berfungsi secara optimal; serta pada kegiatan evaluasi pembelajaran alat dan bahan evaluasi untuk anak tunagrahita kategori ringan tidak ada perbedaan dengan anak reguler.

Kata kunci: *sistem pembelajaran inklusif, anak tunagrahita kategori ringan*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sistem Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas VA di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo” tahun ajaran 2014/2015 dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dari masa awal *study* sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan bimbingan demi terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Dr. Mumpuniarti, M. Pd. selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah banyak menyediakan waktu, memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.



5. Ibu Aini Mahabbati, M.A. selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen pembina PLB FIP UNY yang telah memberikan bimbingan, sehingga penulis memperoleh keterampilan untuk melayani ABK.
7. Bapak Ngadino, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Gadingan Kulon Progo yang telah memberikan izin penelitian.
8. Bapak Hari Kuntoro, S. Pd. selaku Guru Kelas VA SD Negeri Gadingan Kulon Progo yang telah memberikan bantuan dan kerjasama, serta kesediaannya memberikan informasi.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Sutrisno, S. Pd. dan Ibu Mastiah, terima kasih atas pengertian, dukungan, kesabaran, dan kasih sayang, serta do'a yang diberikan.
10. Kakak dan adikku, Rolisda Yosintha, M. Pd. dan Intan Ayu Kanugrahan terima kasih atas dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan.
11. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Luar Biasa Kelas C 2011, terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama selama ini, semangat kawan, terus berjuang.
12. Teman-teman KKN-PPL 2011 (Bangun Prihanto, Gesit Ciptaningrum, Khoirunisa Wulandari, Herlin Indria Hastuti, Sinta Mayangsari, Dina Supangga, Catur Rina Ajiningsih), wujudkan mimpi bersama yang pernah kita ukir selama KKN-PPL, terima kasih atas kenangan dan pengalaman yang sangat berharga.

13. Rio Anggoro Putra, terima kasih atas semangat, motivasi, dan kasih sayang, serta do'a yang telah diberikan, sehingga tugas akhir skripsi ini dapat segera terselesaikan.
14. Teman-teman terbaikku (Wahyu Maniek Alifshaumi, Ari Fenti Pratiwi, Tri Wahyu Atmini, Esti Wahyu Kinasih, Erisia Kusuma Rasti, Nurul Fatmawati, Dewita Soviandari, Dian Tri Astuti), terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan selama ini.
15. Semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan oleh penulis sebagai bekal menjalani hidup ke depan. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Yogyakarta, 27 Juli 2015

Penulis



Citra Ramadhani

## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Fokus Penelitian .....	6
H. Batasan Istilah .....	7

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian tentang Anak Tunagrahita Kategori Ringan .....	9
1. Pengertian Anak Tunagrahita Kategori Ringan .....	9
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Kategori Ringan .....	11
3. Permasalahan Anak Tunagrahita Kategori Ringan.....	13
B. Kajian tentang Sistem Pembelajaran .....	14

1. Pengertian Sistem Pembelajaran .....	14
2. Komponen-komponen Sistem Pembelajaran .....	16
C. Kajian tentang Pendidikan Inklusif .....	22
1. Pengertian Pendidikan Inklusif .....	22
2. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif .....	24
3. Komponen-komponen Pendidikan Inklusif .....	27
D. Kajian tentang Sistem Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Tunagrahita	
Kategori Ringan .....	33
1. Asesmen .....	34
2. Perencanaan Pembelajaran .....	35
3. Pelaksanaan Pembelajaran .....	39
4. Penilaian Pembelajaran .....	46
E. Hasil Penelitian yang Relevan .....	48
F. Kerangka Berpikir .....	50
G. Pertanyaan Penelitian .....	53

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
C. Subyek Penelitian .....	55
D. Teknik Pengumpulan Data .....	56
E. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	58
F. Teknik Analisis Data .....	62
G. Keabsahan Data .....	64

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	65
B. Deskripsi Subjek Penelitian .....	67
C. Deskripsi Hasil Penelitian .....	71
D. Pembahasan .....	93

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	129
B. Saran .....	130

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>135</b>
-----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi .....	59
Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Wawancara .....	61
Tabel 3. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) .....	136
Tabel 4. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	140
Tabel 5. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Matematika .....	143
Tabel 6. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) .....	147
Tabel 7. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	150
Tabel 8. Display data hambatan yang dialami guru kelas dan GPK di kelas VA SD Negeri Gadingan .....	153
Tabel 9. Hambatan yang dialami anak tunagrahita kategori ringan di kelas VA SD Negeri Gadingan .....	156
Tabel 10. Display data peran guru pendamping khusus di SD Gadingan.....	159

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan kerangka berpikir sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Display data penelitian.....	136
Lampiran 2. Panduan observasi subjek .....	161
Lampiran 3. Panduan observasi mengenai pelaksanaan sistem pembelajaran inklusif dari guru kelas .....	162
Lampiran 4. Panduan observasi mengenai pelaksanaan sistem pembelajaran inklusif dari GPK .....	163
Lampiran 5. Panduan observasi mengenai hambatan anak tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran inklusif .....	164
Lampiran 6. Panduan pengambilan data mengenai peran GPK dalam pembelajaran inklusif .....	165
Lampiran 7. Panduan wawancara mengenai sistem pembelajaran inklusif bagi guru kelas .....	166
Lampiran 8. Panduan wawancara mengenai sistem pembelajaran inklusif bagi GPK .....	167
Lampiran 9. Panduan wawancara hambatan yang dialami guru kelas .....	168
Lampiran 10. Panduan wawancara hambatan yang dialami GPK .....	169
Lampiran 11. Panduan wawancara hambatan yang dialami anak tunagrahita kategori ringan .....	170
Lampiran 12. Panduan wawancara mengenai peran GPK .....	171
Lampiran 13. Hasil wawancara dengan guru kelas .....	172
Lampiran 14. Hasil wawancara dengan GPK .....	181
Lampiran 15. Hasil wawancara dengan anak tunagrahita katerogi Ringan .....	184
Lampiran 16. Catatan lapangan .....	186
Lampiran 17. RPP PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS .....	204
Lampiran 18. Dokumentasi .....	224
Lampiran 19. Surat izin penelitian .....	229



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan inklusif dikenal juga sebagai pendidikan tanpa diskriminasi, mulai dicanangkan pada Konferensi Internasional yang diselenggarakan UNESCO pada tanggal 7 – 10 Juni 1994 di Salamanca Spanyol. Konferensi Internasional tersebut menghasilkan kesepakatan yang dikenal dengan Kesepakatan Salamanca, yang menyepakati pentingnya pelaksanaan pendidikan inklusif oleh semua negara. Sehingga, setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pelayanan pendidikan dari setiap sekolah tanpa adanya pengecualian. Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak di sekolah reguler. Sekarang ini banyak sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusif, dengan menerima siswa-siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa-siswa normal pada umumnya.

Anak tunagrahita kategori ringan merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang sebagian besar memperoleh kesempatan masuk ke sekolah inklusif. Menurut T. Sujuhati Soemantri (2006: 106), mengatakan bahwa tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut skala binet sedangkan untuk skala wisckler memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat membaca, menulis, menghitung sederhana dan dengan bimbingan yang baik anak tunagrahita kategori ringan masih dapat berprestasi untuk dirinya sendiri. Anak tunagrahita mampu

didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung; (2) kemampuan menyesuaikan diri dan ketergantungan terhadap orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari (Mohammad Efendi (2009: 90). Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, namun masih dapat dikembangkan potensi akademiknya walaupun dalam tahap sederhana.

Kemampuan anak tunagrahita kategori ringan berbeda dengan anak normal pada umumnya, dan ini yang menjadikan pelayanan pendidikan bagi setiap anak tunagrahita kategori ringan akan berbeda. Oleh karena itu, dalam pendidikan inklusif guru dituntut untuk melakukan penyesuaian atau modifikasi pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan. Dengan demikian, guru dalam setting pendidikan inklusif dapat memberikan pembelajaran yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan.

Sistem pembelajaran dapat diartikan sebagai kesatuan komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Oemar Hamalik dalam Wina Sanjaya (2011: 6), sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo dalam kegiatan pembelajaran masih banyak mengalami hambatan, seperti: masih belum optimalnya guru dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan menyebabkan anak kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar anak kurang optimal; kemampuan guru dalam melakukan pengembangan kurikulum dan menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan hasil asesmen yang mencerminkan kebutuhan anak belum optimal; peran guru pembimbing khusus masih belum maksimal dan kurangnya koordinasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus dalam memberikan bimbingan dan pendampingan belajar pada anak. Berdasarkan permasalahan-permasalahan dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada indikasi sistem pembelajaran inklusif belum optimal, belum disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar anak, serta belum berjalan sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan di SD Negeri Gadingan Kulon Progo adalah karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, dan khususnya di kelas VA terdapat anak tunagrahita kategori ringan. Penelitian mengenai sistem pembelajaran dalam setting inklusif ini dilakukan untuk mengetahui apakah sistem pembelajaran tersebut sudah sesuai ataukah belum dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif, serta sudah sesuai ataukah belum dengan

kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan. Jika belum sesuai maka diperlukan solusi-solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut, serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan. Penelitian dilakukan dengan pengamatan saat proses pembelajaran di kelas berlangsung dan dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas, guru pembimbing khusus, dan anak tunagrahita kategori ringan. Hasil penelitian ini akan berupa pemaparan gambaran sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Gadingan Kulon Progo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian singkat dalam latar belakang masalah di atas. Tampak bahwa permasalahan mengenai sistem pembelajaran dalam penerapan pendidikan inklusif cukup kompleks. Secara lebih eksplisit masalah yang terkait dengan penerapan sistem pembelajaran pada setting pendidikan inklusif sebagai berikut:

1. Masih belum optimalnya pemahaman guru mengenai karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan yang menyebabkan anak kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar anak kurang optimal.
2. Kemampuan guru dalam melakukan pengembangan kurikulum dan menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan hasil asesmen yang mencerminkan kebutuhan anak masih belum optimal.

3. Peran guru pembimbing khusus masih belum maksimal dan kurangnya koordinasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus dalam memberikan bimbingan dan pendampingan belajar pada anak.
4. Ada indikasi sistem pembelajaran inklusif belum optimal, belum disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar anak, serta belum berjalan sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penelitian ini membatasi masalah yang diambil, yaitu adanya indikasi sistem pembelajaran inklusif yang belum optimal, belum disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar anak, serta belum berjalan sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif, khususnya bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas di VA SD Negeri Gadingan Kulon Progo?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti sistem pembelajaran dalam pendidikan inklusif dan untuk menambah referensi yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi siswa hasil dari penelitian ini dapat membantu dalam menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.
- 2) Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran kepada anak yang memiliki latar belakang beragam, dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif.
- 3) Bagi sekolah hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam mengelola sekolah inklusif, serta sebagai upaya untuk mengevaluasi sistem pembelajaran inklusif yang pada akhirnya sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu sekolah.

## **G. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka Penelitian ini difokuskan pada sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

## **H. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran konsep dalam penelitian, maka penulis mengemukakan batasan istilah:

### **1. Anak Tunagrahita Kategori Ringan**

Anak tunagrahita kategori ringan adalah anak tunagrahita yang masih bisa diberikan pembelajaran akademis, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing anak tunagrahita kategori ringan. Anak tunagrahita kategori ringan yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki hambatan belajar dalam memahami materi yang bersifat abstrak, membutuhkan penalaran, dan mengalami kesulitan dalam menganalisis. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori ringan tergabung dalam kelas inklusif yaitu kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

### **2. Sistem Pembelajaran**

Sistem pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam setting pendidikan inklusif sistem pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Dalam penelitian ini sistem pembelajaran inklusif yang dimaksud adalah sistem pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo, meliputi tujuan

pembelajaran, materi pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

### 3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang disediakan untuk semua anak berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah di sekolah reguler terdekat bersama dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan penyesuaian pada sistem pembelajaran dalam setting inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga pembelajaran yang diberikan dapat berguna untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak. Dalam penelitian ini sekolah inklusif yang dimaksud, yaitu SD Negeri Gadingan Kulon Progo.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian tentang Anak Tunagrahita Kategori Ringan**

##### **1. Pengertian Anak Tunagrahita Kategori Ringan**

Terdapat banyak istilah mengenai anak tunagrahita kategori ringan. Menurut T. Sujuhati Soemantri (2006: 106), mengemukakan bahwa tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Menurut Mohammad Efendi (2009: 90), anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun tidak maksimal.

Definisi yang dikemukakan oleh *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) tahun 2013:

*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18. One criterion to measure intellectual functioning is an IQ test. Generally, an IQ test score of around 70 or as high as 75 indicates a limitation in intellectual functioning.*

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa ketidakmampuan intelektual adalah ketidakmampuan fungsi intelektual dan perilaku adaptif, baik dalam keterampilan sosial maupun praktikal sehari-hari. Ketidakmampuan ini mulai terjadi sebelum usia 18 tahun. Salah satu cara untuk mendeteksi ketidakmampuan ini adalah melalui tes IQ di mana skor yang diperoleh hanyalah antara 70 – 75. Menurut T. Sujuhati Soemantri (2006: 106) anak tunagrahita kategori ringan memiliki IQ antara 68 - 52 menurut skala binet

sedangkan untuk skala wisckler memiliki IQ 69 - 55. Menurut Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen (2009: 149), mengatakan bahwa “*mild intellectual disability is a classification used to specify an individual whose IQ is approximately 50-70*”. Dapat diartikan bahwa disabilitas intelektual tingkat ringan merupakan suatu klasifikasi bagi anak yang memiliki IQ di antara 50–70. Deborah Deutsch Smith dan Naomi Chowdhuri Tyler (2010: 207), mengemukakan bahwa “*Mild intellectual disabilities: IQ range of 50 to 69. Outcomes: Has learning difficulties, is able to work, can maintain good social relationships, contributes to society*”. Diartikan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki rentang IQ antara 50-69. Anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan, mampu menjaga hubungan sosial yang baik, sarta mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Menurut T. Sujuhati Soemantri (2006: 106), anak tunagrahita kategori ringan masih dapat membaca, menulis, menghitung sederhana dan dengan bimbingan yang baik anak tunagrahita kategori ringan masih dapat berprestasi untuk dirinya sendiri. Menurut Mohammad Efendi (2009: 90), kemampuan yang dapat dikembangkan tunagrahita mampu didik (*debil*) antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung; (2) kemampuan menyesuaikan diri dan ketergantungan terhadap orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang memiliki tingkat

kecerdasan di bawah rata-rata dari anak normal, mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam kemampuan kognitif, mengalami kesulitan dalam bidang akademik, namun masih bisa diberikan pembelajaran akademik dalam tahap yang sederhana. Selain itu juga mengalami hambatan dalam perilaku adaptif seperti ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Maka dari itu anak tunagrahita kategori ringan membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

## **2. Karakteristik Anak Tunagrahita Kategori Ringan**

Hallahan dan Kauffman dalam Mumpuniarti (2007: 66), mengungkapkan sebagai berikut:

*The most obvious characteristic of retardation is a reduced ability to learn. There are a number of ways in which cognitive problems are manifested. Research has documented that retarded student are likely difficulties in at least four areas related to cognition attention, memory, language, and academics.*

Maksud pernyataan tersebut bahwa karakteristik keterbelakangan yang paling tampak adalah berkurangnya kemampuan untuk belajar. Siswa yang mengalami keterbelakangan ini biasanya memiliki kesulitan dalam bidang kognitif, memori, bahasa, dan akademik.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi permasalahan ketika anak tunagrahita meniti tugas perkembangannya. Hambatan dari segi kognitif yang tampak pada anak tunagrahita dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut:

- a. Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir.

- b. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
- c. Kemampuan sosialisasinya terbatas.
- d. Tidak mampu menyimpan intruksi yang sulit.
- e. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
- f. Pada tunagrahita ringan, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III – IV Sekolah Dasar (Mohammad Efendi, 2006: 98).

Menurut Mumpuniarti (2007: 41-42), karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis, dan sosial yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Karakteristik fisik Nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
- b. Karakteristik psikis sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis, karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- c. Karakteristik sosial mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri, dalam masyarakat mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

Berdasarkan karakteristik dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita kategori ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal pada

umumnya, namun dalam aspek kognitif kemampuan anak tunagrahita kategori ringan lebih rendah dibandingkan anak normal, sehingga mengalami hambatan dalam aspek akademiknya. Namun, masih memiliki potensi dalam membaca, menulis, dan berhitung pada tahap sederhana. Selain itu, anak tunagrahita kategori ringan juga mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, mengalami permasalahan dalam berbahasa, penyesuaian diri, dan masalah kepribadian.

Anak tunagrahita kategori ringan dalam subyek penelitian ini mempunyai karakteristik fisik yang sama dengan anak normal pada umumnya, anak sudah dapat membaca dan menulis, dalam berhitung perkalian anak masih mengalami kesulitan. Anak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran, dan hanya dapat berkonsentrasi pada menit-menit awal saat proses pembelajaran.

### **3. Permasalahan Anak Tunagrahita**

Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 21), masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita secara umum meliputi: masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara dan bahasa, serta masalah kepribadian. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, lemah dalam ingatan jangka pendek, lemah dalam bernalar, dan kesulitan dalam mengembangkan ide. Melihat masalah-masalah yang dialami oleh anak tunagrahita, maka perlu adanya pertimbangan dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunagrahita.

Anak tunagrahita mengalami permasalahan kepribadian dan penyesuaian diri, sehingga anak kesulitan dalam memahami norma-norma lingkungan dan sulit mengendalikan perasaan. Namun, ada juga anak tunagrahita yang mampu melakukan penyesuaian diri dan hidup mandiri dalam masyarakat. Selain itu, ada anak tunagrahita yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi, namun ada juga yang mampu berbicara lancar, akan tetapi rendah dalam perbendaharaan kata.

Menurut Nunung Apriyanto (2012: 50-51) ada dua hal yang perlu diperhatikan mengenai gangguan proses komunikasi, yaitu: a) gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar, b) hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan Bahasa, di mana seseorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas mengenai permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami permasalahan dalam belajar, masalah dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, masalah komunikasi dan bahasa, serta masalah kepribadian.

## **B. Kajian tentang Sistem Pembelajaran**

### **1. Pengertian Sistem Pembelajaran**

Menurut Ryans dalam Eti Rochaety, dkk (2005: 3) mengungkapkan, *“System is any identifiable assemblage of element (object, person, activities,*

*information records, etc) which are interrelated by process or structure and which are presumed to function as an organizational entity generating an observable (or sometimes merely inferable) product.*” Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa sistem adalah rangkaian elemen (objek, manusia, aktivitas, informasi, dll) yang saling terkait oleh suatu proses atau struktur yang berfungsi sebagai kesatuan organisasional.

Menurut Wina Sanjaya (2011: 2), sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut terdapat tiga ciri utama dari suatu sistem, yakni sistem memiliki tujuan tertentu, sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu untuk mencapai sebuah tujuan, dan untuk menggerakkan fungsi tersebut sistem harus ditunjang dari berbagai komponen. Menurut Hamzah B. Uno (2007: 11), sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran.

Dijelaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Oemar Hamalik dalam Wina Sanjaya (2011: 6), sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran adalah suatu sistem yang bekerja dengan komponen-komponennya yang memiliki fungsi masing-masing, dan saling berpengaruh

satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal.

## **2. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran**

Sistem pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang bekerja dengan komponen-komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, semua komponen yang membentuk suatu sistem harus dapat bekerja sesuai dengan fungsinya. Sebab jika salah satu komponen tidak berfungsi secara baik dapat merusak sistem secara keseluruhan. Oleh sebab itu, komponen-komponen tersebut harus dapat berjalan sesuai fungsinya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran memiliki beberapa komponen. Menurut Brown dalam Wina Sanjaya (2011: 11), sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen seperti: siswa, tujuan, kondisi, sumber-sumber belajar, dan hasil belajar. Dijelaskan oleh Benny A. Pribadi (2009: 31-56), bahwa komponen-komponen dari sistem pembelajaran yang berinterfungsi meliputi siswa, tujuan, metode, media, strategi pembelajaran, evaluasi, dan umpan balik.

Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen sistem pembelajaran tersebut, yaitu:

### **1. Siswa**

Siswa merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran di sekolah, karena siswa merupakan subyek dari proses pembelajaran.



Sehingga pembelajaran harus menjadi aktivitas yang berfokus pada siswa. Menurut Benny A. Pribadi (2009: 31), sistem pembelajaran perlu mempertimbangkan komponen siswa. Hal ini mengharuskan perancang program pembelajaran memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai karakteristik siswa yang akan mengikuti program pembelajaran. Setiap siswa merupakan individu yang unik dengan kemampuan yang berbeda-beda. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka siswa perlu memperoleh penanganan secara individual dalam kegiatan proses pembelajaran.

## 2. Tujuan

Tujuan merupakan komponen penting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Toto Fathoni & Cepi Riyana (2009: 138), mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran itu bertingkat dan setiap tingkatan akan berakumulasi untuk mencapai tingkatan berikutnya yang lebih tinggi. Tingkatan tujuan pembelajaran tersebut, yaitu: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional/ lembaga, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional/pembelajaran.

Menurut penjelasan Wina Sanjaya (2011: 10), dalam konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang visi dan misi suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Selanjutnya, tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran umum merupakan tujuan yang belum dapat

menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Sedangkan, tujuan pembelajaran khusus merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran umum. Tujuan ini dirancang, agar tujuan pembelajaran umum dapat lebih spesifik dan mudah diukur ketercapaiannya. Tujuan khusus yang dirancang oleh guru meliputi:

- a. Pengetahuan, informasi, serta pemahaman sebagai bidang kognitif.
- b. Sikap dan apresiasi sebagai tujuan bidang afektif.
- c. Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan memiliki tingkatan yang didasarkan pada tujuan yang paling tinggi yaitu tujuan nasional. Tujuan dari tingkat yang paling rendah yaitu tujuan instruksional/pembelajaran, tujuan kurikuler, kemudian tujuan institusional/lembaga, dan yang terakhir tujuan nasional.

### 3. Bahan/ Materi Pembelajaran

Pada dasarnya bahan atau materi pembelajaran adalah isi dari kurikulum yang berupa mata pelajaran dengan topik dan sub topik beserta rinciannya. Dengan kata lain, materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam kurikulum yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang tercapainya standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Berdasarkan taksonomi Bloom dkk, bahan pembelajaran itu berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan).

Lebih lanjut menurut Supriadie dalam Toto Fathoni dan Cepi Riyana (2012: 152), isi kurikulum dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Fakta, yaitu sesuatu yang telah terjadi atau dialami dapat berupa objek atau keadaan tentang sesuatu hal.
- b. Konsep/teori, yaitu gagasan yang menjelaskan serangkaian fakta, dimana pernyataan harus memadukan, universal, dan meramalkan.
- c. Prinsip, yaitu suatu aturan/kaidah untuk melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir.
- d. Proses, yaitu serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara/prosedur untuk melakukan kegiatan secara operasional.
- e. Nilai, yaitu suatu pola, ukuran norma, atau suatu model berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum.
- f. Keterampilan, yaitu suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik dalam pengertian fisik maupun mental.

#### 4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen yang lain dalam sistem pembelajaran tersebut. Hal tersebut karena strategi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu: tujuan, materi, siswa, guru, dan waktu.

#### 5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau bahan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dalam upaya membantu

meningkatkan hasil belajar. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1991:3), media pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis media, yaitu:

- a. Media visual, merupakan media yang hanya dilihat dengan menggunakan indera penglihatan.
- b. Media audio, merupakan media yang hanya dapat didengar, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk mempelajari bahan ajar.
- c. Media audio visual, merupakan media kombinasi antara audio dan visual. Melalui media ini bahan ajar yang diperoleh oleh siswa akan semakin lengkap.
- d. Media penyaji, dibagi menjadi tujuh, yaitu: (a) kelompok kesatu: media grafis, cetak, dan gambar diam; (b) kelompok kedua: media proyeksi diam; (c) kelompok ketiga yaitu media audio; (d) kelompok keempat yaitu media audio visual; (e) kelompok kelima yaitu media gambar hidup/film; (f) kelompok keenam yaitu media televisi; (g) kelompok ketujuh yaitu multimedia.
- e. Media objek dan media interaktif. Media objek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi melalui ciri fisiknya. Media objek ini dibedakan menjadi dua, yaitu media objek sebenarnya dan media objek pengganti. Media interaktif merupakan media yang tidak hanya dengan memperhatikan objek saja, melainkan siswa juga dituntut untuk ikut berinteraksi selama proses pembelajaran.

## 6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengambil keputusan yang diperoleh dari penilaian yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang telah ditentukan.

Evaluasi pembelajaran menurut fungsinya dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: (1) formatif, yakni menekankan pada upaya perbaikan proses pembelajaran; (2) sumatif, yakni menekankan pada penetapan tingkat keberhasilan belajar setiap anak yang dijadikan dasar dalam penentuan nilai; (3) diagnostik, yakni menekankan pada upaya memahami kesulitan anak dalam belajar; (4) penempatan, menekankan pada upaya untuk menyelaraskan antara program dan proses pembelajaran dengan karakteristik kemampuan anak.

Evaluasi pembelajaran menurut caranya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif. Evaluasi kuantitatif biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan, evaluasi kualitatif biasanya dinyatakan dengan tulisan atau secara deskriptif. Menurut tekniknya, evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan non tes. Teknik tes tersebut dapat dibedakan menurut materi, bentuk, dan caranya. Menurut materi yang dinilai dibedakan tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes bakat khusus, tes minat, dan tes kepribadian. Menurut bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu tes uraian dan tes objektif. Menurut

caranya dibedakan menjadi tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan/perbuatan. Sedangkan untuk teknik non tes, biasanya digunakan untuk menilai proses pembelajaran.

Dengan demikian, dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen sistem pembelajaran tersebut terdiri dari siswa, tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Setiap komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan bekerja dengan menjalankan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara optimal.

### **C. Kajian tentang Pendidikan Inklusif**

#### **1. Pengertian Pendidikan Inklusif**

UNESCO (1994) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai berikut: *“inclusive education is a developmental approach seeking to address the learning needs of all children, youth and adults with a specific focus on those who are vulnerable to marginalization with exclusion.”* Definisi tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan inklusif adalah pendekatan pengembangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak, tua dan muda dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka tidak mengalami marginalisasi seperti di sekolah eksklusi.

Hildegun Olsen dalam Tarmansyah (2007: 82), menjelaskan arti pendidikan inklusif sebagai berikut:

*Inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical, intellectual, sosial emosional,*

*linguistic or other condition. This should include disabled and gifted children, street and working children, children from remote or nomadic population, children from linguistic, ethnic or cultural minorities and children from other disadvantage or marginalised areas or group.*

Diartikan bahwa dalam pendidikan inklusif sekolah harus mengakomodasi semua siswa terlepas dari kondisi fisik, intelektual, emosi sosial, kebahasaan, dll. Dengan demikian, sekolah tidak boleh membedakan antara anak terbelakang dan berbakat, anak jalanan dan pekerja, anak dari keluarga pinggiran, anak dari kalangan minoritas, dll.

Menurut pandangan Staub dan Peck dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013: 27), pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Menurut budiyanto, dkk (2010: 4), pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan / penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, tenaga pendidikan, dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

Menurut Tarmansyah (2007: 11), pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Semua anak memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Lay Kekeh Marthan (2007: 141), juga mengemukakan: Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan dimana semua murid dengan kebutuhan khusus

diterima di kelas reguler di sekolah yang berlokasi di daerah mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan kebutuhan mereka. Sekolah inklusif didasarkan pada prinsip bahwa semua anak usia sekolah harus belajar bersama, tanpa memikirkan kecacatan dan kesulitan mereka.

Menurut Dedy Kustawan,(2012: 7), inti dalam pendidikan inklusif yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman, dan falsafahnya yaitu menghargai perbedaan semua anak. Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi setiap anak, berupa penyatuan anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, belajar bersama dikelas yang sama dengan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan khususnya. Hal ini mengharuskan guru mampu memahami karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan anak dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan cara melakukan modifikasi kurikulum dan komponen-komponen sistem pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

## **2. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif**

Secara umum Budiyanto, dkk (2009: 10-11) menjelaskan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu sebagai berikut:



- 1) Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu: sebagai strategi upaya untuk pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena sekolah inklusif bisa menampung semua anak yang belum terjangkau layanan pendidikannya. Pendidikan inklusif merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajarannya bervariasi dan menghargai perbedaan.
- 2) Prinsip kebutuhan individual: pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan anak.
- 3) Prinsip kebermaknaan: pendidikan inklusif harus menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima dan menghargai perbedaan.
- 4) Prinsip keberlanjutan: pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.
- 5) Prinsip keterlibatan: penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Sedangkan, prinsip khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu disesuaikan dengan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dan terdiri dari beberapa prinsip yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, jenis anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian adalah anak tunagrahita kategori ringan. Dijelaskan oleh Lay Kekeh Marthan (2007: 182-184) serta oleh Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 85) prinsip khusus pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak tunagrahita, yaitu: prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan, dan prinsip habilitasi dan rehabilitasi. Berikut dijelaskan mengenai prinsip-prinsip khusus bagi anak tunagrahita:

### 1) Prinsip Kasih Sayang

Lay Kekeh Marthan (2007: 182) mengemukakan kasih sayang yang ditunjukkan oleh guru seperti: guru hendaknya berbahasa yang lembut, berperangi sabar, rela berkorban, memberi contoh perilaku yang baik, ramah dan supel, sehingga anak tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

### 2) Prinsip Keperagaan

Dalam pembelajaran diharuskan menggunakan benda-benda konkrit maupun berbagai alat peraga yang sesuai agar anak tunagrahita lebih tertarik dan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan.

### 3) Prinsip Habilitasi dan Rehabilitasi

Menurut Lay Kekeh Marthan (2007: 183), habilitasi adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meski kemampuan atau potensi tersebut terbatas. Sedangkan, rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk, sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas mengenai prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif, dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif prinsip dibagi menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum adalah prinsip yang mendasari penerapan pendidikan inklusif, sedangkan prinsip khusus adalah prinsip yang disesuaikan dengan jenis anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif.

### **3. Komponen-Komponen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif**

Menurut Budiyo, dkk (2009: 15-25), dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif hendaknya memahami komponen-komponen sebagai berikut:

#### **1) Peserta Didik**

Sasaran pendidikan inklusif adalah semua anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, semuanya harus dapat menerima perbedaan dan saling memahami, serta belajar bersama-sama dalam proses pembelajaran. Sebelum memasukkan anak ke dalam sekolah inklusif, perlu dilakukannya identifikasi dan asesmen terhadap anak. Identifikasi dimaknai sebagai proses penjangkaran. Identifikasi anak dapat dilakukan oleh orang tua, guru, maupun tenaga ahli lainnya dalam upaya penjangkaran terhadap anak yang mengalami kelainan sehingga perlu mendapatkan layanan pendidikan inklusif. Sedangkan, asesmen dimaknai sebagai proses penyaringan. Asesmen dilakukan sebelum disusun program pembelajaran, dimaksudkan untuk memahami kemampuan dan hambatan belajar anak, sehingga diharapkan program pembelajaran yang disusun dapat sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

#### **2) Kurikulum**

Jenis kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional. Namun, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam perbedaan antara individu satu dengan yang lain, maka dalam implementasinya perlu adanya modifikasi/penyesuaian kurikulum.

Kurikulum standar nasional dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Modifikasi kurikulum ini dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum di sekolah yaitu seperti kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lainnya yang terkait.

Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami anak, membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, serta menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.

Model pengembangan kurikulum ada dua macam, yaitu model kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai standar nasional dan model kurikulum akomodatif. Model pengembangan kurikulum satuan pendidikan yang sesuai standar nasional adalah kurikulum yang sama dengan kurikulum yang digunakan oleh anak normal. Sedangkan, model kurikulum akomodatif adalah model kurikulum yang dimodifikasi dengan mengacu pada kebutuhan anak.

### 3) Tenaga Pendidik

Menurut Budiyanto, dkk (2009: 19), tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program

pendidikan inklusif. Tenaga pendidik tersebut yaitu guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan Guru Pembimbing Khusus.

Lebih lanjut dijelaskan juga oleh Budiyanto, dkk (2009: 19-20) mengenai tugas guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus yaitu sebagai berikut:

1) Tugas guru kelas antara lain sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c. Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus.
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengadakan penilaian bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Memberikan program remidi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan, percepatan bagi anak yang membutuhkan.
- f. Melaksanakan administrasi kelas.

2) Tugas guru mata pelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.

- c. Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus.
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengadakan penilaian untuk mata pelajaran yang diampu.
- e. Memberikan program perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan, percepatan bagi anak yang membutuhkan.

3) Tugas guru pembimbing khusus antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- c. Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran dengan guru.
- d. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, berupa remidi ataupun pengayaan.
- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f. Memberikan bantuan pada guru agar mereka dapat memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.

4) Kegiatan Pembelajaran

Menurut penjelasan dari Budiyanto, dkk (2009: 21-22), dalam merancang kegiatan pembelajaran pada kelas inklusif perlu

merencanakan hal-hal berikut: pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, strategi pendekatan kegiatan belajar mengajar, prosedur kegiatan belajar mengajar, penggunaan sumber dan media belajar, serta merencanakan penilaian.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan apersepsi; menyajikan materi/bahan pelajaran; mengimplementasikan metode, sumber/media belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik anak, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran; mendorong anak untuk terlibat secara aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan; membina hubungan antar pribadi, antara lain: bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap anak, menampilkan kesungguhan, serta mengelola interaksi antar anak.

#### 5) Penilaian dan Sertifikasi

Menurut Budiyanto, dkk (2009: 23) penilaian dalam setting inklusif mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu:

- a. Penilaian hasil belajar dalam pendidikan inklusif mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.
- b. Anak yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional.
- c. Anak yang memiliki hambatan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar

pendidikan nasional, mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

- d. Anak yang menyelesaikan pendidikan dan lulus ujian sesuai dengan standar pendidikan nasional mendapatkan ijazah yang blangkanya dikeluarkan oleh pemerintah.
- e. Anak yang memiliki kelainan menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar pendidikan nasional, mendapatkan surat tanda tamat belajar yang blangkanya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- f. Anak yang memperoleh surat tanda tamat belajar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan satuan pendidikan khusus.

#### 6) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang berbeda, sehingga membutuhkan sarana dan prasarana khusus untuk menunjang pembelajaran, aksesibilitas, dan mobilitasnya. Sarana dan prasarana khusus tersebut disediakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh anak.

#### 7) Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah inklusif memberikan kewenangan penuh kepada sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan inklusif. Komponen-komponen pendidikan inklusif tersebut,



yaitu: manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen pembelajaran, manajemen penilaian, manajemen ketenagaan, manajemen sarana-prasarana, manajemen pembiayaan, dan manajemen sumberdaya lingkungan.

#### 8) Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Budiyanto, dkk (2009: 25), partisipasi dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif: perencanaan, penyediaan tenaga ahli, pengambil keputusan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, pendanaan, pengawasan, dan penyaluran lulusan.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan inklusif, dapat disimpulkan bahwa satuan pendidikan yang akan menjadi penyelenggaraan pendidikan inklusif harus mampu memahami persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, satuan pendidikan harus dapat memahami dan mempersiapkan delapan komponen dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu sebagai berikut: peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sertifikasi, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen sekolah dan pemberdayaan masyarakat.

### **D. Tinjauan tentang Sistem Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Tunagrahita Kategori Ringan**

Kajian tentang sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan akan membahas mengenai komponen-komponen proses sistem

pembelajaran inklusif, meliputi kegiatan asesmen, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Berikut dijabarkan mengenai komponen-komponen proses sistem pembelajaran inklusif:

### **1. Asesmen**

Secara umum asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang relevan mengenai subyek secara individual sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ainscow dalam Riana Bagaskorowati (2007: 77-78), bahwa asesmen dilakukan berkenaan dengan pemberian informasi kepada sejawat (teman guru), catatan khusus mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh anak, pemberian bantuan untuk meninjau kemajuan pembelajaran anak, pemberian bantuan pada guru untuk melakukan perencanaan pembelajaran bagi anak, pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan pada anak, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak yang terkait (seperti orang tua, psikolog, dan para ahli yang membutuhkan informasi tersebut).

Berkaitan dengan asesmen pendidikan anak berkebutuhan khusus Mcloughlin dan Lewis dalam Sunardi dan Sunaryo (2007: 83), menjelaskan bahwa asesmen pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan pendidikan anak, yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pemberian layanan khusus. Lebih lanjut dijelaskan oleh Burton dalam Mumpuniarti (2007:75), asesmen pada anak tunagrahita adalah mengumpulkan data dalam rangka menentukan keadaan anak tunagrahita. Keadaan tersebut meliputi keadaan

kecerdasan, kemampuan adaptasi tingkah laku, tingkatan perkembangannya, perkembangan bahasa, perkembangan keterampilan motorik, serta kondisi kesehatan secara umum.

Dengan demikian dapat disimpulkan asesmen bagi anak tunagrahita kategori ringan dilakukan untuk mengetahui tentang kebutuhan dan kemampuan anak dalam belajar, dan hasil asesmen yang dilakukan menjadi salah satu dasar dalam penyusunan program pembelajaran. Sehingga program pembelajaran yang disusun dapat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan.

## **2. Perencanaan pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan yang menggambarkan prosedur pembelajaran yang dilakukan guru maupun siswa guna mencapai suatu kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Pada setting inklusif rencana pembelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan menuntut adanya suatu rencana pembelajaran khusus yang berorientasi pada kebutuhan individual, dikembangkan berdasarkan kurikulum khusus yang dibuat berdasarkan hasil asesmen. Rencana pembelajaran khusus tersebut dikenal dengan Program Pembelajaran Individual (PPI).

Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah program yang disusun untuk anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak yang bersangkutan. Dijelaskan oleh Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 103), bahwa

Program Pembelajaran Individual (PPI) dikembangkan berdasarkan atas dua sisi. Pertama, berdasarkan data hasil asesmen yang menggambarkan kebutuhan belajar anak secara individual. Kedua, berdasarkan pada materi kurikulum dari bidang studi yang bersangkutan. Dengan kata lain, Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan penyesuaian antara kebutuhan belajar anak yang diperoleh dari hasil asesmen dengan materi yang diambil dari kurikulum umum.

Menurut Mumpuniarti (2007: 77), secara garis besar PPI harus meliputi: (a) deskripsi tingkat kemampuan anak; (b) tujuan umum (jangka panjang) dan tujuan khusus (jangka pendek); (c) rincian layanan pendidikan khusus dan layanan yang terkait, termasuk seberapa besar anak dapat berperan serta dalam pendidikan di kelas biasa; (d) tanggal dimulainya setiap program, termasuk perkiraan waktu selesai dan evaluasinya; (e) kriteria untuk menentukan ketercapaian setiap tujuan.

PPI merupakan cara yang mengakomodasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita kategori ringan. Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak, pembelajaran yang diberikan dapat mudah diterima oleh anak, dan anak tunagrahita kategori ringan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, serta dapat mengembangkan kemampuan dan potensi dalam diri anak. Oleh karena itu, PPI tepat digunakan dalam proses pembelajaran anak tunagrahita kategori ringan.

Pada dasarnya anak tunagrahita kategori ringan memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, tidak mampu berpikir abstrak, mengalami kesulitan konsentrasi, daya ingat rendah, tidak dapat menerima instruksi yang sulit, dan kurang mampu menganalisis. Sehingga muncul permasalahan dalam bidang akademik yang membuat anak tunagrahita kategori ringan membutuhkan pembelajaran khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu melakukan modifikasi, akomodasi, dan adaptasi.

Modifikasi disini merupakan perubahan yang dilakukan pada proses pembelajaran yang memungkinkan anak tunagrahita kategori ringan untuk dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya. Akomodasi merupakan perubahan yang dilakukan pada cara menyampaikan pembelajaran tanpa mengubah konten dan tingkatan kurikulum. Sedangkan, adaptasi merupakan perubahan yang dilakukan pada isi dan tingkatan kurikulum, pada tujuan pembelajaran, dan metodenya.

Direktorat PLB dalam Tarmansyah (2007: 195), mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan pembelajaran
  - a. Merencanakan pengelolaan kelas
  - b. Merencanakan pengorganisasian bahan
  - c. Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran
  - d. Merencanakan penggunaan sumber belajar

- e. Merencanakan penilaian
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
  - a. Menyajikan materi bahan pelajaran
  - b. Mengimplementasikan metode, sumber belajar dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal anak
  - c. Mendorong anak untuk terlibat secara aktif
  - d. Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan
  - e. Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran
- 3) Membina hubungan pribadi
  - a. Bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap anak
  - b. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan
  - c. Mengelola interaksi antar pribadi
- 4) Melaksanakan evaluasi
  - a. Melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan
  - b. Mengadakan tindak lanjut

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan perencanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan hendaknya dengan melakukan modifikasi, akomodasi, dan adaptasi. Pembelajaran yang diberikan berdasarkan pada hasil asesmen anak yang bersangkutan, disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan,

sebab itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat perencanaan pembelajaran agar kemampuan anak tunagrahita kategori ringan dapat berkembang.

### **3. Pelaksanaan pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sistem penyampaian materi dengan menggunakan metode, strategi, dan media yang sesuai dengan materi agar kompetensi yang ditentukan dapat dicapai oleh anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga alur kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup penggunaan metode, strategi, dan media, serta dilakukan pula evaluasi pembelajaran untuk memperoleh umpan balik dari siswa, sehingga dapat diketahui mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Tarmansyah (2007: 198-200) urutan alur pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

#### **1) Kegiatan Awal**

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada kondisi anak, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan awal atau kegiatan pendahuluan. Dalam kegiatan awal yang dilakukan adalah membawa anak dalam situasi pembelajaran, yaitu dengan cara pengkondisian dan apersepsi. Kegiatan yang dilakukan untuk anak tunagrahita kategori ringan dapat seperti bernyanyi atau membahas hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, tujuannya untuk meningkatkan semangat belajar anak. Selain itu, dapat mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat

dengan cara mengajukan pertanyaan untuk dipecahkan oleh anak dan didiskusikan yang mengarah pada kegiatan inti.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada dasarnya meliputi uraian mengenai konsep, prinsip, dan prosedur yang akan dipelajari oleh anak. Pada kegiatan inti guru diharapkan dapat bervariasi dalam menyajikan materi/bahan pelajaran, dengan menggunakan metode-metode yang dapat mengaktifkan anak, dan menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai dengan materi, sesuai kemampuan dan karakteristik anak, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan anak, yaitu metode yang memusatkan perhatian pada anak, seperti metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan, metode latihan. Media pembelajaran yang digunakan anak tunagrahita kategori ringan tidak berbeda dengan media yang digunakan oleh anak normal. Hanya saja bagi anak tunagrahita kategori ringan membutuhkan media yang dapat membantu anak mengatasi permasalahan-permasalahan yang disebabkan keterbatasan intelektualnya. Menurut Musfiquon (2012: 28), media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Berikut media atau sarana prasarana khusus yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita dalam pembelajaran (Depdiknas, 2009: 104):



1) Konsep dan simbol bilangan, berupa:

- a) Keping pecahan, yaitu peraga bentuk lingkaran yang menunjukkan bagian benda misalnya  $\frac{1}{2}$  ,  $\frac{1}{4}$  dan  $\frac{1}{3}$ .
- b) Balok bilangan 1, yaitu untuk mengenal prinsip bilangan basis bilangan satuan.
- c) Balok bilangan 2, yaitu untuk mengenal prinsip bilangan basis bilangan puluhan.
- d) Geometri tiga dimensi, yaitu terdiri dari bentuk bulat, lonjong, segitiga, segi empat, limas dan pyramid.
- e) Abacus, yaitu untuk melatih kemampuan memahami konsep bilangan satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan nilai tempat.
- f) Papan bilangan atau cukes, yaitu berfungsi untuk melatih kemampuan memahami bilangan dan dasar operasi hitung.
- g) Tiang bilangan atau *seguin better*, yaitu papan bersekat dengan angka puluhan dan nilai tempat berfungsi melatih kemampuan memahami bilangan puluhan dan nilai tempat.
- h) Kotak bilangan, yaitu kotak bersekat dilengkapi angka 1-10 dengan sekat 50, berfungsi memperkenalkan konsep nilai dan simbol bilangan 1-10.

2) Kreativitas, Daya Pikir, Konsentrasi

- a) Tetris (kotak berisi potongan kayu untuk disusun sesuai petunjuk gambar).
- b) Box konsentrasi mekanis.

- c) Puzzle konstruksi.
- d) Rantai persegi (mata rangkai persegi yang dapat disusun menjadi bentuk bangun).
- e) Rantai bulat (mata rangkai bulat yang dapat disusun menjadi bentuk bangun bulat).
- f) Lego

### 3) Alat Pengajaran Bahasa

- a) *Alphabet Loweincase* (simbol alphabet/abjad huruf besar).
- b) *Alphabet Fibre Box* (merangkai huruf menjadi kalimat dari bahan fibre).
- c) Pias kata (simbol kata untuk disusun menjadi kalimat lengkap).
- d) Pias kalimat (pias kata dan kalimat dilengkapi dengan gambar).

Sedangkan, sumber belajar adalah segala sumber daya (*resources*) yang meliputi materi pelajaran, manusia, alat, teknik, dan lingkungan yang dapat digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Musfiquon, 2012: 130). Dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2011: 12-13), sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam merencanakan pembelajaran, perencanaan harus dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan guru dan

siswa dalam memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah suatu komponen sistem pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, hendaknya menggunakan strategi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik anak, dan ketersediaan fasilitas. Strategi pembelajaran yang sesuai untuk anak tunagrahita kategori ringan pada setting inklusif, yaitu strategi pembelajaran yang diindividualisasikan, strategi kooperatif, dan strategi modifikasi tingkah laku. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan merupakan strategi yang diberikan kepada anak meskipun belajar bersama-sama dengan pelajaran yang sama, namun tingkat kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Strategi kooperatif ini relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita kategori ringan yang tingkat kecerdasannya di bawah anak normal. Strategi kooperatif memiliki keunggulan, di antaranya meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak normal, anak tunagrahita kategori ringan dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan dapat menumbuhkan sikap positif anak normal terhadap prestasi anak tunagrahita kategori ringan. Sedangkan, strategi modifikasi tingkah laku adalah strategi yang digunakan untuk mengubah atau mengurangi tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku yang baik. Disini di perlukan teknik pemberian *reinforcement* atau hadiah agar anak berperilaku baik. *Reinforcement* dapat berupa pujian, hadiah, dan sentuhan.

### 3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup atau kegiatan akhir, guru dapat memilih kegiatan yang tujuannya untuk memperkuat tujuan pembelajaran. Kegiatan penutup dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi pelajaran yang telah diberikan dan mengukur kemajuan belajar anak. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemajuan belajar anak, guru dapat melakukan pengukuran dengan cara memberikan tes secara lisan maupun tes tertulis kepada anak, sehingga ada umpan balik yang diberikan oleh anak. Tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilakukan anak, anak juga akan memperoleh umpan balik. Umpan balik tersebut dapat berupa dua kemungkinan. Pertama, anak yang mendapat hasil baik, maka dapat meneruskan pembelajaran selanjutnya. Kedua, anak yang memperoleh hasil belum baik, harus mengulang materi pelajaran yang telah diberikan.

Pada kegiatan penutup dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan, alat evaluasi sebaiknya dalam bentuk kinerja. Alat yang digunakan untuk mengolah data dapat berupa *checklist* yaitu memberikan tanda pada bagian-bagian yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuan anak, dan dapat dengan menggunakan skala nilai yaitu bentuk penilaian yang mengarah pada kemampuan belajar anak. Hasil yang diperoleh oleh anak diolah secara kualitatif. Dapat juga diolah secara kuantitatif, namun tetap diberi uraian singkat berbentuk deskriptif untuk memperjelas hasil yang diperoleh oleh anak.

Berdasarkan penelitian Larrivee dalam J. David Smith (2009: 124-125), bahwa dalam menempatkan anak tunagrahita di dalam kelas reguler dapat

mempertimbangkan mengenai sifat-sifat guru dan kondisi-kondisi kelas. Hal-hal yang dapat dipertimbangkan tersebut, sebagai berikut:

- 1) Manajemen dan disiplin kelas
  - a. Guru dan siswa menggunakan waktu secara efisien.
  - b. Siswa-siswa tidak menunggu untuk meminta bantuan.
  - c. Siswa-siswa hanya menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.
- 2) Umpan balik selama pengajaran
  - a. Guru memberikan umpan balik positif bagi siswa untuk mendapatkan sikap dan prestasi yang layak.
  - b. Guru membantu siswa menemukan jawaban yang benar bila jawabannya salah.
- 3) Pengembangan pengajaran yang tepat
  - a. Guru memberikan tugas-tugas pada tingkat kesulitan yang layak bagi setiap siswa.
  - b. Siswa dapat melakukan setiap tugas dengan sedikit kesalahan.
- 4) Suasana pengajaran yang kondusif
  - a. Guru melakukan penanganan mendukung daripada menuduh.
  - b. Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah.
  - c. Guru membantu bila siswa mempunyai suatu masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan tidak berbeda seperti pada umumnya, yaitu pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Namun, hanya saja dalam sub-sub kegiatan lebih memberikan perlakuan individual dan pengalaman yang mendalam terhadap anak tunagrahita kategori ringan.

#### **4. Penilaian pembelajaran**

Penilaian pembelajaran disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Menurut Ngalim Purwanto (2006: 3), kegiatan evaluasi atau penilaian adalah suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data yang sesuai dan mendukung tujuan kegiatan yang direncanakan, dan berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Jadi, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang terencana dan sistematis, serta dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui atau memperoleh data atau informasi yang tepat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Untuk memperoleh keputusan yang tepat, kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran adalah proses pemberian skor terhadap suatu keadaan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Kegiatan penilaian dalam pembelajaran merupakan salah satu kegiatan penting dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kegiatan penilaian akan mencerminkan pemahaman materi dan kemajuan belajar anak, sehingga dapat terlihat gambaran mengenai prestasi belajar anak dan pada akhirnya dapat

untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan dari situ dapat terlihat apakah strategi, metode, media, dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat ataukah belum.

Sebelum melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan, seorang guru diwajibkan membuat perencanaan evaluasi pembelajaran secara sistematis dan sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak tunagrahita kategori ringan. Menurut Mumpuniarti (2007:77), dalam menilai pencapaian anak tunagrahita perlu pegangan pedoman sebagai berikut: (a) alat ukur yang bersifat informal dianggap sesuai untuk mengukur kualitas perilaku yang harus ditampilkan oleh anak; (b) alat penilaian yang dikembangkan harus dapat menilai kemampuan yang akan dinilai.; (c) kemampuan belajar seumur hidup juga merupakan target pada anak.

Dapat disimpulkan bahwa metode evaluasi dapat dilakukan dengan melalui tes tertulis, tes lisan, ataupun tes perbuatan. Selain itu, perbedaan bentuk soal dan jumlah soal bagi anak tunagrahita kategori ringan juga harus diperhatikan jangan disamakan dengan anak normal. Evaluasi dapat dilakukan dengan melihat proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan, evaluasi hasil dilakukan setelah pemberian materi pelajaran dan diselesaikan.

Bagi anak tunagrahita kategori ringan yang memiliki daya ingat rendah, penilaian pembelajaran dapat dilakukan setelah anak melakukan pekerjaan atau mempelajari salah satu materi kemudian diberikan pertanyaan dan meminta

anak untuk menjawab secara lisan maupun tertulis, dapat juga dengan perbuatan. Hal tersebut bertujuan untuk membantu anak dalam mengatasi hambatannya, dan anak dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan kemampuannya.

Sistem penilaian untuk anak tunagrahita kategori ringan bukan dengan acuan kelompok melainkan berdasarkan kemampuan anak. Untuk laporan evaluasi pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan hendaknya bersifat kualitatif yang disampaikan secara singkat dan jelas. Penilaian boleh diberikan secara kuantitatif atau dengan angka-angka, akan tetapi dengan catatan tetap diberi penjelasan secara kualitatif atau deskripsi. Dalam memberikan laporan penilaian hendaknya pada bagian awal laporan disampaikan terlebih dahulu mengenai kemampuan awal anak untuk memudahkan orang tua melihat kemajuan hasil belajar anak, kemudian barulah menjelaskan kemajuan yang dicapai oleh anak, dan selanjutnya diakhiri dengan pemberian rekomendasi.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan mengenai sistem pembelajaran inklusif sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh para peneliti. Salah satunya penelitian mengenai “Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar” tahun 2012 oleh Rona Fitria. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam setting inklusi setiap guru wajib membuat Rancangan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga Program Pembelajaran Individual (PPI). Namun, dari hasil penelitian ini juga masih belum optimal seperti dalam proses



pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, guru kurang menciptakan pembelajaran kooperatif, dan guru belum melakukan modifikasi pada kurikulum. Hendaknya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode yang bervariasi guna meningkatkan motivasi belajar anak, menciptakan pembelajaran yang kooperatif dan inovatif, serta yang sangat penting adalah melakukan modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian lainnya, yaitu penelitian mengenai “Model Pendidikan Inklusi Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar” tahun 2009 oleh Asep Supena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita, guru-guru melakukan modifikasi terhadap tiga komponen utama pembelajaran yaitu kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Dari tiga komponen utama tersebut selanjutnya teridentifikasi 7 aspek pembelajaran yang menjadi fokus temuan penelitian, yaitu kurikulum, rencana pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengelolaan proses pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan menjadi lebih optimal dengan dilakukannya modifikasi pada ketiga komponen utama pembelajaran tersebut. Sehingga, hasil penelitian yang diperoleh dapat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan.

## **F. Kerangka Berpikir**

Pendidikan inklusif merupakan salah satu layanan pendidikan bagi anak tunagrahita kategori ringan. Dalam layanan pendidikan inklusif anak tunagrahita mendapatkan pembelajaran di kelas-kelas reguler secara bersama-sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Namun, hal tersebut juga menimbulkan permasalahan belajar bagi anak tunagrahita kategori ringan. Permasalahan belajar ditunjukkan dengan terlihat anak pasif saat proses pembelajaran, anak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas, anak kurang memperhatikan saat pembelajaran, anak mudah memalingkan perhatian, dan kurangnya motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kondisi pembelajaran seperti itu dapat menimbulkan prestasi belajar anak tunagrahita menjadi tidak optimal bahkan dapat menyebabkan kemampuan anak tidak meningkat. Oleh karena itu, dalam setting inklusif ini perlu adanya kemampuan khusus guru dalam mengelola pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan. Dengan demikian, perlu diungkap sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan di kelas VA Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo.

Untuk melihat sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan tersebut, maka perlu mengungkap cara guru dalam melakukan asesmen sebelum menyusun program pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan, perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk anak tunagrahita kategori ringan, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

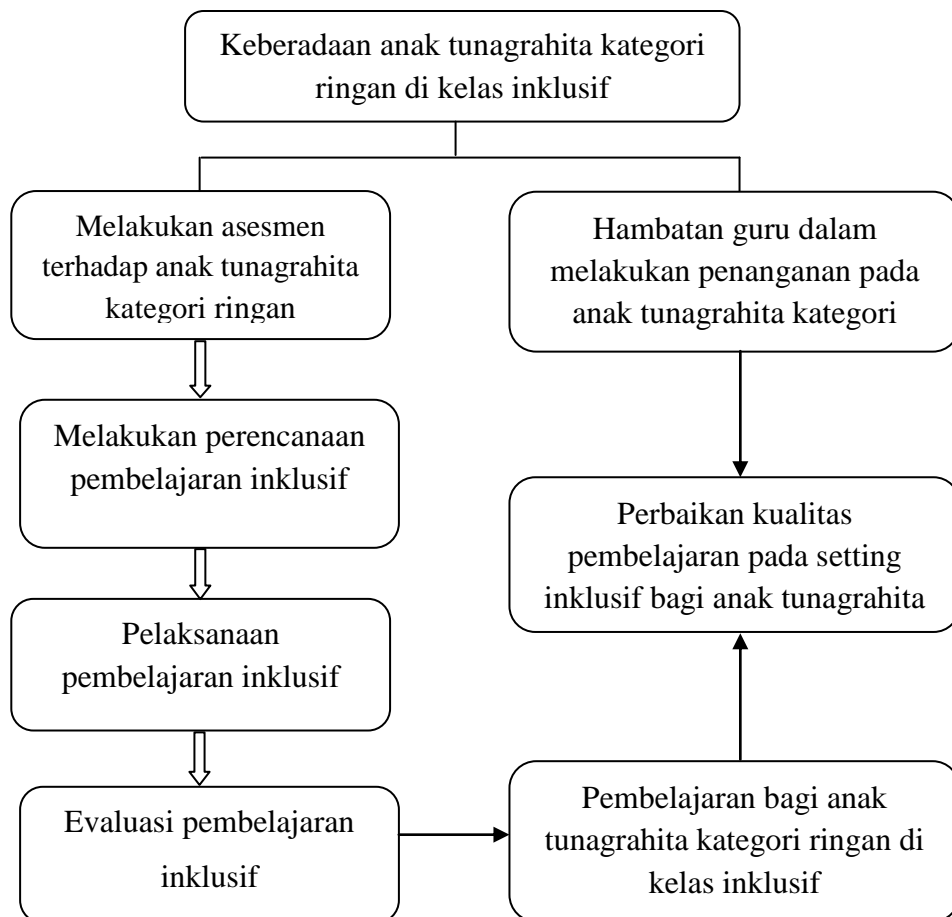
oleh guru bagi anak tunagrahita kategori ringan, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada anak tunagrahita kategori ringan. Apabila hal tersebut menunjukkan hasil positif, maka akan menunjukkan pembelajaran inklusif yang sesuai bagi anak tunagrahita kategori ringan. Namun, apabila hal tersebut menunjukkan hasil negatif, maka hal tersebut menunjukkan pembelajaran inklusif yang tidak sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan.

Dalam sistem pembelajaran anak tunagrahita kategori ringan juga terdapat beberapa komponen pembelajaran yang perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita kategori ringan, yakni kurikulum, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat melakukan asesmen dengan melihat dan memahami karakteristik, kemampuan, dan hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita kategori ringan. Agar dalam membuat perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Sehingga, anak dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Maka, perlu dilakukannya penelitian ini untuk memberikan gambaran sebagai upaya melihat kualitas pembelajaran pada setting inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan. Apabila terdapat hal-hal yang kurang sesuai dapat menjadi acuan dalam melakukan penanganan atau mengatasi hal-hal tersebut

sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada setting inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan.

Berdasarkan uraian diatas, berikut dapat digambarkan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Sistem Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Tunagrahita Kategori Ringan

## **G. Pertanyaan Penelitian**

Dari kerangka pikir yang telah disusun, kemudian timbul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan?
  - 1) Bagaimana kegiatan asesmen yang dilakukan di sekolah?
  - 2) Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas?
  - 3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas?
  - 4) Bagaimana penilaian pembelajaran yang dilakukan di kelas?
2. Bagaimana pelaksanaan sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan?
  - 1) Bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan?
  - 2) Bagaimana pengelolaan materi pembelajaran di kelas?
  - 3) Metode apa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran?
  - 4) Bagaimana langkah pembelajaran yang dilakukan di kelas?
  - 5) Strategi pembelajaran apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas?
  - 6) Media dan sumber belajar apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas?
  - 7) Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menggunakan pendekatan kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan berupa data kualitatif bukan kuantitatif, sebab tidak menggunakan alat-alat pengukur. Menurut Lexy Moleong J. (2006: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik. Pemahaman dituangkan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah kajian mendalam terhadap situasi yang unik (John W. Santrock, 2007: 21). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Data diperoleh dari observasi dan wawancara yang mendalam, serta didukung dengan dokumentasi untuk memberikan data tambahan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gadingan Kulon Progo yang beralamat di Durungan, Wates, Kulon Progo. Alasan peneliti memilih SD Negeri Gadingan Kulon Progo sebagai tempat penelitian adalah karena SD

Negeri Gadingan Kulon Progo merupakan sekolah yang dipilih sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif untuk tingkat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo. Dengan demikian, peneliti hendak meneliti sistem pembelajaran inklusif di SD Negeri Gadingan Kulon Progo khususnya di kelas VA.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lapangan selama waktu 1 bulan. Pengambilan data dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 minggu. Penelitian dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Kegiatan yang dilakukan adalah mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas, peran guru pembimbing khusus, dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita kategori ringan selama proses pembelajaran.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Subjek dapat berupa benda, keadaan, orang, atau tempat data untuk variabel melekat yang sedang dipermasalahkan (Suharsimi Arikunto, 2002: 112). Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposif, yaitu dengan menentukan beberapa subjek yang dapat memberikan data dan informasi agar dapat mencapai tujuan penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 101), bahwa sampel purposif adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Subjek dalam penelitian ini ada tiga, yaitu guru kelas inklusif di kelas VA SD Negeri Gadingan Kulon Progo, guru

pendamping khusus di SD Negeri Gadingan Kulon Progo, dan anak tunagrahita kategori ringan di kelas VA SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Subjek dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi di sekolah dan pembelajaran di dalam kelas, selain itu juga diperoleh dari hasil wawancara. Peneliti memandang subjek penelitian dalam penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang relevan mengenai sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 265), metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung atau partisipatif dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Observasi langsung dilakukan dengan melakukan pengamatan saat proses pembelajaran di kelas VA SD Negeri Gadingan Kulon Progo pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Sasaran observasi dalam penelitian ini adalah sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan, peran guru pembimbing khusus, serta perilaku anak tunagrahita kategori ringan dalam proses pembelajaran dan hambatan yang dialami oleh anak.



## 2. Wawancara

Wawancara sering juga disebut dengan *interview*, merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2010: 198). Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung. Dikatakan wawancara langsung pada saat pewawancara melakukan komunikasi dengan subyek yang ingin di evaluasi.

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas VA, guru pendamping khusus di SD Negeri Gadingan Kulon Progo, dan anak tunagrahita kategori ringan di kelas VA. Wawancara dilakukan pada saat jam istirahat ketika guru kelas dan guru pembimbing khusus tidak sibuk dan bersedia dilakukan wawancara. Wawancara terhadap guru kelas dilakukan untuk mengungkap hambatan-hambatan yang dialami oleh guru kelas dalam merancang dan menerapkan sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan, termasuk kegiatan asesmen, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing khusus, yaitu untuk mengetahui tugas dan peran guru pembimbing khusus di SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Sedangkan, wawancara yang dilakukan terhadap anak tunagrahita kategori ringan adalah untuk mengungkap kesulitan yang dialami oleh anak selama proses pembelajaran.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sukandarrumidi (2004: 100), metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian, yakni pencarian data melalui catatan atau arsip di sekolah yang berkaitan dengan data dan kegiatan subyek penelitian. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan peneliti guna mencari data tambahan berupa dokumen-dokumen berbentuk tulisan, gambar, maupun foto. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai riwayat anak dan data mengenai sistem pembelajaran yang bersifat dokumentatif.

### **E. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 134), instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas dari instrumen akan menentukan data yang terkumpul. Instrumen yang digunakan untuk mencari data dalam penelitian ini berupa instrumen non tes. Jenis instrumen yang dikembangkan yaitu panduan wawancara dan panduan observasi.

#### **1. Panduan Observasi**

Dalam penelitian ini panduan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam setting inklusif. Pengamatan dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas, guru pembimbing khusus, dan anak tunagrahita kategori ringan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan saat

pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Gambaran panduan observasi dapat dilihat melalui pembuatan kisi-kisi panduan observasi pada tabel 1 halaman 59.

Tabel 1. Kisi-Kisi Panduan Observasi

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
1.	Sistem pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan	1. Proses pembelajaran inklusif	1.1 Guru Kelas <ol style="list-style-type: none"> <li>Asesmen</li> <li>Perencanaan pembelajaran</li> <li>Pelaksanaan pembelajaran</li> <li>Evaluasi pembelajaran</li> </ol> 1.2 Guru Pendamping Khusus <ol style="list-style-type: none"> <li>Asesmen</li> <li>Perencanaan pembelajaran</li> <li>Pelaksanaan pembelajaran</li> <li>Evaluasi pembelajaran</li> </ol>	1.1 A 1 1.1 A 2 1.1 A 3 1.1 A 4 1.2 A 1 1.2 A 2 1.2 A 3 1.2 A 4
		2. Kesulitan yang dialami anak tunagrahita kategori ringan	1. Penyesuaian diri di kelas 2. Interaksi dan komunikasi anak tunagrahita kategori ringan dengan guru 3. Interaksi dan komunikasi anak tunagrahita kategori ringan dengan anak normal 4. Sikap anak tunagrahita kategori ringan dalam mengikuti pembelajaran 5. Pemahaman materi	2 A 1 2 A 2 2 A 3 2 A 4 2 A 5
		3. Peran guru pendamping khusus (GPK)	1. Tugas guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran 2. Peranan yang telah dilakukan GPK 3. Tugas yang belum dapat terlaksana oleh guru pendamping khusus di kelas	3 A 1 3 A 2 3 A 3

## **2. Panduan Wawancara**

Panduan wawancara digunakan untuk mengambil data yang tidak dapat hanya dengan melakukan pengamatan. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, guru pembimbing khusus, dan anak tunagrahita kategori ringan. Dalam penelitian ini panduan wawancara berisi tentang pertanyaan mengenai pelaksanaan sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan dan hambatan yang dialami oleh guru kelas dalam memberikan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan.

Wawancara dengan guru pembimbing khusus meliputi pelaksanaan pembelajaran dan hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran, serta peran yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus di kelas. sedangkan, wawancara dengan anak tunagrahita kategori ringan meliputi hambatan belajar anak tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran. Gambaran panduan wawancara dapat dilihat melalui pembuatan kisi-kisi panduan wawancara pada tabel 2 halaman 61.

Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Wawancara

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
1.	Sistem pembelajaran anak tunagrahita kategori ringan	1. Proses sistem pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan	1.1 Guru Kelas 1. Pelaksanaan asesmen 2. Perencanaan RPP/PPI 3. Pelaksanaan pembelajaran 4. Evaluasi pembelajaran 1.2 Guru Pembimbing Khusus 1. Pelaksanaan Asesmen 2. Perencanaan RPP/ PPI 3. Pelaksanaan pembelajaran 4. Evaluasi pembelajaran	1.1 B 1 1.1 B 2 1.1 B 3 1.1 B 4 1.1 B 1 1.2 B 2 1.2 B 3 1.2 B 4
		2. Hambatan yang dialami guru	2.1 Guru Kelas 1. Penyusunan RPP/PPI 2. Pengelolaan materi 3. Penyampaian materi (metode dan media) 4. Peserta didik 5. Evaluasi pembelajaran 2.2 Guru Pembimbing khusus 1. Penyusunan RPP/PPI 2. Pengelolaan materi 3. Penyampaian materi (metode dan media) 4. Peserta didik 5. Evaluasi pembelajaran	2.1 B 1 2.1 B 2 2.1 B 3 2.1 B 4 2.1 B 5 2.2 B 1 2.2 B 2 2.2 B 3 2.2 B 4 2.2 B 5
		3. Peran guru pendamping khusus (GPK)	1. Tugas guru pendamping khusus di kelas 2. Peranan yang telah dilakukan GPK 3. Tugas yang belum dapat terlaksana oleh guru pendamping khusus di kelas	3 B 1 3 B 2 3 B 3
		4. Hambatan belajar anak	1. Kesulitan anak tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran	4 B 1

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang dapat digunakan untuk melengkapi data, berhubungan dengan data identitas anak dan data mengenai sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan di kelas VA SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam Lexy J. Moleong (2010: 248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 239), analisis deskripsi kualitatif dinyatakan dalam kata-kata. Analisis data dilakukan secara tuntas sehingga datanya jelas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2007: 15), analisis kualitatif menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks, proses analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, *display data*, penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti dalam melakukan reduksi data dengan memilah data yang sudah diperoleh sesuai dengan penelitian, setelah itu membuat rangkuman mengenai aspek-aspek yang mendukung fokus penelitian dan disederhanakan menjadi uraian-uraian pokok yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini penerapan sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan yang terdiri dari aspek pengetahuan guru terhadap karakteristik, kemampuan, dan hambatan anak tunagrahita kategori ringan, sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terhadap anak tunagrahita kategori ringan, dan hambatan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan, serta sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita kategori ringan dalam proses pembelajaran.

## 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif (Miles & Huberman, 2007: 17). Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif mengenai sistem pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan. Penyajian data dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan dari langkah diatas, maka akan ditarik kesimpulan dengan memaknai data untuk menegaskan pokok pembahasan yang tertulis

secara komprehensif. Kesimpulan diambil setelah melalui reduksi data dan penyajian data sehingga data-data tersusun secara sistematis dan tidak menyimpang. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data dan menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian.

#### **G. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang telah didapat agar tidak menyimpang dengan tujuan dalam penelitian dan memiliki kredibilitas sesuai yang diharapkan, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang fenomena yang akan diteliti (Haris Herdiansyah, 2010: 201). Sugiyono, dkk (2007: 373), menjelaskan triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Patton dalam Lexy J. Moleong (2010:330), menjelaskan bahwa triangulasi dengan memanfaatkan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dari penjelasan tersebut teknik yang berbeda dapat dilakukan dengan mengecek data hasil pengamatan, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi. Dengan demikian, keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu dengan mengecek data hasil pengamatan, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Negeri Gadingan yang beralamatkan di Durungan, RT 46/ RW 21, Wates, Kulon Progo, 55611. SD Negeri Gadingan berdiri pada tahun 1976 dengan status tanah hak pakai, status sekolah Negeri, dan berakreditasi A. Bangunan di SD Negeri Gadingan berjumlah 21 ruang, yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 7 ruang kelas, 1 ruang bimbingan ABK, 1 ruang ibadah, 1 ruang kantin, 1 ruang dapur, 1 ruang UKS, 5 kamar mandi/ WC, 2 tempat parkir. Kondisi setiap bangunan dengan keadaan baik.

SD Negeri Gadingan memiliki visi yaitu tercapainya prestasi yang tinggi di SD Negeri Gadingan berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan, misi sekolah yaitu: terwujudnya ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui semua mata pelajaran dan kegiatan; terciptanya kebiasaan hidup disiplin di sekolah maupun di luar sekolah; tercapainya peningkatan hasil prestasi belajar akademik maupun non akademik; terwujudnya peningkatan sumber daya insani yang memiliki integritas tinggi, kreatif, cerdas, terampil, dan percaya diri; terlaksananya pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi; terbekalnya siswa agar memiliki suatu keterampilan hidup di masyarakat (*life skill*); menanamkan pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran; mengembangkan gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama antar semua peserta didik.

Struktur organisasi SD Negeri Gadingan terdiri dari 1 kepala sekolah, 7 guru kelas, 1 guru agama, 1 guru olahraga, 1 guru Bahasa Inggris, 1 guru pendamping khusus, 1 penjaga perpustakaan, dan 1 penjaga sekolah. Di sekolah terdapat 7 rombongan belajar, yaitu kelas I berjumlah 1, kelas II berjumlah 1, kelas III berjumlah 1, kelas IV berjumlah 1, kelas V berjumlah 2 (VA dan VB), dan kelas VI berjumlah 1. Keseluruhan siswa berjumlah 202 siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 14 anak tersebar diberbagai kelas. Masing-masing kelas memiliki 1 guru kelas dan juga sebagai wali kelas. Kurikulum yang dikembangkan di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

SD Negeri Gadingan memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: drum band, tari, batik, volley, dan pramuka. Ekstrakurikuler drum band dilaksanakan setiap hari Kamis yang wajib diikuti siswa kelas IV. Ekstrakurikuler tari dapat diikuti bagi siswa yang berminat mengikuti dari kelas I hingga kelas VI, dilaksanakan setiap hari Kamis. Ekstrakurikuler batik dilaksanakan setiap hari Jumat, khusus diikuti bagi siswa kelas V. Ekstrakurikuler volley dilaksanakan pada hari Sabtu dan diikuti oleh siswa kelas III dan kelas IV. Sedangkan, untuk ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan pada hari Sabtu yang diwajibkan bagi siswa kelas III sampai dengan kelas V.

SD Negeri Gadingan merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Awalnya Pendidikan inklusif diselenggarakan di SD Negeri Gadingan secara tidak sengaja dengan ditemukan salah satu anak yang mengalami keterlambatan pada setiap mata pelajaran, dan setelah dilakukan

pemeriksaan ternyata anak tersebut penyandang tunarungu. Hal tersebut yang membuat Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo menunjuk SD Negeri Gadingan sebagai sekolah inklusif.

Pendidikan inklusif diselenggarakan di SD Negeri Gadingan sejak tahun 2007. Langkah awal yang sekolah lakukan yaitu dengan melakukan diagnosis kepada semua anak dari semua kelas, melakukan sosialisasi pada lingkungan sekolah dan orang tua siswa tentang anak berkebutuhan khusus. Sekarang ini jumlah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Negeri Gadingan sebanyak 14 anak dengan berbagai macam hambatan seperti autisme, tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang, lambat belajar, dan kelainan bentuk kaki. Sampai dengan saat ini SD Negeri Gadingan selalu berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus dengan kemampuannya berusaha menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai anak berkebutuhan khusus, pemberian penanganan dan layanan khusus dalam proses pembelajaran, penyediaan fasilitas dan sarana prasarana penunjang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

## **B. Deskripsi Subyek Penelitian**

### **1. Guru Kelas**

Dalam penelitian ini guru kelas yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah Guru Kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo yang berinisial HK, subyek berjenis kelamin laki-laki. Subyek lahir di Kulon Progo pada tanggal 14 November 1978, dan pada saat ini berusia 36 tahun. Agama yang dianut adalah agama islam. Subyek saat ini tinggal di Karongan, RT 02 /

RW 01, Kedungsari, Pengasih, Kulon Progo. Riwayat pendidikan subyek yaitu subyek merupakan lulusan dari SD Kanisius Bonoharjo pada tahun 1987. Selanjutnya subyek bersekolah di SMP Negeri Kedungsari dan lulus pada tahun 1994. Kemudian subyek melanjutkan bersekolah di SMA Negeri 1 Sentolo dan lulus pada tahun 1997. Setelah itu subyek melanjutkan ke Perguruan tinggi Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus pada tahun 2004.

Subyek mengawali masa kerjanya dengan bekerja sebagai guru kelas di SD Negeri Gadingan hingga saat ini. Subyek sebagai guru kelas bertugas untuk mengampu sebagian besar mata pelajaran kelas V, yaitu matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKn. Sedangkan mata pelajaran yang tidak subyek ampu adalah Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, pendidikan agama, pendidikan jasmani dan kesehatan, dan SBK. Dari awal masuk sebagai guru di SD Negeri Gadingan Kulon Progo, subyek mengampu sebagai guru kelas VA hingga saat ini.

Sebagai seorang guru, subyek merupakan guru yang disenangi oleh siswa, subyek cukup sabar, dan disiplin. Selain itu subyek merupakan guru yang inovatif dalam memberikan pembelajaran. Subyek merupakan guru yang dapat memahami dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan di sekolah tersebut. Di kelas subyek juga terlihat senang dan tidak mengeluh dalam memberikan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan.

## **2. Guru Pendamping Khusus**

Guru pendamping khusus berinisial IS merupakan satu-satunya guru pendamping khusus di SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Subyek berjenis kelamin perempuan. Subyek lahir di Kulon Progo, pada tanggal 12 Maret 1975. Subyek beragama islam. Tempat tinggal Subyek beralamatkan di Sideman Giripeni, Wates Kulon Progo. Riwayat pendidikan subyek yaitu subyek merupakan lulusan dari SD Negeri Kedungpring pada tahun 1990. Selanjutnya subyek bersekolah di SMP Negeri 3 Wates. Kemudian subyek melanjutkan bersekolah di SMA Ma'arif Wates. Setelah itu subyek melanjutkan ke jenjang diploma yang dahulu bernama SGPLB. Kemudian subyek melanjutkan ke Perguruan tinggi Universitas Negeri Yogyakarta dengan gelar S1.

Riwayat pekerjaan subyek dimulai pada tahun 1995 – 2003 sebagai guru di SLB Bhakti Wiyata Giripeni, Wates, Kulon Progo, dengan jabatan guru yayasan. Kemudian pada tahun 2003 – 2005 subyek masih sebagai guru di SLB Bhakti Wiyata Giripeni, Wates, Kulon Progo, namun jabatan subyek menjadi guru bantu. Pada tahun 2005 – 2009 subyek diangkat menjadi guru PNS di SLB Bhakti Wiyata Giripeni, Wates, Kulon Progo. Pada tahun 2009 hingga sekarang, subyek menjadi guru PNS di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Subyek merupakan salah satu guru yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sebagai guru pendamping khusus di SD Negeri Gadingan. Subyek bertugas sebagai guru inklusif di SD Negeri

Gadingan sejak SD Negeri Gadingan ditetapkan sebagai sekolah inklusif pada tahun 2007 hingga saat ini.

Subyek sebagai guru pendamping khusus di SD Negeri Gadingan Kulon Progo lebih sebagai guru konsultan yang bertugas memberikan konsultasi kepada guru-guru, dan memberikan layanan bimbingan inklusif serta pendampingan pada anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah. Konsultasi yang dilakukan bersifat fleksibel. Jadwal subyek sebagai guru pendamping khusus di SD Negeri Gadingan Kulon Progo seminggu hanya dua hari, yaitu pada hari jumat dan sabtu.

### **3. Anak Tunagrahita Kategori Ringan**

Anak tunagrahita kategori ringan yang dipilih sebagai subyek dalam penelitian ini berinisial BA, subyek berjenis kelamin laki-laki. BA lahir di Kulon Progo pada tanggal 2 Maret 2003. Pada saat ini BA berusia 12 tahun. Agama yang dianut adalah agama islam. Ayah subyek berinisial S dan ibu subyek berinisial ES. Orang tua subyek memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. BA tinggal bersama dengan orang tuanya yang beralamatkan di Gadingan, Wates, Wates, Kulon Progo. BA merupakan siswa kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Subyek menjadi siswa di SD Negeri Gadingan Kulon Progo sejak kelas I. Pendidikan sebelumnya BA bersekolah di TK Masyitoh.

BA merupakan anak tunagrahita kategori ringan yang memiliki karakteristik fisik sama seperti anak normal pada umumnya, BA tampak tidak memiliki kecacatan fisik apapun. BA memiliki tinggi badan normal

untuk anak seusianya, BA memiliki bentuk tubuh gemuk, dan warna kulit gelap. BA termasuk anak yang aktif dan lincah dalam bergerak atau melakukan aktivitas. Karakteristik sosial emosi anak, BA termasuk anak yang memiliki sosialisasi dan interaksi yang baik dengan orang lain. BA terlihat anak yang ceria, suka bercanda dengan teman bahkan dengan guru, BA terbuka dengan orang lain, tidak suka menyendiri, percaya diri baik. Dalam pembelajaran BA juga terlihat antusias dan bersemangat saat mengikuti pembelajaran.

### **C. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di kelas VA SD Negeri Gadingan Kulon Progo bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dari awal bulan April hingga awal Mei 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan panduan observasi untuk mempermudah dalam pengambilan data dan agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah dirumuskan. Observasi dilaksanakan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang diamati yaitu pada pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKn. Observasi dilaksanakan selama 4 minggu, dan setiap minggu dilaksanakan observasi sebanyak 2 kali.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilaksanakan menggunakan panduan wawancara yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subyek penelitian. Wawancara dilaksanakan secara langsung dan mendalam hingga hasil yang diperoleh lengkap. Wawancara dilakukan pada saat jam istirahat ketika subyek berkenan untuk dilakukan wawancara. Sedangkan, dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi atau data yang berupa tulisan, foto atau gambar yang dapat menunjang kelengkapan data yang diperoleh.

### **1. Deskripsi Hasil Penelitian Sistem Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas VA di SD Negeri Gadingan Kulon Progo**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang mendalam mengenai sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengungkap komponen-komponen proses dalam sistem pembelajaran inklusif. Komponen-komponen proses tersebut yaitu mengenai pelaksanaan asesmen, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Berikut dijabarkan mengenai aspek-aspek tersebut:

#### **1) Kegiatan Asesmen**

Dari informasi yang diperoleh diketahui bahwa di sekolah belum melaksanakan kegiatan asesmen. Di sekolah hanya melakukan diagnosis atau kegiatan untuk menentukan kelainan pada anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan. Diagnosis di sekolah tersebut



dilakukan oleh psikolog. Dalam pelaksanaan kegiatan diagnosis guru maupun guru pendamping khusus tidak ikut berperan dalam pelaksanaannya. Kegiatan diagnosis dilakukan di sekolah dengan mengundang psikolog ke sekolah. Namun, terkadang juga anak-anak yang dibawa ke SLB Negeri 1 Wates untuk dilakukan pemeriksaan bersama dengan anak-anak dari sekolah lain.

Waktu pelaksanaan diagnosis di sekolah yaitu dilaksanakan pada awal semester 2 setelah ujian akhir semester 1. Namun, waktu pelaksanaannya tersebut dilakukan secara fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi di sekolah. Sehingga, pelaksanaannya dapat tertunda tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sebelum kegiatan diagnosis dilakukan, psikolog dibantu oleh guru pendamping khusus dalam menyediakan kebutuhan dan data-data anak. Hasil diagnosis dilaporkan kepada sekolah dengan berupa catatan hasil diagnosis anak. Laporan berisi nama anak, kelas, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, usia, grade, klasifikasi kecerdasan, dan jenis hambatan. Dari informasi yang diperoleh, diketahui bahwa hasil dari diagnosis tersebut digunakan oleh guru dalam menentukan pembelajaran untuk anak. Namun, kenyataan di lapangan pembelajaran untuk anak tunagrahita di kelas VA secara keseluruhan tidak ada perbedaan dengan anak reguler. Hal tersebut dikarenakan, prosedur penanganannya hanya sampai pada kegiatan diagnosis belum sampai pada kegiatan asesmen yang dimana untuk mengetahui potensi, kelebihan, dan kelemahan anak tunagrahita kategori ringan.

## **2) Perencanaan Pembelajaran**

Dari informasi yang diperoleh, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran dirancang berdasarkan hasil asesmen anak. Namun, pada kenyataannya kegiatan asesmen belum dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru hanya berdasarkan klasifikasi kelainan anak yang menunjukkan bahwa anak tersebut termasuk anak tunagrahita kategori ringan. Guru tidak merancang berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru masih berdasarkan kurikulum umum yang digunakan di sekolah yaitu kurikulum KTSP. Guru belum melakukan modifikasi dan akomodasi dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Secara keseluruhan, tidak ada perubahan pada semua komponen kurikulum bagi anak runagrahita kategori ringan. Komponen-komponen kurikulum tersebut, yaitu komponen tujuan, isi/matei, proses, dan evaluasi. Alasan guru tidak melakukan modifikasi kurikulum adalah karena guru beranggapan bahwa dengan hasil dari psikolog yang menunjukkan anak termasuk anak tunagrahita kategori ringan tersebut masih dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak reguler. Sehingga, perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru untuk anak tunagrahita kategori ringan secara keseluruhan tidak ada perbedaan dengan anak reguler.

### **3) Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas telah mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal dilakukan pengkondisian dan penyampaian informasi mengenai kompetensi, tujuan, materi, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, serta mengulang materi sebelumnya secara singkat. Dalam kegiatan inti, kegiatan dilakukan adalah penyampaian materi dengan menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sedangkan, pada kegiatan penutup dilakukan pengukuran untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemajuan belajar anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan pendampingan ketika anak tunagrahita kategori ringan mengalami hambatan dalam pembelajaran di kelas dengan cara menjelaskan kembali secara berulang-ulang materi kepada anak. Selain itu, guru memberikan penguatan baik secara lisan maupun tindakan, seperti guru mengucapkan kata “bagus”, “pintar”, sedangkan tindakan dengan guru memberikan tepuk tangan. Dalam pelaksanaan pembelajaran anak reguler juga berperan sebagai tutor sebaya. Dengan kata lain, anak reguler juga memberikan bantuan kepada anak tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran. Bantuan tersebut dilakukan dengan cara memberikan penjelasan ketika anak tunagrahita kategori ringan mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran dan menerima penjelasan dari guru.

#### **4) Penilaian Pembelajaran / Evaluasi Pembelajaran**

Dari informasi yang diperoleh, diketahui bahwa penilaian pembelajaran di kelas VA dilakukan dengan cara lisan, tertulis, maupun tindakan. Secara lisan guru dan anak melakukan tanya jawab mengenai materi yang sedang dibahas. Secara tertulis dilakukan dengan semua anak mengerjakan tes-tes tertulis, seperti soal-soal latihan dan pada saat ulangan harian. Sedangkan, dengan tindakan yaitu dilihat dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan anak saat kegiatan pembelajaran.

Alat penilaian yang digunakan oleh guru kelas VA sesuai dengan kemampuan yang akan diukur. Kemampuan yang diukur tersebut yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari informasi yang diperoleh, bahwa hasil dari penilaian pembelajaran tersebut digunakan guru sebagai dasar dalam penentuan tindak lanjut pembelajaran yang akan diberikan kepada anak.

Dalam komponen-komponen proses sistem pembelajaran inklusif, terdapat berbagai macam komponen yang saling terkait dan berpengaruh satu dengan yang lain. Komponen tersebut yaitu tujuan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hasil observasi dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1) Tujuan Pembelajaran**

Secara keseluruhan dari pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan

dari penyelarasan materi yang terdapat dalam kurikulum. Kurikulum yang digunakan untuk anak tunagrahita kategori ringan adalah kurikulum duplikasi. Dengan kata lain, secara keseluruhan kurikulum yang digunakan untuk anak tunagrahita sama dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah, yaitu kurikulum KTSP.

Dalam pembelajaran guru menganggap anak tunagrahita kategori ringan dapat mengikuti pembelajaran anak reguler, sehingga tujuan pembelajaran yang dirumuskan untuk anak tunagrahita kategori ringan tidak ada perbedaan dengan tujuan pembelajaran anak reguler. Hal tersebut mengakibatkan subyek mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi kurang optimal. Dari pengamatan dan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa subyek mengalami kesulitan dalam materi yang berhubungan dengan berhitung, materi bersifat abstrak, dan membutuhkan penalaran dan analisis.

Dari observasi yang dilakukan diketahui bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut dapat tercapai. Ketercapaian tujuan pembelajaran anak tunagrahita kategori ringan terlihat kurang optimal. Dalam proses pembelajaran subyek mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan bantuan yang sering dari teman dan guru, dan subyek dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara pengulangan dan terkadang melalui program remedial.

Dari informasi yang diperoleh program remedial yang dilakukan oleh guru berupa ujian ulang dengan materi yang sama. Ujian dilakukan bisa dalam bentuk tes lisan maupun tes tertulis. Tes lisan digunakan oleh guru ketika hanya anak tunagrahita kategori ringan yang memperoleh nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Remedial dengan tes lisan dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang belum dikuasai oleh anak. Sebelum melakukan tes lisan guru terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada anak mengenai materi tersebut. Sedangkan, tes tertulis digunakan oleh guru ketika banyak hasil belajar anak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Remedial dengan tes tertulis dilakukan secara klasikal beberapa hari setelah dilakukan kegiatan evaluasi. Remedial dilakukan hingga hasil belajar anak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

## **2) Pengelolaan Materi Pembelajaran**

Dari observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, diketahui bahwa tidak ada perbedaan dalam pengelolaan materi untuk anak tunagrahita kategori ringan dengan pengelolaan materi untuk anak reguler. Kurikulum yang digunakan untuk anak tunagrahita kategori ringan adalah kurikulum duplikasi yang secara keseluruhan sama dengan kurikulum yang digunakan di sekolah yaitu kurikulum KTSP.

Materi pembelajaran yang diberikan dikelola dengan menyesuaikan kemampuan secara klasikal dan diusahakan tidak menyimpang dari kurikulum.

Dalam penyampaian materi guru menggunakan Bahasa yang disederhanakan sehingga mudah dipahami oleh anak, penyampaian materi menggunakan Bahasa Indonesia dan terkadang juga menggunakan Bahasa Jawa, penyampaian materi jelas, dan guru juga memberikan contoh-contoh nyata untuk lebih memudahkan anak dalam memahami konsep materi yang diberikan.

Materi yang disampaikan dikelola dari berbagai macam sumber, seperti buku pegangan siswa dan dari internet. Guru memilih materi yang sesuai dengan kurikulum bukan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Tidak ada modifikasi pada materi pembelajaran. Subyek mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi pembelajaran tertentu. Kesulitan subyek dalam memahami materi yang berhubungan dengan berhitung, materi yang bersifat abstrak, dan membutuhkan penalaran, seperti pada pembelajaran Matematika, PKn, dan IPS.

Penyampaian materi secara fleksibel, disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Materi yang diberikan dipecah-pecah menjadi beberapa pembahasan. Sehingga, pembahasan materi tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan. Pada mata pembelajaran yang terdapat materi bersifat abstrak, penyampaian materi disertai dengan contoh-contoh nyata dan praktek tindakan. Dalam pengelolaan materi juga dibantu dengan menggunakan metode yang sesuai, dan menggunakan media atau alat bantu dalam penyampaian materi.

### **3) Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode penugasan. Metode ceramah digunakan guru saat memberikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan awal pembelajaran. Selain itu, digunakan juga dalam penyampaian materi dan memberikan contoh-contoh secara lisan kepada anak. Guru dalam penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima dan memahami informasi. Metode tanya jawab dilakukan secara lisan dalam bentuk pemberian pertanyaan, digunakan untuk meminta umpan balik sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang diperoleh oleh anak. Dengan metode tanya jawab ini anak tunagrahita kategori ringan menjadi lebih aktif, dan dapat membantu dalam memusatkan perhatian anak.

Metode diskusi dilakukan secara berkelompok, dan memperoleh tugas untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Dengan metode diskusi ini anak tunagrahita kategori ringan menjadi satu kelompok dengan anak reguler. Namun, dari pengamatan yang dilakukan terlihat anak tunagrahita kategori ringan kurang aktif, anak hanya mengikuti pendapat yang lain dan tidak mengeluarkan pendapatnya sendiri. Anak hanya berpartisipasi pada hasil akhir saat diminta untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas.

Sedangkan, metode penugasan digunakan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar anak, sehingga dapat diketahui kemampuan dan pemahaman anak



mengenai materi yang telah diberikan. Dari hasil tersebut dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran untuk anak. Penugasaan yang diberikan dapat berupa tugas individu maupun kelompok, dan dapat berupa tugas di sekolah maupun di rumah.

#### **4) Media Pembelajaran**

Dalam setiap kegiatan pembelajaran media pembelajaran yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan guru dan materi yang hendak dibahas. Pada pembelajaran PKn, guru menggunakan media LCD untuk menampilkan *power point* mengenai materi yang dibahas. Dalam pembelajaran tidak menggunakan buku pegangan PKn, karena terbatasnya jumlah buku pegangan PKn di sekolah tersebut. Sumber lain yang digunakan adalah buku pendamping materi berupa ringkasan materi dan soal-soal latihan. Selain itu, juga menggunakan buku tugas siswa dan buku lembar kerja siswa (LKS).

Pada pembelajaran matematika media pembelajaran yang digunakan adalah *blackboard* dan atau *whiteboard*, dan penggaris untuk menggambarkan macam-macam bentuk bangun datar, kertas digunakan untuk mencari simetri lipat dan simetri putar bangun persegi panjang dan persegi, buku tugas siswa untuk anak mengerjakan tugas, dan buku pegangan matematika sebagai sumber materi dan soal-soal latihan. Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan benda-benda nyata, seperti macam-macam bentuk bangun datar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia media pembelajaran yang digunakan adalah *blackboard*, LCD, buku pegangan Bahasa Indonesia, dan buku tugas siswa. *Blackboard* digunakan untuk menuliskan jawaban saat

mencocokkan hasil jawaban. LCD digunakan untuk memutar video yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dibahas. Buku pegangan Bahasa Indonesia digunakan sebagai acuan materi yang dibahas, sedangkan buku tugas digunakan untuk mengerjakan tugas anak.

Dalam pembelajaran IPA guru menggunakan media pembelajaran berupa media gambar. Media gambar digunakan untuk memperjelas situasi pada suatu peristiwa yang telah terjadi. Dengan media gambar tersebut dapat mempermudah anak dalam pemahaman materi. Sedangkan, dalam pembelajaran IPS media yang digunakan, yaitu *Blackboard*, buku pegangan IPS, dan buku tugas siswa. *Blackboard* digunakan untuk menggambar peta Indonesia. Buku pegangan IPS digunakan sebagai acuan dalam pemberian materi yang dibahas. Sedangkan, buku tugas digunakan untuk mengerjakan tugas anak.

#### **5) Langkah Pembelajaran**

Langkah pembelajaran dalam setiap pelaksanaan pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS terdapat tiga bagian kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, kegiatan yang dilakukan berupa memberikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta pengulangan secara singkat mengenai materi sebelumnya. Kegiatan awal biasanya berlangsung selama  $\pm 5 - 15$  menit tergantung dengan kondisi kelas dan pembahasan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti untuk pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS pelaksanaannya berbeda-beda, tergantung pada materi yang akan dibahas, metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan. Kegiatan inti berlangsung  $\pm 20 - 100$  menit tergantung dengan alokasi waktu yang tersedia. Sedangkan, pada kegiatan penutup kegiatan yang dilakukan adalah guru bersama dengan anak mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih memahami materi dengan memberikan kesempatan untuk bertanya, guru memberikan kesimpulan mengenai kegiatan yang telah dilakukan, guru memberikan pesan-pesan untuk perbaikan selanjutnya, dan terakhir pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama-sama dan salam.

#### **6) Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, yaitu dengan pendekatan klasikal, individual, dan kooperatif. Pendekatan klasikal digunakan pada saat menyampaikan informasi kompetensi, tujuan, langkah-langkah pembelajaran, materi pembelajaran untuk seluruh anak. Pendekatan individual digunakan ketika guru memberikan penanganan bagi anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Sedangkan, pendekatan kooperatif digunakan saat melakukan diskusi kelas.

#### **7) Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Alat evaluasi berupa tes secara tertulis dan tes secara lisan untuk penilaian kognitif. Sedangkan, aspek afektif dan psikomotor menggunakan tes unjuk kerja atau tes perbuatan. Evaluasi proses dilakukan saat proses pembelajaran berupa melakukan tanya jawab secara lisan dan tes tertulis secara individu maupun kelompok. Sedangkan, evaluasi hasil dilakukan setelah pemberian materi tuntas diberikan berupa pemberian pekerjaan rumah, melakukan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

## **2. Hambatan Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus, dan Anak Tunagrahita Kategori Ringan dalam Mengikuti Pembelajaran**

### **a. Hambatan yang dialami guru kelas**

#### **1) Persiapan sebelum mengajar**

Persiapan sebelum mengajar yaitu berupa penyusunan RPP maupun silabus. RPP dan silabus yang digunakan untuk anak tunagrahita kategori ringan sama seperti dengan yang digunakan untuk anak reguler. Sehingga, guru merasa tidak ada kendala dalam persiapan kegiatan sebelum mengajar. Dari informasi yang diperoleh, RPP dibuat bersama-sama satu gugus dengan guru dari sekolah lain. Sistem pembuatan RPP dibagi-bagi, dan setelah semuanya selesai dikumpulkan menjadi satu. Sehingga, RPP yang digunakan di sekolah yang tergabung dalam satu gugus tersebut semuanya sama. Guru hanya menggunakan RPP tersebut dalam pembelajaran, dan tidak menyusun PPI untuk anak tunagrahita kategori ringan. Alasannya, karena anak tunagrahita kategori ringan di kelas VA tersebut masih dapat mengikuti pembelajaran anak reguler.

## 2) Pengelolaan proses pembelajaran

Dari informasi yang diperoleh mengenai pengelolaan proses pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS guru merasa tidak mengalami kendala apapun. Hal tersebut dikarenakan materi, metode, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk anak tunagrahita kategori ringan tidak berbeda dengan yang digunakan pada anak reguler. Akan tetapi, dalam penyelesaian tugas untuk anak tunagrahita kategori ringan alokasi waktu diberikan lebih lama dari anak reguler. Hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita kategori ringan memerlukan waktu yang lebih lama. Terlihat ketika pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS anak reguler sudah dapat menyelesaikan tugas namun subyek belum selesai menyelesaikan tugasnya.

Selain itu, pengelolaan proses pembelajaran juga dilihat dari letak tempat duduk anak tunagrahita kategori ringan berada dibagian paling depan dan sebangku dengan anak reguler. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat mudah memberikan pengarahan, berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak tunagrahita kategori ringan. Dalam penyampaian materi guru mengalami hambatan ketika harus menjelaskan materi yang bersifat abstrak dan yang membutuhkan penalaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menggunakan Bahasa yang disederhanakan, jelas, dan mudah dipahami oleh anak tunagrahita kategori ringan tanpa mengubah inti dari materi yang diberikan dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

### 3) Evaluasi pembelajaran

Hambatan yang dialami oleh guru dalam evaluasi pembelajaran, yaitu ketika hasil belajar anak tunagrahita kategori ringan tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan (nilai KKM). Jika hasil tidak memenuhi kriteria, maka tindak lanjut yang diberikan yaitu program remidi. Jika sebagian besar tidak mencapai nilai KKM maka remedial dilakukan secara klasikal. Remedial biasa dilakukan secara lisan dan tertulis dengan soal dan waktu yang sama. Namun, jika hanya anak tunagrahita kategori ringan yang memperoleh nilai di bawah rata-rata, maka guru memberikan remedial secara individual dan berulang kali hingga nilai yang diperoleh mencapai KKM, dan biasanya remedial dilakukan secara lisan.

### 4) Peserta didik

Guru dapat menerima keberadaan anak tunagrahita kategori ringan. Namun, guru masih mengalami kendala dalam pemberian pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal tersebut disebabkan karena kurang optimalnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai kondisi dan kebutuhan anak tunagrahita kategori ringan, serta cara pemberian penanganan khusus kepada anak tunagrahita kategori ringan. Sehingga, penanganan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Walaupun pemahaman guru mengenai anak tunagrahita kategori ringan masih kurang optimal, namun dengan kemampuan yang dimilikinya guru tetap selalu berusaha memberikan perhatian dan penanganan kepada anak tunagrahita kategori ringan dalam kegiatan pembelajaran. Perhatian tersebut

seperti ketika anak tunagrahita kategori ringan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak, guru selalu mencoba menerangkan dengan jelas dan menggunakan Bahasa yang sederhana, yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu, guru juga selalu memberikan kesempatan yang sama kepada subyek untuk mencoba menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya seperti anak reguler. Sehingga, subyek dapat aktif dan berkembang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

**b. Hambatan yang dialami guru pendamping khusus (GPK)**

**1) Persiapan sebelum mengajar**

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa guru pendamping khusus (GPK) di SD Negeri Gadingan merasa tidak mengalami hambatan dalam kegiatan persiapan sebelum mengajar. Kegiatan guru pendamping khusus sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan adalah ikut berperan dalam menjembatani dan memfasilitasi sesuatu yang di butuhkan saat pelaksanaan assessmen, seperti data-data mengenai anak berkebutuhan khusus. Selain itu, membantu guru dalam memberikan arahan dan masukan mengenai pemberian layanan pembelajaran inklusif yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

**2) Pengelolaan proses pembelajaran**

Dari data yang diperoleh mengenai pengelolaan proses pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS guru pendamping khusus tidak mengalami kendala apapun. Guru pendamping khusus di SD Negeri Gadingan bertugas sebagai guru konsultan yang memiliki tugas memberikan

konsultasi dan pendampingan kepada guru yang mengalami hambatan dalam pemberian layanan inklusif kepada anak berkebutuhan khusus. Dari pengumpulan data diperoleh hasil bahwa guru pendamping khusus tidak berkapasitas penuh dalam pembelajaran. Guru pendamping khusus hanya berkapasitas dalam pemberian layanan individual dengan menarik anak berkebutuhan khusus ke ruang lain ketika tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas.

### 3) Evaluasi pembelajaran

Dari pengumpulan data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa guru pendamping khusus merasa tidak mengalami kendala dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru pendamping khusus tidak melakukan koordinasi dengan guru kelas dalam menentukan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran di sekolah. Sampai dengan sekarang ini di SD Negeri Gadingan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan hanya dilakukan oleh guru kelas.

### 4) Peserta didik

Guru pendamping khusus merasa tidak mengalami kendala mengenai keadaan peserta didik di SD Negeri Gadingan, khususnya anak tunagrahita kategori ringan. Hal tersebut dikarenakan walau anak mengalami hambatan dalam pembelajaran, guru kelas dengan kemampuan yang dimiliki masih berusaha untuk menangani. Guru pendamping khusus lebih berperan dalam memberikan pembelajaran individual pada anak di kelas kecil yang masih membutuhkan penyesuaian dengan keadaan di kelas inklusif.



**c. Hambatan yang dialami anak tunagrahita kategori ringan**

**1) Penyesuaian diri di lingkungan sekolah**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa anak tunagrahita kategori ringan tidak mengalami hambatan dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Penyesuaian sosial subyek terlihat baik, hal tersebut terlihat dari aspek penampilan fisik subyek, penyesuaian diri dengan aturan sekolah, dan penyesuaian diri subyek dengan guru dan anak lainnya. Terlihat dari penampilan fisik, mengenai cara berpakaian subyek rapi dan sesuai dengan seragam yang digunakan di sekolah tersebut, namun untuk kebersihan tubuh masih kurang.

Penyesuaian diri dengan aturan sekolah, dapat dilihat dari subyek dapat mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah. Selain itu, juga telah terjadi perubahan perilaku, dimana dulu subyek jarang masuk sekolah tanpa izin namun sekarang subyek rajin masuk sekolah, walaupun tidak masuk sekolah selalu dengan izin. Sedangkan, penyesuaian diri subyek dengan guru dan anak lainnya, terlihat subyek dapat bergaul dengan anak-anak lainnya, subyek memiliki banyak teman, subyek terlihat akrab dengan guru dan anak lainnya, subyek dapat bermain bersama, serta subyek dapat membaur bersama anak-anak lainnya saat kegiatan pembelajaran maupun pada jam istirahat. Hal tersebut juga dikarenakan guru dan anak lainnya menerima keberadaan subyek, dan tidak mengucilkan serta membedakan subyek.

Dalam proses pembelajaran subyek tidak mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Terbukti dengan subyek tidak menolak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, subyek tidak menolak untuk mengerjakan tugas yang diberikan walau dalam mengerjakan tugas membutuhkan waktu yang lebih lama, dan subyek menunjukkan emosi yang baik. Namun, subyek terkadang masih menunjukkan sikap yang kurang terarah, seperti anak terkadang jalan-jalan di dalam kelas, dan keluar masuk kelas semaunya sendiri. Akan tetapi, subyek masih dapat diberi arahan dan nasihat dari guru untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

## 2) Interaksi dan Komunikasi

Dari pengamatan yang dilakukan saat proses kegiatan pembelajaran, terlihat subyek dapat berinteraksi dengan baik dan mudah untuk diajak berkomunikasi baik dengan teman maupun dengan guru. Akan tetapi, jelas bahwa anak tunagrahita kategori ringan memiliki hambatan pada kurangnya pembendaharaan kata. Hal tersebut terlihat pada subyek yang kurang dapat memahami kata-kata yang jarang didengar. Saat pembelajaran, ketika guru menerangkan materi dan menyebutkan kata-kata yang asing, subyek langsung bertanya arti atau maksud dari kata tersebut. Guru kemudian menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh subyek, singkat, dan jelas.

## 3) Pemahaman Materi Pembelajaran

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, diperoleh hasil bahwa subyek mengalami hambatan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan

berhitung, penalaran, dan analisis. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran Matematika, PKn, dan IPS. Rendahnya pemahaman subyek terhadap materi yang dianggapnya sulit, saat evaluasi pembelajaran subyek banyak bertanya kepada guru dan jika evaluasi dilakukan secara berkelompok subyek kurang aktif dan tidak mengeluarkan pendapatnya. Agar subyek dapat lebih memahami materi pembelajaran, guru mengulang kembali materi yang telah diberikan secara singkat, guru juga menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dibahas.

#### 4) Sikap dan perilaku dalam mengikuti pembelajaran

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa sikap dan perilaku subyek baik dan terkendali. Terlihat dalam kegiatan pembelajaran subyek terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, selain itu subyek tidak merusak alat pembelajaran dan sarana penunjang pembelajaran di kelas, subyek tidak pernah mengambil dan merusak barang milik teman-temannya, subyek patuh dengan perkataan guru, dan subyek tidak membuat keributan dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

### **3. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK)**

#### 1) Peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran

Guru pendamping khusus di SD Negeri Gadingan lebih sebagai konsultan. Guru pendamping khusus kurang berperan dalam kegiatan pembelajaran. Dari informasi yang diperoleh bahwa sekarang ini intensitas keberangkatan guru pendamping khusus di sekolah sangat jarang, guru pendamping khusus ke sekolah tidak memberikan pembelajaran individual

bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan bimbingan dan pendampingan.

Dalam pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS di kelas VA SD Negeri Gadingan, guru pendamping khusus tidak berperan dalam kegiatan pembelajaran. Guru pendamping khusus tidak menyusun PPI. Selain itu, guru pendamping khusus di kelas, dan tidak melaksanakan program remedial bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam belajar.

## 2) Kontribusi guru pendamping khusus di sekolah

Guru pendamping khusus di SD Negeri Gadingan berperan sebagai konsultan yang membantu atau bekerjasama dengan guru dalam memberikan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, dan pelayanan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Selain itu, guru pendamping khusus juga mengurus urusan di sekolah mengenai dana bantuan untuk pengadaan sarana prasarana dan fasilitas untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, serta media pembelajaran untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran, dan kebutuhan lainnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah.

## 3) Peran guru pendamping khusus yang belum terlaksana

Peran guru pendamping khusus yang belum dapat terlaksana, yaitu melakukan asesmen penuh, melaksanakan kurikulum plus bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan yang

membutuhkan penangan inklusif untuk membantu mengatasi hambatan, memberikan pelayanan individual secara penuh dan berkelanjutan, serta memberikan layanan program pembelajaran remedial dan atau pengayaan bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan.

Alasan guru pendamping khusus belum dapat berperan dalam melaksanakan kegiatan tersebut adalah karena banyaknya tugas guru pendamping khusus di luar sekolah. Guru pendamping khusus di SD Gadingan juga merupakan guru di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Sehingga, dengan usaha dan kemampuan guru pendamping khusus dalam menjalankan berbagai macam tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan di luar sekolah masih ada beberapa tugas guru pendamping khusus yang belum dapat terlaksana.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini mengungkap komponen-komponen proses dalam sistem pembelajaran inklusif. Komponen-komponen proses tersebut yaitu mengenai pelaksanaan asesmen, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Berikut dijabarkan mengenai komponen-komponen proses tersebut:

##### **1. Asesmen**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa di sekolah belum melaksanakan kegiatan asesmen, namun hanya melakukan diagnosis. Seperti yang diungkapkan oleh Buston dalam Mumpuniarti (2007:75), asesmen pada anak tunagrahita adalah mengumpulkan data dalam rangka

menentukan keadaan anak tunagrahita. Keadaan tersebut meliputi keadaan kecerdasan, kemampuan adaptasi tingkah laku, tingkatan perkembangannya, perkembangan bahasa, perkembangan keterampilan motorik, serta kondisi kesehatan secara umum. Sedangkan, diagnosis seperti yang diungkapkan oleh Mumpuniarti (2007:72), diagnosis pada anak tunagrahita adalah kegiatan untuk menentukan kelainan tunagrahita dengan melalui pemeriksaan berbagai metode. Dari penjelasan para ahli tersebut jelas bahwa kegiatan penanganan yang dilakukan di sekolah bukan merupakan kegiatan asesmen melainkan masih dalam tahap kegiatan diagnosis. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Guru tidak melakukan asesmen. Jadi hasil yang dari psikolog ya kita mengikuti itu. Misal hasilnya C ya kita memberikan pembelajarannya berdasar hasil C itu. Jadi kita cuma mengikuti hasil dari psikolog saja.”

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Moh. Amin (1995: 125), bahwa asesmen yang dilakukan setelah anak tunagrahita dideteksi adalah:

- 1) Untuk menyaring kemampuan anak tunagrahita,
- 2) Untuk keperluan pengklasifikasian, penempatan, dan penentuan program pendidikan anak tunagrahita,
- 3) Untuk menentukan arah dan kebutuhan pendidikan anak tunagrahita,
- 4) Untuk mengembangkan program pendidikan yang diindividualisasikan,
- 5) Untuk menentukan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Moh. Amin diatas, dapat disimpulkan bahwa penanganan yang dilakukan masih pada tahap diagnosis, guru belum melakukan kegiatan asesmen untuk mengetahui tingkat

kemampuan dan kebutuhan anak secara individual. Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru hanya menggunakan hasil diagnosis dari psikolog untuk melakukan perencanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan.

Dalam perencanaan pembelajaran tersebut termasuk menentukan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi pembelajaran, serta hal-hal yang mendukung pembelajaran seperti metode dan media pembelajaran. Namun, untuk pengembangan program pembelajaran individual belum dapat terlaksana. Hal tersebut dikarenakan menurut guru subyek anak tunagrahita kategori ringan dapat mengikuti pembelajaran di kelas tanpa harus menggunakan perencanaan pembelajaran individual.

Dalam kegiatan diagnosis, guru dan guru pendamping khusus tidak ikut dalam pelaksanaan kegiatan. Seperti yang dikatakan oleh guru pendamping khusus, sebagai berikut:

“iya GPK ikut berperan dengan menjembatani dan memfasilitasi apa-apa yang di butuhkan saat pelaksanaan assessmen, seperti data-data ABK, dan lain-lain.”

Dari perkataan guru pendamping khusus tersebut, dapat dicermati bahwa peran guru pendamping khusus yaitu membantu psikolog dengan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan diagnosis. Selain dari itu semua pelaksanaan kegiatan diagnosis dilaksanakan oleh psikolog. Hasil dari kegiatan tersebut digunakan oleh guru pendamping khusus untuk memberitahukan atau memberikan arahan kepada guru kelas dalam penyusunan program pembelajaran.

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Budiyo, dkk (2009:19), mengenai tugas guru kelas dan guru pendamping khusus salah satunya adalah menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya. Jika dilihat dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru kelas dan guru pendamping khusus belum dapat melaksanakan salah satu tugasnya. Hal tersebut dikarenakan guru kelas dan guru pendamping khusus tidak membuat instrumen asesmen dan melaksanakan kegiatan asesmen untuk anak. Dari hasil penelitian yang diperoleh, tugas tersebut tidak terlaksana dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru kelas mengenai anak berkebutuhan khusus, serta kurangnya alokasi waktu yang tersedia untuk guru kelas dan guru pendamping khusus dalam merancang dan melaksanakan kegiatan asesmen tersebut.

## **2. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru tidak berdasarkan hasil asesmen. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bagi anak tunagrahita kategori ringan tidak berbeda dengan yang dibuat untuk anak reguler. Sehingga, guru tidak membuat PPI untuk anak tunagrahita kategori ringan, guru hanya menggunakan RPP yang digunakan secara klasikal. Dengan kata lain, guru tidak membuat perencanaan pembelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita kategori ringan. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru hanya berdasarkan kurikulum umum yang digunakan di sekolah, yaitu kurikulum KTSP. Guru tidak melakukan modifikasi dan akomodasi



dalam perencanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“tapi karena ini anaknya masih bisa mengikuti jadinya pakai duplikasi. Cuma untuk tempat duduk anak tunagrahita diletakkan di depan di samping anak yang pintar, biar anak bisa membantu anak tunagrahita dalam belajar.”

Dari ungkapan tersebut, dapat dicermati lebih lanjut bahwa guru tidak melakukan perubahan dalam penggunaan kurikulum untuk anak tunagrahita kategori ringan. Guru hanya melakukan perencanaan pengelolaan kelas dengan meletakkan posisi tempat duduk anak tunagrahita kategori ringan di samping anak reguler. Diketahui bahwa karakteristik anak tunagrahita kategori ringan dalam penelitian ini mengalami hambatan dalam berpikir abstrak, daya konsentrasi rendah, tidak dapat menerima instruksi yang sulit, daya ingatnya rendah, dan sulit dalam menganalisis. Oleh sebab itu, perlunya guru melakukan modifikasi dan akomodasi dalam perencanaan pembelajaran. Sehingga, pembelajaran yang dilaksanakan dapat mengatasi atau mengurangi hambatan-hambatan yang dialami oleh anak.

Budiyanto, dkk (2009:19) mengungkapkan bahwa salah satu tugas dari guru kelas adalah menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pendamping khusus. Dari pendapat tersebut jelas bahwa melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak perlu dalam menyusun program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan yang memiliki hambatan dalam aspek intelektualnya.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran menurut kemampuan secara klasikal. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sebagai berikut: merencanakan pengelolaan kelas, materi, kegiatan pembelajaran media, metode, dan evaluasi, serta merencanakan cara menyajikan materi, memberikan contoh langsung mengenai materi, memberikan tindak lanjut pembelajaran, mendorong anak untuk aktif dalam pembelajaran, bersikap simpati terhadap anak, mengelola waktu pembelajaran, dan perlengkapan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Direktorat PLB dalam Tarmansyah (2007:195), bahwa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran perlu merencanakan:

- 5) Merencanakan kegiatan pembelajaran
  - f. Merencanakan pengelolaan kelas
  - g. Merencanakan pengorganisasian bahan
  - h. Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran
  - i. Merencanakan penggunaan sumber belajar
  - j. Merencanakan penilaian
- 6) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
  - f. Menyajikan materi bahan pelajaran
  - g. Mengimplementasikan metode, sumber belajar dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal anak
  - h. Mendorong anak untuk terlibat secara aktif
  - i. Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan
  - j. Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran
- 7) Membina hubungan pribadi
  - d. Bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap anak
  - e. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan
  - f. Mengelola interaksi antar pribadi
- 8) Melaksanakan evaluasi
  - c. Melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan
  - d. Mengadakan tindak lanjut

Merujuk pada yang dikemukakan Direktorat PLB, bahwa guru kelas telah melakukan sebagian besar tindakan yang termasuk dalam empat aspek yang diungkapkan oleh Direktorat PLB. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru kelas dalam melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran secara klasikal sesuai dengan indikator dalam perencanaan pembelajaran. Namun, jika secara individual perencanaan pembelajaran yang disusun belum sesuai, terlihat guru tidak mempertimbangkan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak tunagrahita katgeori ringan.

Selain itu dari hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa guru pendamping khusus juga berperan dalam memberikan bantuan menyusun perencanaan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh guru pendamping khusus sebagai berikut:

“iya berkolaborasi dengan memberikan masukan pembelajaran yang dapat diikuti oleh anak itu baiknya seperti apa, tapi tidak bisa optimal karena masalah waktu.”

Menurut ungkapan guru pendamping khusus tersebut, bahwa guru pendamping khusus dan guru kelas melakukan kolaborasi, hal tersebut sesuai dengan tugas guru pendamping khusus. Peran yang diberikan dengan memberikan arahan kepada guru kelas dalam menyusun rencana pembelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan. Namun, kenyataan hasil yang diperoleh di lapangan dalam menyusun perencanaan pembelajaran belum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita kategori ringan. Sehingga, dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan dapat

dikatakan belum optimal, karena belum berdasarkan pada kemampuan dan kebutuhan anak.

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam proses sistem pelaksanaan pembelajaran mencakup berbagai macam komponen yang saling berpengaruh dan berhubungan antara satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Komponen-komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Ketercapaian tujuan pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, serta dengan melihat RPP yang digunakan oleh guru mengenai pembelajaran tersebut (RPP terlampir), diketahui bahwa tujuan pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran tidak terlepas dari bantuan metode, media, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sehingga, guru diharapkan dapat lebih inovatif dalam penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran dalam pembelajaran, termasuk pada pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk setiap anak berbeda-beda. Bagi anak tunagrahita kategori ringan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran terkadang perlu melalui program remedial yang diberikan oleh guru.

Program remedial yaitu dengan mengulang materi yang dimana subyek belum mencapai kriteria yang ditentukan, dengan melakukan

penilaian melalui tes yang sesuai dengan materi. Program remedial yang diberikan kepada anak tunagrahita kategori ringan berupa tes lisan secara individual jika hanya anak tunagrahita kategori ringan yang memperoleh nilai di bawah KKM. Jika sebagian besar anak memperoleh nilai di bawah KKM dengan kata lain tidak hanya anak tunagrahita yang memperoleh nilai di bawah KKM, maka program remedial diberikan secara klasikal dengan menggunakan tes tertulis. Program remedial diberikan hingga nilai yang diperoleh anak mencapai kriteria atau KKM yang telah ditentukan.

Merujuk pada pendapat Budiyanto, dkk (2009:19), mengenai tugas guru kelas dalam kelas inklusif, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengadakan penilaian bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, serta memberikan program remedi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan, percepatan bagi anak yang membutuhkan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dilakukan sesuai dengan pendapat ahli. Guru berusaha agar tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh anak melalui program-program pembelajaran yang diberikan. Sehingga, semua anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Pengelolaan materi pembelajaran

Pengelolaan materi pembelajaran, meliputi pemilihan materi pembelajaran, penetapan materi pembelajaran, hingga penyampaian materi pembelajaran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa materi pembelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah, yaitu kurikulum KTSP.

Dalam pengelolaan materi pembelajaran guru tidak melakukan modifikasi. Sehingga secara keseluruhan materi yang diberikan sama dengan materi pada kurikulum yang digunakan di sekolah, yaitu kurikulum KTSP.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS (RPP terlampir), pengelolaan materi pembelajaran berdasarkan dengan kemampuan secara klasikal. Maka, disimpulkan bahwa pengelolaan materi pembelajaran untuk subyek belum sesuai dalam kelas inklusif. Materi pembelajaran untuk subyek secara keseluruhan masih sama dengan materi pembelajaran anak reguler.

Namun, jika dilihat pada RPP materi yang diberikan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, materi yang disampaikan dari tingkat yang mudah ke yang sukar, dan dalam penyampaian materi guru membagi-bagi materi menjadi beberapa sub pembahasan materi. Selain itu, guru juga melakukan pengulangan materi dan guru juga menyesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007:75), bahwa dalam melakukan pengembangan materi pembelajaran perlu memperhatikan:

- a. Materi yang disajikan harus sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- b. Materi yang disajikan harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar anak.
- c. Materi yang disajikan harus bermanfaat bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus.
- d. Materi disusun dari yang mudah ke yang sukar, dari sederhana ke yang kompleks, dan dari konkrit ke yang abstrak.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pengelolaan materi

sesuai dengan pendapat ahli. Namun, masih ada beberapa kekurangan dalam memperhatikan rambu-rambu saat memilih dan menetapkan materi untuk anak tunagrahita kategori ringan, yaitu menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar anak secara individual, serta beberapa materi yang disampaikan masih belum bermanfaat bagi kehidupan anak.

Dalam penyampaian materi pembelajaran guru telah memanfaatkan berbagai macam metode, media, dan strategi pembelajaran. metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan materi, lingkungan belajar, dan kemampuan guru. Sehingga, materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

#### c. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS (RPP terlampir), guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Metode ceramah digunakan oleh guru dalam memberikan pengantar pada kegiatan awal seperti menyampaikan informasi kompetensi, materi, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran. Dalam kegiatan inti guru tidak selalu menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Metode diskusi digunakan oleh guru untuk penguasaan materi melalui tukar pendapat untuk memecahkan suatu permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Selain itu, guru juga menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab ini biasanya diselipkan ke dalam metode ceramah dan metode diskusi. Guru memberikan pertanyaan dan anak menjawab atau sebaliknya. Pertanyaan dapat ditujukan secara individual maupun untuk seluruh kelas. Dengan kata lain, dengan menggunakan metode tanya jawab ini ada hubungan timbal balik antar penanya dan penjawab. Ketika anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar, guru memberikan penguatan secara lisan dan tindakan, seperti mengucapkan “benar”, “bagus”, dan memberikan tepuk tangan.

Sedangkan, metode pemberian tugas digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan anak setelah memperoleh dan memahami materi pembelajaran. Biasanya guru memberikan tugas secara individual maupun secara berkelompok. Sehingga, dengan metode pemberian tugas ini dapat mengetahui dan sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar anak. Berbagai macam metode yang digunakan oleh guru ini dapat menciptakan pembelajaran yang bervariasi, meningkatkan semangat belajar anak, dan menghilangkan kebosanan.

Merujuk pada pendapat Kemis dan Ati Rosnawati (2013:94-95), bahwa dalam menerapkan metode pembelajaran terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian metode dengan materi, kesesuaian metode dengan kemampuan guru, kesesuaian metode dengan kondisi siswa, kesesuaian dengan sumber dan fasilitas yang tersedia, kesesuaian dengan situasi pembelajaran, serta kesesuaian dengan waktu yang tersedia. Lebih lanjut, disebutkan beberapa



metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita, yaitu metode ceramah, metode simulasi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, dan metode latihan, serta metode lain tergantung pada kreativitas guru.

Dari pendapat Kemis dan Ati Rosnawati dapat disimpulkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita. Namun, terlihat dalam penggunaan metode guru belum optimal, guru belum menyesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita kategori ringan di kelas yang memiliki karakteristik sulit berkonsentrasi dan sulit memfokuskan pikiran, anak juga pasif tidak mau mengeluarkan pendapatnya. Terlihat dalam diskusi subyek tidak mengeluarkan pendapatnya, subyek lebih mengikuti pendapat dari temannya, dan subyek hanya berpartisipasi dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Sehingga, dari penggunaan metode pembelajaran yang belum optimal tersebut mengakibatkan anak tunagrahita kategori ringan mengalami hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

#### d. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru memanfaatkan media yang ada di dalam kelas seperti *blackboard*, penggaris, dan kertas, selain itu guru juga mengadakan media pembelajaran seperti menggunakan koran, menyediakan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi, dan mencari video yang berhubungan dengan materi. Guru dan siswa menggunakan buku pegangan dan buku pendamping materi pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Guru dan siswa juga menggunakan

Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku tugas siswa untuk membantu guru dan siswa dalam mengadakan evaluasi pembelajaran pada setiap pembelajaran.

Merujuk pendapat dari Nana Sujana (1991:23), nilai urgensi dari media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media pada dasarnya bukan sekedar sebagai fungsi tambahan, melainkan lebih dari pada itu, sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- 2) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
- 3) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra
- 4) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- 5) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
- 6) Memberikan nilai rangsangan yang sama, mempersamakan bentuk pengalaman, dan menimbulkan suasana persepsi yang sama.

Dari pendapat tersebut, media pembelajaran yang digunakan oleh guru sesuai dengan nilai urgensi dari media pembelajaran. Media tersebut seperti guru menggunakan media video, media koran, dan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Dengan penggunaan media tersebut anak-anak lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan materi yang diberikan lebih mudah untuk dipahami oleh anak.

Dari hasil penelitian mengenai media pembelajaran yang digunakan dalam kelas inklusif di kelas VA SD Negeri Gadingan pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih secara umum, guru tidak menggunakan media khusus untuk anak tunagrahita kategori ringan. Seperti menurut Depdiknas (2009: 104) media atau sarana prasarana khusus yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Konsep dan simbol bilangan, berupa:
  - a. Keping pecahan, yaitu peraga bentuk lingkaran yang menunjukkan bagian benda misalnya  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{4}$ , dan  $\frac{1}{3}$ .
  - b. Balok bilangan 1, yaitu untuk mengenal prinsip bilangan basis bilangan satuan.
  - c. Balok bilangan 2, yaitu untuk mengenal prinsip bilangan basis bilangan puluhan.
  - d. Geometri tiga dimensi, yaitu terdiri dari bentuk bulat, lonjong, segitiga, segi empat, limas dan pyramid.
  - e. Abacus, yaitu untuk melatih kemampuan memahami konsep bilangan satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan nilai tempat.
  - f. Papan bilangan atau cukes, yaitu berfungsi untuk melatih kemampuan memahami bilangan dan dasar operasi hitung.
  - g. Tiang bilangan atau *seguin better*, yaitu papan bersekat dengan angka puluhan dan nilai tempat berfungsi melatih kemampuan memahami bilangan puluhan dan nilai tempat.
  - h. Kotak bilangan, yaitu kotak bersekat dilengkapi angka 1-10 dengan sekat 50, berfungsi memperkenalkan konsep nilai dan simbol bilangan 1-10.
- 2) Kreativitas, Daya Pikir, Konsentrasi
  - a. Tetris (kotak berisi potongan kayu untuk disusun sesuai petunjuk gambar).
  - b. Box konsentrasi mekanis.
  - c. Puzzle konstruksi.
  - d. Rantai persegi (mata rantai persegi yang dapat disusun menjadi bentuk bangun).
  - e. Rantai bulat (mata rantai bulat yang dapat disusun menjadi bentuk bangun bulat).
  - f. Lego
- 3) Alat Pengajaran Bahasa
  - a. *Alphabet Loweincase* (simbol alphabet/abjad huruf besar).
  - b. *Alphabet Fibre Box* (merangkai huruf menjadi kalimat dari bahan fibre).
  - c. Pias kata (simbol kata untuk disusun menjadi kalimat lengkap).
  - d. Pias kalimat (pias kata dan kalimat dilengkapi dengan gambar).

Dari hasil penelitian yang diperoleh, guru tidak menggunakan media khusus untuk pembelajaran anak tunagrahita kategori ringan dikarenakan anak masih dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sama dengan anak reguler tanpa harus menggunakan media khusus. Merujuk pendapat Kemis dan Ati Rosnawati (2013:84-85), mengenai prinsip umum pembelajaran adalah adanya prinsip motivasi, prinsip

latar/konteks, prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip individualisasi, prinsip menemukan, dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan, prinsip khusus pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan adalah prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitasi (pembiasaan), dan rehabilitasi (perbaikan).

Dilihat dari pendapat Nana Sujana & Ahmad Rivai (1991:23), media yang digunakan guru secara umum sudah sesuai, namun jika dilihat secara khusus untuk anak tunagrahita kategori ringan belum optimal. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Kemis dan Ati Rosnawati (2013:84-85), bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan prinsip rehabilitasi (perbaikan), media yang digunakan kurang optimal untuk memperbaiki hambatan-hambatan belajar anak. Penggunaan media pembelajaran yang belum bervariasi dan kurang dapat membantu anak tunagrahita kategori ringan dalam menerima materi pembelajaran. Sehingga, mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e. Langkah pembelajaran

Dalam langkah pembelajaran terdapat tiga alur kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam ketiga kegiatan pembelajaran tersebut terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan berpengaruh satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut yaitu metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dari hasil pengamatan yang dilakukan langkah pembelajaran di kelas VA SD Negeri

Gadingan terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah pembelajaran telah dirumuskan oleh guru ke dalam RPP yang dibuat.

Pada setiap pertemuan guru telah merumuskan atau merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan awal, kegiatan yang dilakukan adalah menyampaikan informasi kompetensi, tujuan, materi, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu juga menyampaikan kembali secara singkat materi pembelajaran sebelumnya. Pada kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan adalah menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode, media, dan strategi pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam penyampaian materi guru menggunakan bahasa yang sederhana, yang mudah dipahami oleh anak, guru menerangkan dengan jelas, serta menggunakan metode dan media pembelajaran. Sedangkan, pada kegiatan penutup kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pengukuran tingkat pemahaman anak mengenai materi yang telah diberikan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarmansyah (2007:198), bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan sistem penyampaian materi agar kompetensi yang ditentukan dapat dicapai oleh anak. Lebih lanjut dijelaskan mengenai urutan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, kegiatan yang dilakukan adalah pengkondisian dan apersepsi, serta dapat mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat dengan cara mengajukan pertanyaan. Pada kegiatan inti, meliputi uraian mengenai konsep, prinsip, dan

prosedur yang akan dipelajari oleh anak. Dalam kegiatan inti diharapkan guru menggunakan metode dan media yang bervariasi dalam menyampaikan materi, sesuai dengan kemampuan awal, karakteristik anak, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada kegiatan penutup, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar anak, dan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran yang diberikan.

Dari hasil penelitian pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, langkah pembelajaran yang diterapkan dilakukan secara fleksibel. Guru tidak berpatok pada langkah pembelajaran yang telah dirumuskan dalam RPP. Guru menyesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, situasi lingkungan belajar, dan kondisi anak. Namun, materi yang disampaikan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam rencana pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terlihat antusias anak dalam mengikuti pembelajaran tinggi, dan guru dapat membuat situasi pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran menjadi tidak kondusif ketika pergantian pembelajaran, dan pada saat penugasan secara kelompok, serta ketika anak yang telah menyelesaikan tugas tidak ada kegiatan selanjutnya dan anak yang belum menyelesaikan tugas merasa kehilangan minat untuk mengikuti pembelajaran.

f. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS sama, yaitu menggunakan

pendekatan klasikal, individual, dan kooperatif. Pendekatan klasikal yaitu dimaksudkan ketika guru memberikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran di depan kelas untuk seluruh anak di kelas. Selain itu, pada kegiatan inti dalam penyampaian materi untuk seluruh anak di kelas. Pendekatan individual yaitu dimaksudkan ketika guru memberikan layanan khusus agar anak memperoleh perhatian secara individu ketika anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, pendekatan individual dimaksudkan ketika anak satu per satu menjawab dan menyampaikan pendapatnya sendiri-sendiri secara lisan.

Pembelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan pada umumnya memerlukan sistem pembelajaran secara individual di samping pembelajaran klasikal. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Moh. Amin (1995: 190), bahwa pembelajaran individualisasi nampak dari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan yang beraneka warna dan beraneka ragam alat yang menciptakan lingkungan belajar,
- 2) Sesuainya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan keadaan anak,
- 3) Ikut tidaknya anak didik menetapkan apa yang dipelajarinya,
- 4) Interaksi guru dan murid berdasarkan proses belajar.

Sedangkan, pendekatan kooperatif digunakan untuk meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita kategori ringan dengan anak normal. Selain itu, untuk menumbuhkan rasa saling menghargai antara anak normal dengan anak tunagrahita kategori ringan, serta untuk memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita kategori ringan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam pendekatan kooperatif guru memberikan penguatan positif kepada anak dalam bentuk ucapan dan tindakan, sehingga terjadi perubahan

perilaku anak kearah yang lebih baik seperti anak menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Merujuk pada pendapat dari Moh. Amin (1995:188), bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi dimana anak yang lebih pandai dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam suasana keakraban dan kekeluargaan. Strategi itupun sangat sesuai digunakan antara pembelajaran anak tunagrahita kategori ringan dan anak reguler. Dijelaskan lebih lanjut oleh Moh. Amin (1995:188) keunggulan strategi kooperatif sebagai berikut:

- 1) Membantu meningkatkan prestasi,
- 2) Merangsang peningkatan daya ingat,
- 3) Dapat menumbuhkan motivasi belajar,
- 4) Meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dan anak normal,
- 5) Menumbuhkan penghargaan dan sikap positif pada anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita,
- 6) Memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Berdasarkan pendapat dari Moh. Amin tersebut, dapat dikatakan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sesuai dengan yang semestinya. Namun, dalam penggunaan strategi pembelajaran individual yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaannya masih belum optimal. Kegiatan pembelajaran individual belum disesuaikan dengan keadaan anak, dan tidak mengikut sertakan anak dalam menetapkan yang akan dipelajari. Peran anak reguler dalam pembelajaran adalah sebagai tutor sebaya dimana anak reguler membantu anak tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran ketika mengalami kesulitan.



#### **4. Evaluasi pembelajaran / Penilaian Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran di kelas VA ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, alat evaluasi yang digunakan yaitu tes lisan dan tes tertulis. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil dari evaluasi tersebut digunakan oleh guru sebagai dasar pemberian tindak lanjut pembelajaran yang akan diberikan kepada anak. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai tujuan pembelajaran, maka akan dilakukan perbaikan dan pengulangan terlebih dahulu sebelum melanjutkan materi pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan pembelajaran evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran tidak hanya untuk menilai aspek kognitif saja, melainkan juga untuk menilai aspek afektif dan psikomotor. Untuk menilai aspek afektif dan psikomotor alat evaluasi yang digunakan adalah tes unjuk kerja atau tes perbuatan. Penilaian tes unjuk kerja atau tes perbuatan dilakukan secara langsung ketika anak-anak mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 77), bahwa dalam menilai pencapaian anak tunagrahita kategori ringan perlu memperhatikan:

“(a) alat ukur yang bersifat informal dianggap sesuai untuk mengukur kualitas perilaku yang harus ditampilkan oleh anak; (b) alat penilaian yang dikembangkan harus dapat menilai kemampuan yang akan dinilai; (c) kemampuan belajar seumur hidup juga merupakan target pada anak.”

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007:77), cara guru dalam melakukan evaluasi sesuai dengan yang semestinya, dimana alat ukur yang digunakan sesuai dengan kemampuan yang akan diukur. Namun, bahan evaluasi masih berdasarkan kemampuan secara klasikal tidak menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak secara individu, sehingga evaluasi yang dilakukan belum sesuai bagi anak tunagrahita kategori ringan. Dari hasil evaluasi tersebut dapat terlihat bahwa tujuan pembelajaran yang dicapai oleh anak tunagrahita kategori ringan belum optimal.

## **1. Hambatan dalam Sistem Pembelajaran Inklusif**

### **a. Guru Kelas**

#### **1) Persiapan sebelum mengajar**

Guru telah mempersiapkan RPP maupun silabus sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. RPP yang dirumuskan langsung untuk beberapa pertemuan sekaligus. Seperti yang telah dikatakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“iya membuat RPP, tapi tidak dibuat per hari. RPP bisa untuk 2 bulan seperti itu. Tapi ya terkadang print outnya sering tertunda, karena ya tugasnya macem-macam jadi harus mengerjakan yang lainnya juga. Jadi terkadang tertunda untuk print outnya (04/04/2015).”

Guru merasa tidak mengalami hambatan dalam penyusunan RPP maupun silabus. Jika dilihat dari lampiran RPP pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS yang ada, RPP disusun berdasarkan kemampuan secara klasikal. RPP tidak berdasarkan dari hasil asesmen anak tunagrahita kategori ringan. RPP yang digunakan untuk anak tunagrahita kategori ringan secara keseluruhan sama dengan RPP yang

digunakan untuk anak reguler. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas bahwa,

“kalau anak benar-benar tidak bisa mengikuti baru menggunakan PPI, tapi BA masih bisa menggunakan RPP jadi tidak ada kendala dalam pembuatan RPP karena sama untuk satu kelas (14/04/2015).”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru beranggapan jika subyek masih memiliki kemampuan yang dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak reguler, sehingga tidak perlu untuk menyusun dan menggunakan PPI untuk subyek.

## 2) Pengelolaan materi pembelajaran

Guru tidak mengalami kendala dalam pengelolaan materi pembelajaran.

Seperti yang dikatakan oleh guru, sebagai berikut:

“tidak ada kendala dalam pengelolaan materi, soalnya anak masih dapat mengikuti pembelajaran. PPI digunakan untuk anak yang tidak bisa mengikuti (14/04/2015).”

Pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS materi pembelajaran yang diberikan kepada subyek sama seperti materi pembelajaran yang diberikan kepada anak reguler. Guru tidak melakukan modifikasi dengan menurunkan atau mengurangi tingkat kedalaman dan kesulitan materi. Sehingga, dalam pembelajaran subyek mengalami kesulitan dalam mengikuti beberapa pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh guru, sebagai berikut:

“kalau BA materi paling susah matematika, IPS, PKn itu yang paling terlihat (14/04/2015).”

Jika lebih dipahami lagi, subyek mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, IPS, dan IPA. Hal tersebut menunjukkan bahwa

subyek mengalami hambatan pada pelajaran yang berhubungan dengan angka atau berhitung, materi yang bersifat abstrak, dan materi yang membutuhkan penalaran dan analisis. Permasalahan tersebut menunjukkan permasalahan yang dialami anak tunagrahita dalam belajar. Oleh karena itu, materi pembelajaran seharusnya dipilih, di kelola, dan di sampaikan sesuai dengan kemampuan anak, sehingga dapat meminimalisasi hambatan yang dialami oleh anak dan dapat mengoptimalkan kemampuannya.

### 3) Pengelolaan proses pembelajaran

Dalam pengelolaan proses pembelajaran guru mengalami kendala dalam penyampaian materi pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh guru, sebagai berikut:

“Ketika saya memberikan pembelajaran kalau saya harus fokus ke ABK, nanti siswa yang lain terus bagaimana (14/04/2015).”

Dari penjelasan tersebut jika dicermati, terlihat kurangnya koordinasi antara guru pendamping khusus dengan guru kelas. Secara umum diketahui bahwa, salah satu tugas seorang guru pendamping khusus adalah mendampingi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan adanya kendala yang dialami guru, guru tetap berusaha sendiri memberikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tanpa adanya bantuan dari guru pendamping khusus.

Solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dialami adalah guru tetap memberikan atau menyampaikan materi secara klasikal, namun setelah itu guru memberikan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus termasuk subyek sesuai dengan kemampuan yang

dimiliki guru. Dalam penyampaian materi guru juga menggunakan Bahasa yang sederhana, jelas, dan tidak berbelit-belit.

Dalam proses pembelajaran mengenai metode dan strategi pembelajaran guru merasa tidak mengalami kendala. Seperti yang diungkapkan oleh guru:

“metode pembelajaran yang digunakan sama saja, ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas. Kalau saya karena orangnya suka berbicara suka cerita jadi dalam pembelajaran itu banyak bercerita dihubungkan sama materinya, biar suasananya tidak *sepaneng* (tegang) kayak gitu (14/04/2015).”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan sama dengan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk anak reguler. Dalam pembelajaran terlihat guru berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk mencairkan suasana pembelajaran sesekali guru menyampaikan materi dengan bercerita yang berhubungan dengan materi.

Selain itu, dalam proses pembelajaran guru juga menggunakan beberapa media pembelajaran untuk membantu dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru tidak mengalami hambatan dalam penggunaan media pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh guru:

“hambatannya tidak ada. Media yang digunakan sama dengan anak normal, menggunakan LCD juga (14/04/2015).”

Dalam pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, penggunaan media pembelajaran berbeda-beda disesuaikan dengan materi yang akan dibahas, kemampuan guru dalam pengadaan media, kondisi

kelas, dan kemampuan anak. Namun, dari pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS media pembelajaran yang digunakan masih terbatas dan kurang bervariasi.

#### 4) Evaluasi pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran guru tidak mengalami hambatan. Seperti yang dikatakan oleh guru, sebagai berikut:

“evaluasi yang dilakukan sama, hambatannya tidak ada. Cuma kalau ABK biasanya hasilnya di bawah rata-rata jadi dilakukan remedi sampai nilainya mencukupi. Walaupun nilainya lebih, tetap disamakan dengan KKM. Kalau remedi soalnya sama, waktunya sama, sebelum dilakukan remedi dibahas terlebih dulu, jadi anak masih ingat. Kalau Bagas biasanya yang di bawah KKM matematika, pasti remedi. Tapi untuk pelajaran yang lain belum tentu remedi, lebih banyak lulusnya (14/04/2015).”

Dalam pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS terlihat evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi formatif, evaluasi sumatif, pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, dan pelaporan hasil evaluasi. Evaluasi formatif dilakukan setelah satu pokok materi pembelajaran telah selesai dibahas. Evaluasi dilakukan untuk menilai aspek kognitif. Alat evaluasi berupa tes tertulis dan tes lisan. Evaluasi sumatif dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester, berupa ujian tertulis yang dilakukan serempak di sekolah.

Dari evaluasi yang telah dilakukan, jika terdapat anak yang mendapat nilai dibawah kriteria atau di bawah nilai KKM, maka akan dilakukan remedial, dan bagi anak yang mendapat nilai sesuai kriteria ataupun di atas kriteria akan memperoleh program pengayaan dari guru. Sebagai tindak lanjut untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar anak, guru melakukan pelaporan

hasil evaluasi baik evaluasi formatif maupun sumatif. Pelaporan hasil evaluasi berupa mengelola nilai-nilai yang diperoleh anak dan dimasukkan ke dalam raport, untuk pelaporan hasil belajar anak kepada orang tua.

#### 5) Peserta didik

Dalam memberikan pembelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan guru mengalami hambatan. Pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS terlihat masih terdapat hambatan yang dialami guru kelas dalam menjalankan tugasnya sebagai guru kelas inklusif. Guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kurangnya pemahaman guru mengenai kondisi anak tunagrahita kategori ringan, maka guru kesulitan dalam mengadakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, berikut ini:

“kalau kendalanya ya pasti ada mbak. Kendalanya itu kurangnya pengetahuan atau ilmu tentang anak berkebutuhan khusus seperti itu. (14/04/2015).”

Jika dicermati, pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan di kelas inklusif bukan semata-mata sepenuhnya kesalahan guru kelas yang memberikan pembelajaran. Melainkan, akibat dari sistem yang dikembangkan dari pemerintah belum optimal. Pemerintah mengharapkan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang sama, namun dalam pelaksanaannya masih banyak terdapat kekurangan. Salah satunya, kurangnya sosialisai dan atau seminar mengenai anak berkebuthan

husus dan layanan pendidikan inklusif yang diberikan kepada sekolah terutama bagi para guru yang memberikan pembelajaran di kelas inklusif.

#### **b. Guru Pendamping Khusus (GPK)**

##### **1) Persiapan sebelum mengajar**

Guru pendamping khusus (GPK) melakukan kolaborasi dengan guru kelas dalam persiapan proses pembelajaran. Kolaborasi dilakukan dalam penyusunan RPP. Seperti yang diungkapkan oleh GPK, sebagai berikut:

“iya berkolaborasi dengan memberikan masukan pembelajaran yang dapat diikuti oleh anak itu baiknya seperti apa, tapi tidak bisa optimal karena masalah waktu (05/05/2015).”

Jika lebih dicermati dari ungkapan tersebut, dalam persiapan sebelum mengajar GPK tidak mengalami hambatan. Namun, hambatan yang dilamai oleh GPK adalah masalah waktu untuk melakukan kolaborasi dengan guru kelas. Peran GPK dalam persiapan proses mengajar adalah melakukan kolaborasi dengan guru kelas sebelum penyusunan rencana pembelajaran/RPP dengan memberikan informasi atau arahan kepada guru kelas mengenai pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak.

##### **2) Pengelolaan materi pembelajaran**

Dari data yang diperoleh dan dari pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, diketahui bahwa GPK kurang berperan dalam pengelolaan materi pembelajaran. Dalam pengelolaan materi GPK tidak membantu guru kelas dalam pemilihan materi, dan GPK tidak berperan penuh dalam mendampingi anak



berkebutuhan khusus termasuk subyek di kelas. Seperti yang dikatakan oleh GPK, sebagai berikut:

“GPK hanya membantu guru jika mengalami kesulitan dalam pemberian penangan kepada anak berkebutuhan khusus (05/05/2015).”

Dari perkataan tersebut, dapat diartikan bahwa GPK tidak mengalami kendala dalam pengelolaan materi pembelajaran. Diketahui bahwa peran pokok GPK salah satunya yaitu melaksanakan kegiatan bimbingan dan pendampingan belajar. Dari pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran di kelas, diperoleh hasil bahwa ketika guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran untuk subyek, GPK tidak berperan dalam membantu guru di kelas dengan memberikan bimbingan maupun pendampingan individual kepada subyek.

### 3) Pengelolaan proses pembelajaran

Dari data yang diperoleh GPK tidak mengalami hambatan dalam pengelolaan pembelajaran. Diketahui bahwa GPK kurang melakukan koordinasi dan kolaborasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga, dalam pengelolaan proses pembelajaran guru kelas berusaha sendiri sesuai dengan kemampuannya. GPK memberikan bimbingan individual kepada anak berkebutuhan khusus hanya di luar kelas. Seperti yang diungkapkan oleh GPK, sebagai berikut:

“tindakan khusus untuk ATG kategori ringan dalam proses pembelajaran, ATG di tarik dalam ruangan tersendiri untuk diberikan bimbingan dan pendampingann untuk mata pelajaran/materi tertentu yang sekiranya anak mendapatkan kesulitan saat di gabung dalam kelas reguler (05/05/2015).”

Dari hasil penelitian yang diperoleh, GPK pernah melakukan bimbingan di luar kelas kepada subyek ketika subyek masih berada di kelas rendah. Namun, untuk saat ini GPK tidak pernah lagi memberikan bimbingan kepada subyek. Dapat disimpulkan bahwa, GPK memberikan pembelajaran individual di luar kelas ketika guru sudah tidak mampu dalam memberikan penanganan kepada subyek.

#### 4) Evaluasi Pembelajaran

GPK tidak mengalami hambatan dalam evaluasi pembelajaran. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS hanya guru kelas yang berperan dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh GPK:

“kalau merancang tidak, GPK mendampingi saat ujian bagi anak berkebutuhan khusus yang perlu pendampingan (14/04/2015).”

Dari pengamatan yang dilakukan dan ungkapan yang disampaikan oleh GPK di SD Gadingan, dapat ditarik kesimpulan bahwa GPK tidak berkolaborasi dengan guru kelas dalam merancang atau menyusun evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. GPK hanya melakukan pendampingan saat pelaksanaan evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah satu jangka waktu tertentu seperti akhir semester. Pendampingan tersebut hanya diberikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan khusus.

## 5) Peserta Didik

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa GPK tidak mengalami hambatan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dikatakan oleh GPK, sebagai berikut:

“kalau untuk ATG selama ini anak-anaknya bisa mengikuti, walaupun tidak bisa mengikuti guru kelas berusaha untuk mengatasi. Kalau ABK yang lain seperti autis itu waktu-waktu tertentu anak ditarik keluar untuk diberi pendampingan khusus (05/05/2015).”

Dari perkataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa GPK tidak mengalami kesulitan dalam memberikan penanganan kepada anak berkebutuhan khusus. GPK memberikan pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas saja dengan membawa anak keluar kelas. Jika anak mengalami kesulitan dan guru dapat mengatasi permasalahan tersebut, GPK tidak memberikan pendampingan kepada anak dalam pembelajaran.

### c. Anak Tunagrahita Kategori Ringan

#### 1) Penyesuaian diri di lingkungan sekolah

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa subyek dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“ada mbak, murid kayak BA itu dulu tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau mencoba berpikir untuk mengerjakan, sama sekali tidak mau memperhatikan pembelajaran, sering juga tiduran di depan kelas. Tapi sekarang sudah mau mengikuti pembelajaran, mau mengerjakan tugas dan bisa menyelesaikan tugasnya, BA juga mau membaur dengan anak-anak yang lain. Kalau sifat suka menyeletuknya itu buat lucu-lucu saja, dan kalau BA sering keluar masuk kelas itu saya anggap biar dia tidak bosan di kelas, takutnya kalau saya tegur BA malah tidak mau belajar (14/04/2015).”

Dari ungkapan tersebut, jelas bahwa subyek mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh subyek ketika awal berada di sekolah dapat berkurang dengan sejalannya waktu. Subyek mengalami peningkatan kemampuan dan dapat mengurangi permasalahan-permasalahan dalam dirinya. Terlihat bahwa guru memperhatikan dan memberikan perhatian keadaan subyek di sekolah dan ketika di dalam kelas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri subyek di sekolah baik.

## 2) Interaksi dan komunikasi

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa subyek tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan anak lainnya maupun dengan guru. Pengamatan yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas saat jam istirahat. Saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas terlihat subyek dapat memberikan respon atau tanggapan ketika guru memberikan pertanyaan, subyek berani bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami materi, subyek mau berbicara dengan anak lainnya, subyek menanggapi ketika anak lain berbicara kepadanya. Sedangkan, saat di luar kelas ketika jam istirahat subyek dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak lainnya yang bukan teman sekelas, selain itu subyek juga menyapa terlebih dahulu ketika bertemu dengan guru-guru lain. Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi dan komunikasi subyek baik tidak mengalami hambatan.

### 3) Pemahaman materi pembelajaran

Jika dilihat dari hasil penelitian pada pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS, diketahui bahwa subyek mengalami beberapa hambatan dalam pemahaman materi pembelajaran. Hambatan tersebut terdapat pada materi yang bersifat abstrak, angka, dan membutuhkan penalaran serta analisis, yaitu pada pembelajaran Matematika, PKn, dan IPS.

Hambatan yang dialami oleh subyek selain dikarenakan permasalahan anak tunagrahita dalam belajar, juga dikarenakan materi yang diberikan melebihi dari batas kemampuannya. Hal tersebut terlihat pada materi yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum umum dan tidak dilakukan modifikasi. Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran walaupun belum bervariasi, namun dapat membantu subyek agar lebih mudah memahami materi pembelajaran.

### 4) Sikap dan perilaku dalam mengikuti pembelajaran

Dari hasil penelitian, saat proses pembelajaran di kelas dan saat jam istirahat di luar kelas diketahui bahwa sikap dan perilaku subyek baik. Dalam proses pembelajaran, terlihat subyek mengikuti pembelajaran dengan antusias dan bersemangat, subyek tidak menunjukkan sikap dan perilaku menolak dalam mengikuti pembelajaran, subyek mengikuti perintah dan nasihat guru. Selain itu, terlihat juga subyek dapat berperilaku baik dengan teman-teman sekelasnya, subyek tidak menyakiti atau membuat marah teman-temannya dengan perbuatannya. Subyek menunjukkan sikap terbuka dan tidak menarik

diri dengan teman-temannya. Dari situ dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam mengikuti pembelajaran.

## **2. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK)**

### **1) Peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa peran GPK di SD Negeri Gadingan dalam pembelajaran, yaitu memberikan pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas dengan membawa anak berkebutuhan khusus tersebut ke ruang lain untuk diberikan penanganan. Dari pengamatan yang dilakukan di kelas VA, diperoleh hasil bahwa ketika subyek mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, GPK tidak memberikan penanganan kepada subyek. GPK pernah memberikan pembelajaran individual ketika subyek masih berada di kelas rendah. Namun, untuk sekarang ini GPK tidak pernah memberikan pembelajaran individual kepada subyek. Jadi GPK dalam memberikan pembelajaran individual tidak secara penuh dan berkelanjutan.

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Budiyanto, dkk (2009:20), mengenai tugas guru pendamping khusus yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- c. Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran dengan guru.
- d. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, berupa remidi ataupun pengayaan.

- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f. Memberikan bantuan pada guru agar mereka dapat memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.

Dari pendapat Budiyanto, dkk di atas, jelas bahwa peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran belum optimal. Masih terdapat beberapa peran guru pendamping khusus dalam kegiatan pembelajaran yang belum dapat terlaksana. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peran guru pendamping khusus dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Gadingan belum terlaksana secara optimal.

## 2) Kontribusi guru pendamping khusus di sekolah

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa kontribusi GPK di SD Negeri Gadingan, yaitu GPK membantu dalam memberikan pengetahuan kepada guru mengenai anak berkebutuhan khusus dan layanan pembelajaran khusus yang sesuai dengan keadaan anak. GPK memberikan pembelajaran individual untuk anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas, namun dalam memberikan pembelajaran individual belum dapat optimal. Selain itu, kontribusi GPK yang tidak kalah penting adalah mengurus dana bantuan dalam pengadaan sarana prasarana, fasilitas dan media pembelajaran untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah.

## 3) Peran guru pendamping khusus yang belum terlaksana

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Budiyanto, dkk mengenai tugas atau peran guru pendamping khusus, dapat disimpulkan bahwa peran GPK di SD Negeri Gadingan yang belum dapat terlaksana, yaitu: GPK

belum melaksanakan asesmen penuh terhadap anak, GPK hanya bertugas dalam membantu menyediakan data-data mengenai anak. Selain itu, peran yang belum dapat terlaksana adalah pelaksanaan kurikulum plus dengan memberikan bimbingan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pembelajaran khusus yang tidak terdapat di dalam kurikulum umum. GPK juga belum dapat memberikan layanan program pembelajaran remedial maupun pengayaan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisinya. Terakhir, peran GPK yang belum dapat terlaksana yaitu memberikan pembelajaran individual secara penuh dan berkelanjutan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV mengenai sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan yang difokuskan pada komponen proses sistem pembelajaran inklusif, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Proses sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas VA di SD Negeri Gadingan masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaannya. Proses sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan belum berjalan secara optimal. Hal tersebut terlihat pada guru belum melaksanakan kegiatan asesmen untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita kategori ringan; perencanaan pembelajaran yang disusun belum sesuai dengan kondisi dan kemampuan individual anak tunagrahita kategori ringan; pelaksanaan pembelajaran masih lebih secara klasikal dan belum disesuaikan dengan keadaan anak tunagrahita kategori ringan, dan masih terdapat komponen-komponen sistem pembelajaran seperti metode, media, dan startegi pembelajaran yang belum berfungsi secara optimal; serta pada kegiatan evaluasi pembelajaran alat dan bahan evaluasi untuk anak tunagrahita kategori ringan tidak ada perbedaan dengan anak reguler. Penyesuaian hanya pada waktu pelaksanaan evaluasi bagi anak tunagrahita kategori ringan lebih lama.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Hendaknya guru lebih membuka wawasan dan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan, dan mengenai pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan anak. Agar dalam merancang dan melaksanakan sistem pembelajaran inklusif dapat lebih optimal dan sesuai dengan kondisi anak. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

### **2. Bagi Guru Pendamping Khusus**

Hendaknya lebih meningkatkan kerja sama dalam melaksanakan tugas sebagai guru pendamping khusus di sekolah. Agar tercipta sistem koordinasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua dalam pemberian layanan inklusif. Sehingga, anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang optimal.

### **3. Bagi Kepala Sekolah**

Hendaknya mengadakan pertemuan secara kontinu bagi para guru dan orang tua dengan mengundang para ahli di bidangnya untuk membahas pelayanan pendidikan inklusif dan persoalan di lapangan. Agar penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat optimal, serta dapat meningkatkan mutu sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2008). *Perencanaan Pembelajaran: mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). (2013). Definition of Intellectual Disability. *Artikel*. Diunduh dari <http://aaid.org/intellectual-disability/definition#.VJZR08ALwA> pada tanggal 13 Oktober 2014 pada waktu 11.05 WIB.
- Asep Supena. (2009). Model Pendidikan Inklusi Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.10 No. 1 (9-18). Diunduh dari <http://ejournal.unesa.ac.id/> pada tanggal 22 Januari 2015 pada pukul 09.23 WIB.
- Benny A. Pribadi. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Budiyanto, dkk. (2010). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, and Paige C. Pullen. "Integration, Inclusion and Support of Positive Outcomes." *Exceptional Learners an Introduction to Special Education*. 11th ed. Boston: Pearson, (2009).
- Deborah Deutsch Smith and Naomi Chowdhuri Tyler. (2010). *Introduction to Special Education: Making A Difference*. Bonston: Pearson.
- Dedy Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Depdiknas. (2009). *Modul Training Of Trainer Pendidikan Inklusif*. Depdiknas.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Eti Rochaety, dkk. (2005). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- J. David Smith. (2009). *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*. Penerjemah: Mohammad Sugiarmim, MIF Baihaq. Bandung: Nuansa Cendekia.
- John W. Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lay Kekeh Marthan. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Lexy Moleong J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. M & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Mohammad Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Musfiquon. (2012). *Pengembangan media dan sumber pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.*

Riana Bagaskorowati. (2007). *Anak Berisiko: Identifikasi, Asesmen dan Intervensi Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Rona Fitria. (2012). Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol. 1, No. 1*. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> pada tanggal 22 Januari 2015 pada waktu 9.13 WIB.

Rusman, dkk. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Rajawali Pers.

S. Nasution. (1995). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sri Narwanti dan Somadi. (2012). *Panduan menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Familia.

Sugiyono, dkk. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

\_\_\_\_\_. (2005). *Manajemen Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

T. Sujuhati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Tarmansyah, SP. (2007). *INKLUSI: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Toto Fathoni dan Cepi Riyana. (2009). "*Komponen-Komponen Pembelajaran*", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Author.
- Wina Sanjaya. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Display Data Penelitian

### DISPLAY DATA

#### a. Sistem Pembelajaran Inklusif Kelas VA di SD Negeri Gadingan

Tabel 3. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

No	Komponen Sistem Pembelajaran yang Diteliti	Deskripsi Hasil Penelitian		Kesimpulan
		Hari I	Hari II	
1.	Tujuan Pembelajaran	1) Siswa dapat menjelaskan definisi keputusan bersama. 2) Siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk keputusan bersama. 3) Siswa dapat menjelaskan prinsip-prinsip musyawarah dan mufakat.	1) Siswa dapat menyebutkan asas, nilai dan pertanggung jawaban secara moral terhadap pelaksanaan hasil keputusan bersama. 2) Siswa dapat mengidentifikasi manfaat penggunaan asas kekeluargaan dalam melaksanakan keputusan bersama.	Untuk anak tunagrahita kategori ringan tujuan dapat tercapai dengan banyak bantuan.
2.	Pengelolaan Materi Pembelajaran	Materi mengenai bentuk-bentuk keputusan bersama. Pemilihan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam penyampaian materi jelas,	Materi mengenai pelaksanaan keputusan bersama. Pemilihan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam penyampaian materi	Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran secara klasikal. Subjek mengalami kesulitan



		menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh anak, dan memberikan contoh-contoh nyata yang sesuai dengan materi.	memberikan contoh-contoh, namun penyampaian terlalu cepat. Sehingga sebagian anak pasif dalam pembelajaran.	dalam memahami materi jika tidak disertai contoh nyata.
3.	Metode Pembelajaran	1) Ceramah 2) Diskusi 3) Tanya jawab 4) Penugasan	1) Ceramah 2) Diskusi 3) Tanya jawab 4) Penugasan	Penggunaan metode pembelajaran bervariasi, namun belum berdasarkan kondisi subjek.
4.	Media Pembelajaran	1) <i>Power point</i> 2) LCD 3) Lembar Kerja Siswa (LKS)	1) Teks bacaan 2) Buku Pendamping Materi Pendidikan Kewarganegaraan	Memanfaatkan media yang ada di kelas, namun masih terbatas, dan kurang bervariasi.
5.	Langkah Pembelajaran	1) Kegiatan Awal ( $\pm$ 15 menit) Tanya jawab mengenai materi sebelumnya, menyampaikan informasi kompetensi, materi, dan tujuan. 2) Kegiatan Inti ( $\pm$ 80 menit) Menyampaikan materi secara lisan, melakukan tanya jawab, penugasan secara tertulis mengerjakan latihan soal di LKS, mengawasi dan membantu siswa	1) Kegiatan Awal ( $\pm$ 5 menit) Menyampaikan informasi materi dan memberikan pengulangan materi sebelumnya dengan tanya jawab. 2) Kegiatan Inti ( $\pm$ 20 menit) Salah satu anak membacakan teks bacaan berjudul “Memilih Ketua Kelas”, dan dilanjutkan oleh guru. Guru menyampaikan inti dari isi teks bacaan dan dihubungkan	Langkah pembelajaran telah mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup.

		<p>ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas.</p> <p>3) Kegiatan Penutup (<math>\pm 15</math> menit)</p> <p>Memberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan kesimpulan materi pelajaran dan kegiatan yang telah dilakukan, merencanakan kegiatan tindak lanjut, serta memberikan pesan-pesan kepada siswa untuk perbaikan selanjutnya.</p>	<p>dengan materi. Penugasan secara tertulis. Mencocokkan hasil pekerjaan.</p> <p>3) Kegiatan Penutup (<math>\pm 5</math> menit)</p> <p>Memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas, merencanakan kegiatan tindak lanjut, dan memberikan pesan-pesan untuk perbaikan selanjutnya.</p>	
6.	Strategi Pembelajaran	<p>1) Pendekatan klasikal</p> <p>2) Pendekatan individual</p> <p>3) Pendekatan kooperatif</p>	<p>1) Pendekatan klasikal</p> <p>2) Pendekatan individual</p> <p>3) Pendekatan kooperatif</p>	Strategi pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran umum dan khusus. Namun, dalam pelaksanaannya masih kurang optimal.
7.	Evaluasi a. Teknik	<p>1) Penugasan pada kegiatan inti</p> <p>Tes tertulis secara individu, dengan soal, jumlah, dan waktu yang sama. Tes lisan dilakukan dengan tanya jawab.</p> <p>2) <i>Checking</i> buku tugas siswa</p>	<p>1) Penugasan pada kegiatan inti</p> <p>Tes tertulis secara individu, dengan soal, jumlah, dan waktu yang sama.</p> <p>2) <i>Checking</i> buku tugas siswa</p>	Alat ukur yang digunakan sesuai untuk mengukur kemampuan yang ingin diukur. Namun, bahan evaluasi masih berdasarkan kemampuan klasikal.

	b. Hasil	1) Anak dapat mengerjakan dengan sedikit bantuan dari guru dan anak lainnya. Nilai yang diperoleh mencapai standar KKM.	1) Anak dapat mengerjakan dengan sedikit bantuan dari guru dan anak lainnya. Nilai yang diperoleh mencapai standar KKM.	
--	----------	---	---	--

Tabel 4. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Komponen Sistem Pembelajaran yang Diteliti	Deskripsi Hasil Penelitian		Kesimpulan
		Hari I	Hari II	
1.	Tujuan Pembelajaran	Siswa mampu: membaca cerita dengan baik; bertanya jawab tentang cerita; menuliskan kesimpulan.	Siswa mampu mengomentari persoalan faktual yang disampaikan dengan alasan yang tepat.	Tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2.	Pengelolaan Materi Pembelajaran	Materi mengenai membaca memindai, yaitu membaca yang dilakukan dengan cepat namun harus tetap memahami isi bacaan. Materi pembelajaran yang diberikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Namun dalam pengelolaan dan penyampaian materi masih belum mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa.	Materi pembelajaran merupakan lanjutan dari materi sebelumnya. Materi tentang menemukan informasi dengan cepat melalui media koran mengenai informasi faktual. Pengelolaan materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam penyampaian materi jelas dan mudah dipahami. Semua anak termasuk anak tunagrahita kategori ringan dapat mengikuti.	Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, secara keseluruhan materi untuk anak tunagrahita kategori ringan sama dengan materi untuk anak reguler.
3.	Metode Pembelajaran	1) Ceramah 2) Tanya jawab 3) Diskusi 4) Penugasan	1) Ceramah 2) Tanya jawab 3) Diskusi 4) Penugasan	Metode bervariasi dan sesuai dengan prinsip pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih kurang optimal.

4.	Media Pembelajaran	1) <i>Whiteboard</i> 2) Soal ulangan harian 3) Buku Bahasa Indonesia Kelas V 4) LCD dan Video	1) <i>Whiteboard</i> 2) Koran 3) Lembar kertas 4) Buku Bahasa Indonesia Kelas V	Penggunaan media pembelajaran bervariasi disesuaikan dengan materi pembelajaran.
5.	Langkah Pembelajaran	1) Kegiatan Awal ( $\pm 5$ menit) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Memberitahukan bahwa jam pertama digunakan untuk ulangan harian. 2) Kegiatan Inti ( $\pm 100$ menit) Melakukan ulangan harian, menyampaikan materi pelajaran, melakukan tanya jawab mengenai materi sebagai konfirmasi. 3) Kegiatan Penutup ( $\pm 15$ menit) Mencocokkan hasil ulangan, melakukan penilaian hasil ulangan, memberikan kesimpulan materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan pesan kepada siswa untuk perbaikan selanjutnya.	1) Kegiatan Awal ( $\pm 5$ menit) Menyampaikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 2) Kegiatan Inti ( $\pm 100$ menit) Menyampaikan materi secara singkat, melakukan diskusi kelompok, guru mengawasi jalannya diskusi, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian, kemudian guru menerangkan kembali materi pembelajaran, melakukan tanya jawab. 3) Kegiatan Penutup ( $\pm 15$ menit) Mengevaluasi dan membuat kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.	Langkah pembelajaran telah mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup.



Tabel 5. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Matematika

No	Komponen Sistem Pembelajaran yang Diteliti	Deskripsi Hasil Penelitian		Kesimpulan
		Hari I	Hari II	
1.	Tujuan Pembelajaran	a. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun datar segitiga b. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun datar persegi c. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun datar persegi panjang d. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun datar trapesium e. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun datar jajar genjang f. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun datar lingkaran g. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun datar belah ketupat h. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun datar layang-layang	a. Siswa mampu menentukan kesebangunan antar bangun-bangun datar b. Siswa mampu menentukan sumbu simetri lipat bangun datar c. Siswa mampu menentukan simetri lipat bangun datar d. Siswa mampu menentukan tingkat simetri putar bangun datar e. Siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan sifat-sifat kesebangunan antar bangun datar f. Siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan simetri lipat dan simetri putar bangun datar	Untuk anak tunagrahita kategori ringan tujuan dapat tercapai dengan banyak bantuan, dan terkadang melalui program remedial.

2.	Pengelolaan Materi Pembelajaran	Pemilihan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Materi mengenai unsur dan sifat bangun datar. Penyampaian materi disesuaikan dengan alokasi waktu.	Materi yang diberikan sama pada hari sebelumnya mengenai unsur dan sifat bangun datar, namun aspek yang dibahas melanjutkan dari pembahasan sebelumnya. Penyampaian materi disesuaikan dengan alokasi waktu.	Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan materi untuk anak tunagrahita kategori ringan sama dengan materi untuk anak reguler.
3.	Metode Pembelajaran	1) Ceramah 2) Tanya jawab 3) Pemberian tugas	1) Ceramah 2) Tanya jawab 3) Pemberian tugas	Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, namun belum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan subjek.
4.	Media Pembelajaran	1) Penggaris 2) Kertas 3) Buku paket Matematika kelas V	1) Penggaris 2) Buku paket Matematika kelas V	Penggunaan media pembelajaran terbatas hanya yang ada di dalam kelas, dan kurang bervariasi.
5.	Langkah Pembelajaran	1) Kegiatan Awal ( $\pm$ 15 menit) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengulangan kembali secara singkat materi	1) Kegiatan Awal ( $\pm$ 20 menit) Guru memberikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan mengulang materi sebelumnya secara singkat.	Langkah pembelajaran telah mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup.



		<p>pembelajaran sebelumnya.</p> <p>2) Kegiatan Inti (<math>\pm 80</math> menit)</p> <p>Menyampaikan materi secara lisan, melakukan tanya jawab, penugasan secara tertulis mengerjakan latihan soal, mengawasi dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas.</p> <p>3) Kegiatan Penutup (<math>\pm 20</math> menit)</p> <p>Pembahasan, mencocokkan, dan penilaian hasil pekerjaan, memberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan kesimpulan materi pelajaran dan kegiatan yang telah dilakukan, serta memberikan pesan-pesan kepada siswa untuk perbaikan selanjutnya.</p>	<p>Guru bersama dengan siswa menyebutkan macam-macam bentuk bangun datar. Guru menggambarkan berbagai macam bentuk bangun datar, secara urut dan bergantian anak-anak menyebutkan sifat-sifat bangun datar yang digambarkan oleh guru</p> <p>2) Kegiatan Inti (<math>\pm 80</math> menit)</p> <p>Guru menerangkan kembali rumus keliling dan luas lingkaran. mengerjakan soal mengenai keliling dan luas lingkaran, mencocokkan PR tentang keliling dan luas lingkaran, serta pemberian nilai. Pembelajaran selanjutnya yaitu menghitung diameter lingkaran. Guru menjelaskan cara untuk mencari diameter lingkaran.</p> <p>3) Kegiatan Penutup (<math>\pm 15</math> menit)</p> <p>Memberikan soal latihan untuk dikerjakan di rumah, bersama-sama mengevaluasi kegiatan</p>	
--	--	--	--	--



Tabel 6. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

No	Komponen Sistem Pembelajaran yang Diteliti	Deskripsi Hasil Penelitian		Kesimpulan
		Hari I	Hari II	
1.	Tujuan Pembelajaran	a. Siswa mampu mengidentifikasi jenis peristiwa alam yang dapat dicegah dan tidak dapat di cegah. b. Siswa mampu memberi saran atau usulan cara mencegah banjir dan tanah longsor. c. Siswa mampu menjelaskan dampak dari peristiwa alam terhadap kehidupan manusia, hewan dan lingkungan.	1) Siswa mampu membuat suatu laporan berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman pribadi atau laporan surat kabar atau media lainnya tentang faktor penyebab, dampak, dan cara mengatasi peristiwa alam, misalnya banjir, gempa bumi, gunung meletus.	Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan program remedial.
2.	Pengelolaan Materi Pembelajaran	Peristiwa alam yang dapat dicegah dan tidak dapat dicegah.	Peristiwa alam serta dampaknya bagi manusia dan lingkungan	Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, secara keseluruhan materi untuk anak tunagrahita kategori ringan sama dengan materi anak reguler.
3.	Metode Pembelajaran	1) Ceramah 2) Diskusi	1) Ceramah 2) Diskusi	Metode pembelajaran yang digunakan

		3) Tanya jawab 4) Pemberian tugas	3) Tanya jawab 4) Pemberian tugas	bervariasi. Namun, belum berdasarkan kemampuan individual.
4.	Media Pembelajaran	Macam-macam gambar bencana alam: banjir, tsunami, gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, angin puting beliung.	Macam-macam gambar bencana alam: banjir, tsunami, gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, angin puting beliung.	Penggunaan media pembelajaran terbatas dan kurang bervariasi.
5.	Langkah Pembelajaran	<p>1) Kegiatan Awal (<math>\pm 5</math> menit) Menyampaikan informasi materi, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.</p> <p>2) Kegiatan Inti (<math>\pm 25</math> menit) Melakukan diskusi kelompok, setiap kelompok menyampaikan jawaban di depan kelas.</p> <p>3) Kegiatan Penutup (<math>\pm 5</math> menit) Guru beserta siswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran, dan menyampaikan materi pelajaran selanjutnya.</p>	<p>1) Kegiatan Awal (<math>\pm 10</math> menit) Menyampaikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengulang materi sebelumnya secara singkat.</p> <p>2) Kegiatan Inti (<math>\pm 60</math> menit) Menjelaskan tata cara diskusi, guru berkeliling kelas untuk mengecek hasil pekerjaan anak, memberikan penjelasan ketika ada yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan, setiap kelompok maju ke depan kelas secara bergantian menyampaikan hasil diskusi, menjelaskan satu per satu tentang bencana alam.</p>	Langkah pembelajaran telah mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup.

			3) Kegiatan Penutup ( $\pm$ 10 menit) Mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan kesimpulan, penguatan, dan pesan-pesan untuk perbaikan selanjutnya.	
6.	Strategi Pembelajaran	1) Pendekatan klasikal 2) Pendekatan individual 3) Pendekatan kooperatif	1) Pendekatan klasikal 2) Pendekatan individual 3) Pendekatan kooperatif	Pendekatan pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih kurang optimal.
7.	Evaluasi a. Teknik  b. Hasil	1) Penugasan pada kegiatan inti berupa tes tertulis secara kelompok 2) <i>Checking</i> buku tugas siswa  1) Anak dapat mengerjakan soal dengan sedikit bantuan dari guru dan anak lainnya. Nilai yang diperoleh mencapai standar KKM.	1) Penugasan pada kegiatan inti melakukan diskusi kelompok 2) Tanya jawab secara klasikal 3) <i>Checking</i> buku tugas siswa  1) Anak dapat mengerjakan soal dengan sedikit bantuan dari guru dan anak lainnya. Sebagian anak dapat menjawab pertanyaan secara lisan. Nilai yang diperoleh mencapai standar KKM.	Alat ukur yang digunakan sesuai untuk mengukur kemampuan yang ingin diukur. Namun, bahan evaluasi masih berdasarkan kemampuan klasikal.

Tabel 7. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

No	Komponen Sistem Pembelajaran yang Diteliti	Deskripsi Hasil Penelitian		Kesimpulan
		Hari I	Hari II	
1.	Tujuan Pembelajaran	<p>a. Siswa mampu menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi disekitar proklamasi (peristiwa rengasdengklok dan penyusunan teks proklamasi, detik-detik proklamasi kemerdekaan).</p> <p>b. Siswa mampu membuat garis waktu tentang tahapan peristiwa menjelang proklamasi.</p> <p>c. Siswa mampu memberikan contoh cara menghargai jasa tokoh-tokoh kemerdekaan.</p>	<p>a. Siswa mampu menceritakan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.</p> <p>b. Siswa mampu menceritakan peristiwa pertempuran Ambarawa, Medan Area dan Bandung Lautan Api.</p> <p>c. Siswa mampu menceritakan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda.</p>	Untuk anak tunagrahita kategori ringan tujuan dapat tercapai dengan banyak bantuan, dan terkadang melalui program remedial.
2.	Pengelolaan Materi Pembelajaran	Peristiwa sekitar proklamasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perjuangan mempertahankan kemerdekaan</li> <li>▪ Usaha diplomasi dan pengakuan kedaulatan</li> <li>▪ Tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan</li> </ul>	Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, secara keseluruhan materi berdasarkan kemampuan klasikal.

3.	Metode Pembelajaran	1) Ceramah 2) Diskusi 3) Tanya jawab 4) Pemberian tugas	1) Ceramah 2) Diskusi 3) Tanya jawab 4) Pemberian tugas	Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, namun penggunaannya masih kurang optimal.
4.	Media Pembelajaran	- Buku IPS Kelas V - Buku-buku lain yang relevan	1) Buku IPS Kelas V 2) Buku-buku lain yang relevan	Penggunaan media terbatas dan kurang bervariasi.
5.	Langkah Pembelajaran	1) Kegiatan Awal ( $\pm$ 5 menit) Memberikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 2) Kegiatan Inti ( $\pm$ 25 menit) Melakukan tanya jawab secara lisan mengenai kisi-kisi UH, menerangkan materi secara lisan. 3) Kegiatan Penutup ( $\pm$ 5 menit) Guru bersama dengan siswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, merencanakan tindak lanjut.	1) Kegiatan Awal ( $\pm$ 10 menit) Memberikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengulang materi sebelumnya secara singkat. 2) Kegiatan Inti ( $\pm$ 30 menit) Menyampaikan materi terlebih dahulu secara lisan, melakukan diskusi kelompok, mengoreksi hasil diskusi. 3) Kegiatan Penutup ( $\pm$ 5 menit) Menerangkan kembali materi yang sudah dibahas secara singkat	Langkah pembelajaran telah mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup.

6.	Strategi Pembelajaran	1) Pendekatan klasikal 2) Pendekatan individual 3) Pendekatan kooperatif	1) Pendekatan klasikal 2) Pendekatan individual 3) Pendekatan kooperatif	Strategi pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran. Namun, penggunaannya masih kurang optimal.
7.	Evaluasi a. Teknik  b. Hasil	1) Tes lisan secara individual pada kegiatan inti.  1) Sebagian anak dapat menjawab dengan benar.	1) Tes tertulis secara kelompok pada kegiatan inti  1) Anak dapat mengerjakan soal dengan sedikit bantuan dari guru dan anak lainnya. Nilai yang diperoleh mencapai standar KKM.	Alat ukur yang digunakan sesuai untuk mengukur kemampuan yang akan diukur. Namun, bahan evaluasi masih berdasarkan kemampuan klasikal.



## b. Hambatan dalam Kegiatan Pembelajaran

Tabel 8. Display data hambatan yang dialami guru kelas, guru pendamping khusus di kelas VA SD Negeri Gadingan

No.	Subjek	Indikator	Deskripsi hambatan yang dialami
1.	Guru Kelas	a. Persiapan sebelum mengajar (RPP/ PPI dan silabus)	Guru merasa tidak mengalami kendala. RPP dan dilabus yang digunakan untuk anak tunagrahita kategori ringan sama tidak ada perbedaan dengan yang digunakan untuk anak reguler.
		b. Pelaksanaan pembelajaran (pengelolaan materi, metode, strategi, dan media)	Secara keseluruhan materi, metode, strategi, dan media yang digunakan sama antara anak tunagrahita kategori ringan dengan anak reguler.
		1) PKn	Pengelolaan materi kurang optimal. dalam pemilihan materi masih berdasarkan kurikulum umum dan kemampuan klasikal. Dalam penyampaian materi guru sudah memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan materi.
		2) Matematika	Kendala terdapat pada pemilihan materi dan cara penyampaian materi. Kurang bervariasi media pembelajaran yang digunakan.
		3) Bahasa Indonesia	Dalam pengelolaan materi guru dapat memilih materi berdasar kemampuan klasikal. Dalam penyampaian materi guru telah menggunakan Bahasa yang sederhana dan jelas.
		4) IPA	Dalam pengelolaan materi terdapat kendala pada materi yang bersifat abstrak. Dalam penyampaian materi penggunaan media pembelajaran kurang bervariasi.

		5) IPS	Guru mengalami kendala dalam penyampaian materi yang bersifat abstrak seperti peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi dahulu. Dalam penyampaian materi kurang memperhatikan mengenai hambatan yang dialami anak tunagrahita kategori ringan yaitu memiliki daya ingat rendah dan sulit dalam penalaran.
		c. Evaluasi Pembelajaran	Kendalanya terdapat pada alokasi waktu. Anak tunagrahita kategori ringan memerlukan waktu yang lebih lama dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Sehingga, mengakibatkan pembelajaran kurang kondusif karena anak reguler dapat menyelesaikan tugas lebih cepat tanpa diberi program pengayaan. Jika evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelompok, anak tunagrahita kategori ringan kurang berpartisipasi dalam mengeluarkan pendapatnya. Sehingga, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan kemampuan anak.
		d. Peserta didik	Kurang optimalnya pengetahuan guru mengenai kemampuan dan kebutuhan anak, sehingga dalam memberikan materi pembelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.
2.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	a. Persiapan sebelum mengajar (RPP/ PPI dan silabus)	GPK tidak ikut membuat atau menyusun RPP/PPI dan silabus.
		b. Pelaksanaan pembelajaran (pengelolaan materi, metode, strategi, dan media)	

		1) PKn 2) Matematika 3) Bahasa Indonesia 4) IPA 5) IPS	Dalam kegiatan pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS GPK tidak berperan dalam kegiatan pembelajaran.
		c. Evaluasi Pembelajaran	GPK tidak melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan yang mengalami hambatan di kelas. Evaluasi pembelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan dilakukan oleh guru kelas dan tetap dilaksanakan bersama-sama dengan anak reguler.
		d. Peserta didik	Anak tunagrahita kategori ringan dapat mengikuti pembelajaran dengan usaha guru kelas, dengan kemampuan yang dimiliki guru kelas.

Tabel 9. Hambatan yang dialami anak tunagrahita kategori ringan di kelas VA SD Negeri Gadingan

No.	Subjek	Indikator	Deskripsi Hambatan yang dialami	
			Wawancara	Observasi
1.	Anak tunagrahita kategori ringan	a. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah	Tidak mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian di lingkungan sekolah.	Terlihat dapat membaur dengan anak normal, dapat diterima oleh anak-anak yang lain, dan subjek terlihat nyaman ketika bermain bersama.
		b. Interaksi dan komunikasi 1) Subjek dengan siswa	Tidak mengalami hambatan ketika berbicara dengan anak lainnya, dan subjek berteman dengan semua anak.	Terlihat subjek tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan anak-anak lainnya. Interaksi subjek dengan anak lainnya baik, subjek terkadang suka bercanda. Namun, saat pembelajaran ketika subjek merasa bosan, subjek sering mengajak anak lainnya berbicara.
		2) Subjek dengan guru	Subjek menyukai semua guru, terutama dengan guru kelas.	Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru baik. Terlihat subjek berbicara kepada guru menggunakan Bahasa yang sopan, ketika bertemu guru subjek menyapa, dan ketika guru bertanya subjek mau menjawab.

	c. Pemahaman Materi Pembelajaran		
	1) PKn	Ada sedikit hambatan.	Subjek dapat lebih memahami materi jika dalam penyampaian materi disertai dengan contoh.
	2) Matematika	Ada kendala. Subjek kesulitan dalam menghafal rumus-rumus.	Subjek banyak membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam mengerjakan soal. Subjek kesulitan dalam mengerjakan soal yang menggunakan penalaran. Subjek membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas.
	3) Bahasa Indonesia	Tidak ada kendala. Karena subjek dapat menulis dan membaca.	Subjek dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat subjek dapat mengerjakan soal secara mandiri, dan tanpa harus di bacakan.
	4) IPA	Subjek dapat mengerti jika dibantu menggunakan alat-alat bantu pembelajaran.	Terlihat subjek dapat memahami materi dengan dibantu menggunakan alat bantu pembelajaran.
	5) IPS	Terdapat hambatan dalam mengingat tanggal, nama peristiwa-peristiwa, serta tokoh-tokoh yang berperan penting dalam suatu peristiwa.	Rendah dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan teknik hafalan dan mengingat. Seperti tanya jawab secara lisan.

		d. Sikap dan Perilaku dalam mengikuti pembelajaran	Menurut subjek sikap dan perilakunya baik.	Terlihat sikap dan perilaku subjek baik dan terkendali. Terlihat subjek tidak merusak alat pembelajaran dan sarana penunjang pembelajaran di kelas, tidak mengambil dan merusak barang milik teman-temannya, patuh dengan perkataan guru, tidak membuat keributan yang mengganggu semua anak di kelas.
--	--	--	--	--

**c. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Tabel 10. Display data peran guru pendamping khusus di SD Gadingan

No.	Peran GPK	Deskripsi Peran GPK	
		Wawancara	Observasi
1.	Peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran  a. PKn  b. Bahasa Indonesia  c. Matematika  d. IPA  e. IPS	Peran yang dilakukan sama saat pembelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS.  1) GPK lebih sebagai konsultan yang membantu guru ketika mengalami kendala dalam pemberian layanan inklusif kepada anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan yang tidak dapat mengikuti pembelajaran.  2) Sebagai pendamping anak di luar kelas.  3) Berperan dalam memberikan arahan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.  4) Menerapkan metode individual dan membuat PPI.  5) Melakukan pengelolaan media pembelajaran dengan cara pengadaan dan membuat.	1) GPK tidak menjadi pendamping penuh saat anak mengalami hambatan dalam pembelajaran di kelas secara langsung.  2) GPK tidak membuat PPI.  3) Dalam kegiatan pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan diusahakan oleh guru kelas bukan pengadaan dari GPK.

2.	Kontribusi guru pendamping khusus di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Membantu guru dalam memberikan atau menambah pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dan pemberian layanan inklusif.</li> <li>2) Membantu guru ketika mengalami kendala dalam pemberian layanan inklusif di kelas.</li> <li>3) Memberikan pembelajaran individual di ruang tersendiri ketika untuk memperoleh pendampingan dan bimbingan untuk mata pelajaran yang anak mengalami hambatan saat digabung dalam kelas reguler.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Jadwal GPK berada di sekolah pada hari Jumat dan Sabtu. Namun, GPK jarang berada di sekolah pada hari yang di jadwalkan maupun hari lainnya.</li> <li>2) Tugas GPK lebih pada mengurus keperluan-keperluan pelayanan pendidikan inklusif di sekolah tersebut, seperti mengurus tentang bantuan sarana dan fasilitas pendidikan inklusif.</li> </ul>
3.	Peran guru pendamping khusus yang belum terlaksana	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan pelayanan penuh untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan asesmen penuh.</li> <li>2) Pelaksanaan kurikulum plus bagi anak berkebutuhan termasuk anak tunagrahita kategori ringan yang membutuhkan untuk membantu mengatasi hambatannya.</li> <li>3) Memberikan pelayanan individual secara berkelanjutan kepada anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran.</li> <li>4) memberikan layanan program pembelajaran remedial dan atau pengayaan bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan.</li> </ul>



## **Lampiran 2. Panduan Observasi Subjek**

### **PANDUAN OBSERVASI SUBJEK**

#### **A. Identitas Subjek**

1. Guru Kelas
2. Guru Pendamping Khusus
3. Anak Tunagrahita Kategori Ringan

#### **B. Kondisi Lingkungan Belajar**

1. Lingkungan Sekolah
2. Kondisi Ruang Kelas
3. Jumlah Siswa
4. Pengelolaan Ruang Kelas
5. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

#### **C. Perencanaan Pembelajaran**

1. RPP / PPI

#### **D. Pelaksanaan Pembelajaran**

1. Alokasi Waktu
2. Pengelolaan Materi Pembelajaran
3. Kegiatan Pembelajaran
4. Peran Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK)
5. Peran Siswa Reguler
6. Strategi Pembelajaran
7. Evaluasi Pembelajaran

**Lampiran 3. Panduan Observasi Mengenai Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Inklusif dari Guru Kelas**

Hari / Tanggal :

Kelas / Semester :

Mata Pelajaran :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar :

Setting :

Kondisi Pembelajaran :

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Tujuan pembelajaran	
2.	Pengelolaan materi pembelajaran	
3.	Metode pembelajaran yang digunakan	
4.	Media pembelajaran yang digunakan	
5.	Langkah pembelajaran	
6.	Strategi pembelajaran yang digunakan	
7.	Evaluasi pembelajaran	

**Lampiran 4. Panduan Observasi Mengenai Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Inklusif dari Guru Pendamping Khusus**

Hari / Tanggal :

Kelas / Semester :

Mata Pelajaran :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar :

Setting :

Kondisi Pembelajaran :

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Tujuan pembelajaran	
2.	Pengelolaan materi pembelajaran	
3.	Metode pembelajaran yang digunakan	
4.	Media pembelajaran yang digunakan	
5.	Langkah pembelajaran	
6.	Strategi pembelajaran yang digunakan	
7.	Evaluasi pembelajaran	

**Lampiran 5. Panduan Observasi Mengenai Hambatan Anak Tunagrahita  
Kategori Ringan Dalam Pembelajaran Inklusif**

Hari / Tanggal :

Setting :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi hasil observasi
1.	Penyesuaian diri di lingkungan sekolah	
2.	Cara berinteraksi dan berkomunikasi anak tunagrahita kategori ringan dengan guru	
3.	Cara berinteraksi dan berkomunikasi anak tunagrahita kategori ringan dengan anak normal	
4.	Pemahaman materi	
5.	Sikap anak tunagrahita kategori ringan dalam mengikuti pembelajaran	

**Lampiran 6. Panduan Pengambilan Data Mengenai Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Inklusif**

Hari / Tanggal :

Setting :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Tugas GPK dalam proses pembelajaran	
2.	Peran yang telah dilakukan GPK	
3.	Tugas yang belum dapat terlaksana oleh GPK	

## **Lampiran 7. Panduan Wawancara Mengenai Sistem Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Kelas**

Hari / Tanggal :

Setting :

Subjek :

1. Untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak, apakah sebelumnya membuat instrumen dan melaksanakan asesmen?
2. Apakah dalam pembelajaran membuat perencanaan dan melaksanakan PPI?
3. Apakah dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan melakukan pengembangan kurikulum?
4. Pada komponen apa saja dilakukannya pengembangan kurikulum?
5. Cara apa saja yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum?
6. Bagaimana cara melakukan pengembangan kurikulum untuk anak tunagrahita kategori ringan?
7. Apakah dalam pembelajaran melakukan pengelolaan alat bantu pembelajaran seperti mengadakan, membuat, atau membeli alat bantu pembelajaran?
8. Apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan selalu tercapai?
9. Bagaimana cara yang dilakukan apabila tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai?
10. Apakah ada tindakan khusus untuk anak tunagrahita kategori ringan dalam proses pembelajaran?
11. Apakah ada kendala ketika melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan? Jika ada seperti apa?
12. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi ketika melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan?
13. Menurut pribadi, melihat kondisi seperti ini apakah pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan sudah baik?

## **Lampiran 8. Panduan Wawancara Mengenai Sistem Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Pendamping Khusus**

Hari / Tanggal :

Setting :

Subjek :

1. Untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak, apakah sebelumnya membuat instrumen dan melaksanakan asesmen?
2. Apakah dalam pembelajaran membuat dan melaksanakan PPI?
3. Apakah menyelenggarakan kurikulum plus bagi anak tunagrahita kategori ringan?
4. Apakah dalam pembelajaran melakukan pengelolaan alat bantu pembelajaran seperti mengadakan, membuat, atau membeli alat bantu pembelajaran?
5. Apakah tujuan pembelajaran yang direncanakan selalu tercapai?
6. Bagaimana cara yang dilakukan apabila tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai?
7. Apakah ada tindakan khusus untuk anak tunagrahita kategori ringan dalam proses pembelajaran?
8. Apakah ada kendala ketika melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan? Jika ada seperti apa?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi ketika melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan?
10. Menurut pribadi, melihat kondisi seperti ini apakah pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan sudah baik?

## **Lampiran 9. Panduan Wawancara Mengenai Hambatan yang Dialami Guru Kelas**

Hari / Tanggal :

Setting :

Subjek :

1. Apa saja hambatan yang dialami dalam pembuatan RPP / PPI bagi anak tunagrahita kategori ringan?
2. Apa saja hambatan yang dialami dalam pengelolaan materi pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan?
3. Apa saja hambatan yang dialami dalam penyampaian materi pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan (metode dan media)?
4. Apa saja kesulitan yang dialami ketika melakukan evaluasi pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan?
5. Apa saja kendala yang dialami ketika menghadapi anak tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran?



**Lampiran 10. Panduan Wawancara Mengenai Hambatan yang Dialami  
Guru Pendamping Khusus**

Hari / Tanggal :

Setting :

Subjek :

1. Apa saja hambatan yang dialami dalam pembuatan RPP / PPI bagi anak tunagrahita kategori ringan?
2. Apa saja hambatan yang dialami dalam pengelolaan materi pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan?
3. Apa saja hambatan yang dialami dalam penyampaian materi pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan (metode dan media)?
4. Apa saja kesulitan yang dialami ketika melakukan evaluasi pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan?
5. Apa saja kendala yang dialami ketika menghadapi anak tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran?

**Lampiran 11. Panduan Wawancara Mengenai Hambatan yang Dialami  
Anak Tunagrahita Kategori Ringan**

Hari / Tanggal :

Setting :

Subjek :

1. Pelajaran yang dirasa paling sulit apa?
2. Kenapa pelajaran tersebut kamu rasa sulit?
3. Kesulitan apa yang dialami saat pembelajaran?
4. Jika mengalami kesulitan apa yang kamu lakukan?
5. Siapa yang membantumu saat mengalami kesulitan?
6. Apakah guru sering membantu tanpa kamu meminta bantuan terlebih dahulu?

**Lampiran 12. Panduan Wawancara Mengenai Peran Guru Pendamping Khusus**

Hari / Tanggal :

Setting :

Subjek :

1. Apa saja tugas Guru Pendamping Khusus dalam proses pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan?
2. Apa saja peran yang telah dilakukan Guru Pendamping Khusus dalam pelaksanaan Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita Kategori Ringan?
3. Apa saja tugas Guru Pendamping Khusus yang belum dapat terlaksana dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan?

### **Lampiran 13. Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas**

Hari/ tanggal : Sabtu, 4 April 2015

Lokasi : Ruang Guru

Waktu : 09.00 WIB

#### **1. Bagaimana cara guru mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak?**

Peneliti : “begini pak, untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak apakah guru membuat instrumen dan melakukan asesmen sebelum memberikan pembelajaran?”

Subjek : “kalau membuat instrumen asesmen tidak mbak, soalnya asesmen dilakukan oleh psikolog. Guru tidak melakukan asesmen. Jadi hasil yang dari psikolog ya kita mengikuti itu. Misal hasilnya C ya kita memberikan pembelajarannya berdasar hasil C itu. Jadi kita cuma mengikuti hasil dari psikolog saja.”

Peneliti : “apakah guru pernah mendapatkan atau mengikuti seminar mengenai anak berkebutuhan khusus dan pelayanan pendidikan inklusif pak?”

Subjek : “pernah.”

Peneliti : “dimana pak dan yang mengadakan siapa?”

Subjek : “dari sekolah sudah pernah, dari provinsi juga sudah pernah. Kalau di sekolah yang mengadakan pihak sekolah dananya dari BOP inklusi provinsi, narasumbernya pengawas provinsi. Biasanya juga setelah pelepasan siswa kelas 6 juga ada, tapi ya menyesuaikan dengan dana juga.”

#### **2. Bagaimana pembuatan dan pelaksanaan RPP/ RPI untuk anak tunagrahita kategori ringan?**

Peneliti : “apakah guru membuat dan menggunakan RPP/ PPI khusus untuk anak tunagrahita kategori ringan sebelum pembelajaran pak?”

Subjek : “iya membuat RPP, tapi tidak dibuat per hari. RPP bisa untuk 2 bulan seperti itu. Tapi ya terkadang print outnya sering tertunda, karena ya tugasnya macem-macem jadi harus mengerjakan yang lainnya juga. Jadi terkadang tertunda untuk print outnya.”

Peneliti : “RPP yang digunakan untuk anak tunagrahita kategori ringan sama pak dengan RPP untuk anak normal?”

Subjek : “iya RPPnya sama mbak.”

Peneliti : “tidak ada RPP khusus seperti itu pak?”

Subjek : “tidak, soalnya anaknya masih bisa mengikuti. Terkadang malah hasil belajarnya bisa lebih bagus dari anak normal.”

Peneliti : “bisa lebih bagus pak?”

Subjek : “iya, tapi ya kadang-kadang.”

### 3. Bagaimana pengembangan kurikulum untuk anak tunagrahita kategori ringan?

Peneliti : “untuk pembelajaran anak tunagrahita kategori ringan apakah melakukan pengembangan kurikulum pak?”

Subjek : “itu yang duplikasi, omisi itu ya?”

Peneliti : “iya pak.”

Subjek : “kurikulumnya duplikasi mbak, masih duplikasi.”

peneliti : “untuk semua komponennya duplikasi pak?”

Subjek : “iya mbak semua duplikasi.”

Peneliti : “berarti tujuan, komponen isi/materi, komponen proses, dan evaluasi untuk anak tunagrahita kategori ringan sama dengan materi anak reguler pak?”

Subjek : “iya sama. Secara keseluruhan sama. Tapi kalau anak tunagrahita mengalami kesulitan ya diberi pendampingan seperti itu.”

Peneliti : “kalau duplikasi anaknya bisa mengikuti pak?”

Subjek : “iya bisa mengikuti sama kayak yang lain.”

Peneliti : “berarti secara menyeluruh pengembangan kurikulumnya dengan cara duplikasi ya pak?”

Subjek : “iya. Harusnyakan ada modifikasi seperti itu ya?”

Peneliti : “iya pak.”

Subjek : “tapi karena ini anaknya masih bisa mengikuti jadinya pakai duplikasi. Cuma untuk tempat duduk anak tunagrahita diletakkan di depan di samping anak yang pintar, biar anak bisa membantu anak tunagrahita dalam belajar.”

4. Bagaimana pengelolaan alat bantu atau media pembelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan?

Peneliti : “dalam pembelajaran anak tunagrahita kategori ringan apakah menggunakan alat bantu atau media pembelajaran pak?”

Subjek : “iya menggunakan media pembelajaran. Medianya juga sama seperti yang lain. Menggunakan proyektor juga, selain itu menggunakan gambar-gambar, kalau dalam pembelajaran matematika menggunakan model-model bangun ruang seperti itu. Kan biar konkrit jadi anak lebih mengerti.”

5. Bagaimana cara yang dilakukan apabila tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tidak tercapai?

Peneliti : “untuk tujuan pembelajaran yang telah direncanakan apakah selalu tercapai?”

Subjek : “tujuan pembelajaran tidak selalu tercapai.”

Peneliti : “lalu cara yang dilakukan apa pak kalau tujuannya tidak tercapai?”

Subjek : “dengan melakukan remedial seperti itu, mengulangi pelajaran yang anak belum bisa.”

Hari/ tanggal : Senin, 6 April 2015

Lokasi : Ruang kelas V

Waktu : 09.20 WIB

1. Bagaimana cara yang dilakukan apabila tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tidak tercapai?

Peneliti : “dalam wawancara sebelumnya bapak mengatakan bahwa cara yang dilakukan apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai akan dilakukan remedial pak. Nah, waktu untuk melaksanakan remedial

itu kapan pak?”

Subjek : “tergantung anaknya mbak, maksudnya kalau yang tidak tercapai banyak akan dilakukan secara klasikal beberapa hari setelah tes atau ujian, kalau yang tidak tercapai cuma satu anak seperti itu biasanya dilakukan secara lisan aja.”

Peneliti : “secara lisan seperti apa pak?”

Subjek : “ya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang anak belum bisa. Tapi sebelumnya diberi penjelasan terlebih dulu agar anak paham.”

Peneliti : “kalau secara klasikal dilakukan kapan pak?”

Subjek : “kalau klasikal dilakukannya beberapa hari setelah dilakukan ujian. Saya bilang ke anak-anak kalau besok kita akan ujian lagi sama seperti yang kemarin. Misalnya seperti ulangan harian kalau banyak yang tidak tuntas akan dilakukan ulangan harian lagi lain hari dengan soal yang sama dan waktu mengerjakan yang sama, namun biasanya akan lebih cepat selesai karena soalnya sudah dibahas.”

Peneliti : “untuk semua mata pelajaran yang tujuan pembelajarannya belum tercapai pasti dilakukan remedial pak?”

Subjek : “iya pada mata pelajaran yang belum tercapai.”

Peneliti : “apakah ada jam tambahan khusus untuk anak tunagrahita kategori ringan pak?”

Subjek : “dulu ada mbak sepulang sekolah, tapi sekarang tidak ada.”

Peneliti : “kenapa tidak ada pak?”

Subjek : “soalnya susah juga mbak, anak tunagrahita kalau teman-temannya yang lain pulang dianya juga pengen ikut pulang. Jadi kalo diberi jam tambahan juga anak jadi gak fokus seperti itu pengennya cuma pulang. Ya padahal itu memang penting diberikan tapi sulit dianaknya itu mbak.”

Peneliti : “itu yang memberikan jam tambahan juga guru kelas pak?”

Subjek : “iya guru kelas mbak.”

2. Berapakah nilai KKM setiap mata pelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan?

Peneliti : “untuk nilai KKM setiap mata pelajaran berapa ya pak?”

Subjek : “semua mata pelajaran ya mbak” sebentar saya lihatnya dulu mbak karena setiap mata pelajaran itu berbeda KKMnya.”

Peneliti : “baik pak, maaf merepotkan pak.”

Subjek : “gak apa-apa mbak, kalau bisa saya bantu ya pasti saya bantu.”

Peneliti : “terima kasih pak.”

Subjek : “iya ini mbak untuk agama KKMnya 75, PKn 75 juga, Bahasa Indonesia 70, Matematika juga 70, IPA IPS 70, kalau SBK 75, Olahraga 75, Bahasa Jawa 69, Bahasa inggris 67, pengembangan diri B kalau disini.”

Peneliti : “kalau untuk anak tunagrahita sama juga pak KKMnya?”

Subjek : “untuk ABK sama KKMnya.”

3. Bagaimana tindakan khusus yang dilakukan guru bagi anak tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran?

Peneliti : “apakah guru melakukan tindakan khusus untuk anak tunagrahita ringan saat pembelajaran pak?”

Subjek : “iya melakukan, tindakan khususnya seperti posisi tempat duduknya dikursi paling depan, sebangku dengan anak yang pintar agar dapat membantu ABK, diberi les (jam tambahan) khusus untuk ABK.”

Peneliti : “kalau tindakan khusus sebelum pembelajaran seperti membuat perencanaan pembelajaran apakah ada koordinasi antara guru dan GPK pak?”

Subjek : “ada koordinasi dengan GPK, GPK membantu dalam ujian, GPK membantu membuat PPI.”

Peneliti : “GPK ikut membantu membuat PPI pak?”

Subjek : “kalau seharusnya membantu mbak, tapi untuk saat ini belum terlaksana. Ya karena GPK disini kan gak setiap hari disini jadi



susah untuk membuat PPI ini.”

Peneliti : “kalau dalam pembelajaran apakah GPK ikut mendampingi ABK di kelas pak?”

Subjek : “dalam pembelajaran GPK tidak ikut. GPK hanya lebih menjadi konsultan. Jadi guru mempunyai masalah apa tentang anak berkonsultasi dengan GPK.”

Hari/ tanggal : Selasa, 14 April 2015

Lokasi : Ruang kelas V

Waktu : 11.25 WIB

1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan?

Peneliti : “begini pak, dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak tunagrahita kategori ringan apakah terdapat kendala-kendala yang dialami?”

Subjek : “kalau kendalanya ya pasti ada mbak. Kendalanya itu kurangnya pengetahuan atau ilmu tentang anak berkebutuhan khusus seperti itu.”

Peneliti : “kendala lainnya pak?”

Subjek : “Ketika saya memberikan pembelajaran kalau saya harus fokus ke ABK, nanti siswa yang lain terus bagaimana.”

Peneliti : “terus bagaimana cara bapak mengatasi kendala tersebut?”

Subjek : “Solusinya anak normal yang lebih diutamakan tapi bukan berarti tidak memperhatikan atau menyalahkannya ABK. Caranya saya menjelaskan secara klasikal, kemudian baru membantu ABK.”

Peneliti : “apakah ada peningkatan kemampuan yang terjadi pada anak tunagrahita kategori ringan pak?”

Subjek : “ada mbak, murid kayak BA itu dulu tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau mencoba berpikir untuk mengerjakan, sama sekali tidak mau memperhatikan pembelajaran, sering juga tiduran di depan kelas. Tapi sekarang sudah mau mengikuti pembelajaran, mau mengerjakan tugas dan bisa menyelesaikan tugasnya, BA juga mau membaur dengan anak-anak yang lain. Kalau sifat suka menyeteluknya itu buat lucu-lucu saja, dan kalau BA sering keluar

masuk kelas itu saya anggap biar dia tidak bosan di kelas, takutnya kalau saya tegur BA malah tidak mau belajar.”

Peneliti : “selain kendala tadi apakah ada kendala yang lain lagi pak?”

Subjek : “kendala lain guru sering dipindah-pindah sekolahnya.”

Peneliti : “maksudnya dipindah menjadi guru di sekolah lain pak?”

Subjek : “iya. Jadinya kan harus mulai dari awal lagi, data-data, anak-anaknya, semuanya kan jadi ganti.”

Peneliti : “kalau yang berhubungan dengan pelayanan inklusif apakah ada kendala lagi pak?”

Subjek : “dalam penggunaan alat bantu pembelajaran belum dapat menggunakan secara optimal. Seperti buku braille itu kan belum bisa cara menggunakannya. Tapi kalau alat yang untuk anak tunagrahita bisa, karena alat pembelajarannya bisa menggunakan seperti anak normal, jadi tidak ada kendala.”

Peneliti : “kalau koordinasi dengan GPK apakah ada kendala pak?”

Subjek : “iya ada mbak. Karena jarang sekali bisa bertemu dengan GPK.”

Peneliti : “kalau untuk pengelolaan materi bagi anak tunagrahita kategori ringan apakah ada kendala pak?”

Subjek : “tidak ada kendala dalam pengelolaan materi, soalnya anak masih dapat mengikuti pembelajaran. PPI digunakan untuk anak yang tidak bisa mengikuti.”

Peneliti : “menurut pribadi, dengan kondisi seperti ini apakah pelayanan khusus bagi anak tunagrahita kategori ringan sudah baik?”

Subjek : “kalau optimal belum. Kita melaksanakan ini berdasarkan kemauan dan kemampuan kita. Jadi kalau dibilang optimal ya belum.”

Peneliti : “harapan yang diinginkan untuk meningkatkan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan bagaimana pak?”

Subjek : “kalau mau optimal harus lebih memahami ABK, untuk GPK kalau bisa seminggu itu bisa ada di sekolah.”

2. Bagaimana hambatan guru dalam pengelolaan sistem pembelajaran inklusif bagi anak tunagrahita kategori ringan?

Peneliti : “dalam pembuatan RPP/PPI untuk anak tunagrahita kategori ringan apakah ada kendala yang dihadapi?”

Subjek : “kalau anak benar-benar tidak bisa mengikuti baru menggunakan PPI, tapi BA masih bisa menggunakan RPP jadi tidak ada kendala dalam pembuatan RPP karena sama untuk satu kelas.”

Peneliti : “berarti RPP yang digunakan melihat kemampuan secara klasikal ya pak?”

Subjek : “iya karena BA masih bisa mengikuti. RPP ini dibuat bersama-sama satu gugus mbak, tidak dibuat sendiri-sendiri.”

Peneliti : “maksudnya dibuat bersama-sama satu gugus pak?”

Subjek : “iya dalam pembuatan RPP dibagi-bagi untuk tiap sekolah. Guru dari sekolah ini dapat bagian ini, saya dapat bagian ini, nanti kalau sudah terkumpul lalu dijadikan satu.”

Subjek : “berarti kalau begitu satu gugus RPPnya sama semua pak?”

Peneliti : “iya isinya sama.”

Peneliti : “kalau dalam pengelolaan materi untuk anak tunagrahita apakah ada hambatan yang dialami?”

Subjek : “kalau Bagus materi paling susah Matematika, IPS, IPA itu yang paling terlihat.”

Peneliti : “tapi soal yang diberikan sama atau berbeda pak?”

Subjek : “sama, cuma kalau kesulitan dalam pembelajaran ya dibantu.”

Peneliti : “dalam pengelolaan materi apakah GPK ikut berperan dalam pemilihan materi seperti itu pak?”

Subjek : “selama ini sih belum pernah.”

Peneliti : “dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran dalam penyampaian materi apakah terdapat hambatan pak?”

Subjek : “metode pembelajaran yang digunakan sama saja, ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas. Kalau saya karena

orangnya suka berbicara suka cerita jadi dalam pembelajaran itu banyak bercerita dihubungkan sama materinya, biar suasananya tidak *sepaneng* (tegang) kayak gitu.”

Peneliti : “kalau penggunaan medianya pak?”

Subjek : “hambatannya tidak ada. Media yang digunakan sama dengan anak normal, menggunakan LCD juga.”

Peneliti : “untuk evaluasi pembelajarannya bagi anak tunagrahita kategori ringan bagaimana pak apakah ada hambatan yang dialami?”

Subjek : “evaluasi yang dilakukan sama, hambatannya tidak ada. Cuma kalau ABK biasanya hasilnya di bawah rata-rata jadi dilakukan remedi sampai nilainya mencukupi. Walaupun nilainya lebih, tetap disamakan dengan KKM. Kalau remedi soalnya sama, waktunya sama, sebelum dilakukan remedi dibahas terlebih dulu, jadi anak masih ingat. Kalau BA biasanya yang di bawah KKM Matematika, pasti remedi. Tapi untuk pelajaran yang lain belum tentu remedi, lebih banyak lulusnya.”

Peneliti : “dalam evaluasi pembelajaran apakah GPK ikut berperan pak dalam merancang dan pelaksanaannya?”

Subjek : “kalau merancang tidak, GPK mendampingi saat ujian bagi anak berkebutuhan khusus yang perlu pendampingan.”

#### **Lampiran 14. Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus**

Hari/ tanggal : Selasa, 5 Mei 2015

Lokasi : Di rumah GPK

Waktu : 11.00 WIB

Subjek : IS (inisial)

Peneliti : “dalam melakukan assesmen terhadap anak, apakah GPK ikut berperan di dalamnya? Jika iya bagaimana peran yang di lakukan?”

Subjek : “iya ikut berperan. GPK ikut berperan dalam pelaksanaan assesmen terhadap anak, dengan menjembatani dan memfasilitasi apa-apa yang dibutuhkan saat pelaksanaan assesmen, seperti data-data ABK, dan lain-lain.”

Peneliti : “apakah dalam pembuatan RPP/PPI, GPK berkolaborasi dengan guru kelas dan bagaimana caranya?”

Subjek : “iya berkolaborasi dengan memberikan masukan pembelajaran yang dapat diikuti oleh anak itu baiknya seperti apa, tapi tidak bisa optimal karena masalah waktu.”

Peneliti : “lalu mengenai apa lagi bu?”

Subjek : “secara keseluruhan itu, cara memberikan penanganan dalam pembelajaran.”

Peneliti : “kalau waktu bertemu untuk membahas itu biasanya dilakukan kapan bu?”

Subjek : “kalau pas ketemu saja. Itupun jarang. Soalnya tugasnya juga banyak kesana kesini.”

Peneliti : “berarti kendalanya sulit untuk membagi waktunya ya bu?”

Subjek : “iya. Harus dibagi-bagi, kalau tugasnya yang ini itu gak dikerjain kan juga susah semua jadinya.”

Peneliti : “kalau untuk pemilihan dan pengelolaan materi pembelajaran apakah GPK ikut berperan bu?”

Subjek : “GPK hanya membantu guru jika mengalami kesulitan dalam pemberian penanganan kepada anak berkebutuhan khusus.”

- Peneliti : “apakah GPK menyelenggarakan kurikulum plus bagi ABK khususnya ATG Kategori ringan?”
- Subjek : “iya, sekolah menyelenggarakan kurikulum plus bagi ABK.”
- Peneliti : “untuk ATG kategori ringan pelaksanaannya seperti apa buk?”
- Subjek : “kalau saya disini lebih GPK sebagai konsultan, jadi saya lebih kepada pemberian masukan kepada guru jika ada permasalahan dalam pemberian layanan kepada ABK seharusnya bagaimana penanganannya seperti itu. Jadi kalau untuk pelaksanaannya saya kurang mengikuti.”
- Peneliti : “apakah GPK melakukan pengelolaan alat bantu pembelajaran seperti mengadakan, membuat atau membeli?”
- Subjek : “iya, GPK melakukan pengelolaan dengan cara pengadaan dan membuat.”
- Peneliti : “bagaimana tindakan khusus yang dilakukan untuk ATG kategori ringan dalam proses pembelajaran?”
- Subjek : “tindakan khusus untuk ATG kategori ringan dalam proses pembelajaran, ABK ditarik dalam ruangan tersendiri untuk diberikan bimbingan dan pendampingan untuk mata pelajaran / materi tertentu yang sekiranya anak mendapatkan kesulitan saat di gabung dalam kelas reguler.”
- Peneliti : “kendala apa yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran bagi ATG kategori ringan?”
- Subjek : “anak mengalami kesulitan dalam bidang akademik, kognitif dan prilaku adaptifnya.”
- Peneliti : “bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran?”
- Subjek : “dengan menerapkan strategi tutor sebaya, pengaturan setting kelas, penambahan waktu untuk menyelesaikan tugas, dan untuk waktu-waktu tertentu anak di sendirikan untuk mendapatkan pembelajaran individual.”
- Peneliti : “bagaimana cara ibu menangani siswa ABK khususnya ATG kategori ringan yang tidak dapat mengikuti pembelajaran?”

- Subjek : “dengan menerapkan metode individual dalam kelas tersendiri untuk waktu-waktu tertentu, membuat program PPI/IEP.”
- Peneliti : “apakah hal tersebut sudah dapat terlaksana bu?”
- Subjek : “kalau untuk ATG selama ini anak-anaknya bisa mengikuti, walaupun tidak bisa mengikuti guru kelas berusaha untuk mengatasi. Kalau ABK yang lain seperti autis itu waktu-waktu tertentu anak ditarik keluar untuk diberi pendampingan khusus.”
- Peneliti : “menurut ibu dengan kondisi pelayanan inklusif di sekolah seperti ini apakah sudah baik dan bagaimana harapan untuk meningkatkan pelayanan inklusif di sekolah ini?”
- Subjek : “dengan kondisi pelayanan inklusif di sekolah seperti ini masih perlu peningkatan dan pembenahan dalam pelayanan pendidikan inklusif.”
- Peneliti : “apakah fasilitas dan sarana prasarana inklusif yang ada di sekolah ini sudah digunakan sebagai mana mestinya dalam membantu pembelajaran?”
- Subjek : “iya sudah di gunakan sebagaimana mestinya.”
- Peneliti : “menurut ibu, tugas apa yang belum dapat terlaksana sebagai GPK di sekolah?”
- Subjek : “memberikan pelayanan yang optimal di sekolah yang seharusnya GPK lakukan, dalam memberikan pelayanan bagi ABK di sekolah.”
- Peneliti : “hal tersebut karena masalah pembagian waktu bu?”
- Subjek : “iya mbak.”

### **Lampiran 15. Hasil Wawancara Dengan Anak Tunagrahita Katerogi Ringan**

Hari/ tanggal : Rabu, 22 April 2015

Lokasi : Ruang kelas

Waktu : 09.20 WIB

Subjek : BA (inisial)

Peneliti : “BA, kalau ikut belajar di kelas rasanya senang gak?”

Subjek : “seneng.”

Peneliti : “menurut BA pelajaran yang sulit pelajaran apa?”

Subjek : “*akeh.*” (Banyak)

Peneliti : “memang apa aja?”

Subjek : “Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, IPA, PKn, *kabeh* (semua).”

Peneliti : “sulitnya kenapa?”

Subjek : “*yo pokoke angel, aku ra dong.*” (ya pokoknya susah, aku tidak mengerti)

Peneliti : “gak *dong* sama materinya?” (tidak mengerti sama materinya?)

Subjek : “*yo ono sik angel e.*” (iya ada yang susah.)

Peneliti : “kalau BA gak *dong* sama materinya terus gimana?”

Subjek : “*nek ra dong yo takon.*” (kalau tidak menegrti ya bertanya)

Peneliti : “tanya sama siapa?”

Subjek : “pak guru.”

Peneliti : “terus sama pak guru dijelasin lagi materinya?”

Subjek : “*yo dijelaske.*” (ya dijelasin.)

Peneliti : “terus *dong*?” (terus mengerti?)

Subjek : “*hmm.*” (iya.)

Peneliti : “kalau ngerjain tugas kesulitan gak?”

Subjek : “*hmm.*” (iya.)



Peneliti : “kesulitannya dimana?”

Subjek : “*nek ngitung sok angel.*” (kalau menghitung kadang susah.)

Peneliti : “lainnya menghitung ada yang susah lagi gak?”

Subjek : “*ra ngerti.*” (gak tau.)

Peneliti : “*kok ra ngerti?*”

Subjek : (subjek tidak menjawab)

Peneliti : “kalau gak bisa ngerjain terus dibantu siapa?”

Subjek : “pak guru, Yanu.”

Peneliti : “bantuinnnya gimana?”

Subjek : “*yo diterangke.*” (ya diterangkan / dijelaskan)

Peneliti : “kalau kamu gak minta bantuan, pak guru gimana sama kamu?”

Subjek : “nanyain.”

Peneliti : “nanyain apa?”

Subjek : “bisa gak.”

## **Lampiran 16. Catatan Lapangan**

### **Cacatan Lapangan Kegiatan Pembelajaran Hari Ke-1**

Hari/ Tanggal : Senin, 6 April 2015  
Tempat : Ruang Kelas  
Waktu Pengamatan : 07.30 – 09.30 WIB  
Aktivitas : Pembelajaran di kelas  
Mata Pelajaran : Matematika  
Kelas / Semester : V A / II  
Standar Kompetensi : Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun  
Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar  
Tujuan Pembelajaran :  
- Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun datar (segitiga, persegi, persegi panjang, trapesium, jajar genjang, lingkaran, belah ketupat, layang-layang)  
Hasil pengamatan :

Jumlah siswa dalam satu kelas terdapat 23 anak, namun siswa yang hadir hanya 22 anak terdiri dari 19 anak normal dan 3 anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak tunagrahita kategori ringan yaitu siswa berinisial BA yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Posisi tempat duduk anak tunagrahita kategori ringan berada di posisi depan, duduk sebangku dengan anak normal yang dianggap pintar di kelas. Materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan secara keseluruhan tidak berbeda dengan anak normal. Terlihat semua anak antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas kondusif saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa. Setelah itu anak menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebelum masuk ke materi, guru mengulang kembali materi pembelajaran sebelumnya untuk mengingatkan kepada anak dan untuk menghubungkan dengan materi yang akan dibahas pada hari ini. Berlangsung  $\pm$  10 menit.

Pada kegiatan inti guru kelas menerangkan materi mengenai sifat-sifat bangun datar. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas. Media pembelajaran yang digunakan yaitu buku paket dan penggaris. Guru menggambarkan macam-macam bentuk bangun datar di papan tulis, kemudian menjelaskan mengenai ciri-ciri dan sifat-sifat bangun datar yang di gambar. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai ciri-ciri dan sifat-sifat bangun datar yang digambar oleh guru. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan semua siswa di kelas. Siswa mengerjakan dengan tenang, ketika mengalami kesulitan siswa bertanya kepada guru atau teman. Terlihat ketika guru meminta untuk mengerjakan soal latihan BA tidak langsung mengerjakan, saat mengerjakan kurang serius, terkadang BA bernyanyi saat mengerjakan, ketika mengalami kesulitan BA bertanya kepada teman sebangkunya dan teman di belakangnya, dan terkadang BA mencontoh jawaban temannya. BA terlihat bingung dalam mengerjakan soal, kemudian BA bertanya kepada guru, dan guru menjelaskan dengan ramah dan jelas. Ketika ada siswa lain yang bertanya kepada guru, guru meminta teman sebangku BA untuk membantu mengajarnya. Setelah selesai mengerjakan guru bersama dengan siswa berdiskusi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan berlangsung selama  $\pm 80$  menit.

Kegiatan penutup dilakukan dengan guru bersama dengan siswa mencocokkan hasil pekerjaan yang telah dikerjakan oleh siswa. Secara urut dan bergantian satu per satu siswa maju kedepan untuk mengisikan jawaban ke soal yang telah dituliskan guru di papan tulis. BA dapat menjawab soal dengan benar, dan BA dapat menjelaskan cara mengerjakan soal tersebut. Setelah selesai mencocokkan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai isi materi jika masih ada yang kurang jelas. Ketika waktu pembelajaran akan berakhir suasana kelas menjadi kurang terkontrol. Guru memberikan kesimpulan dari materi pelajaran dan kegiatan yang telah dilakukan, serta memberikan pesan-pesan kepada siswa untuk perbaikan selanjutnya. Keseluruhan pembelajaran berlangsung  $\pm 120$  menit, kemudian memasuki waktu istirahat.

## **Cacatan Lapangan Kegiatan Pembelajaran Hari Ke-2**

Hari/ Tanggal : Rabu, 8 April 2015

Tempat : Ruang Kelas

Waktu Pengamatan : 09.40 – 10.15 WIB

Aktivitas : Pembelajaran di kelas

Mata Pelajaran : IPS

Kelas / Semester : V A / II

Standar Kompetensi :

- Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kompetensi Dasar :

- Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan

Tujuan Pembelajaran :

- d. Siswa mampu menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi disekitar proklamasi (Peristiwa Rengasdengklok dan penyusunan teks proklamasi, detik-detik proklamasi kemerdekaan).
- e. Siswa mampu membuat garis waktu tentang tahapan peristiwa menjelang proklamasi.
- f. Siswa mampu memberikan contoh cara menghargai jasa tokoh-tokoh kemerdekaan.

Hasil Pengamatan :

Kegiatan pembelajaran diikuti oleh 22 siswa terdiri dari 19 anak normal dan 3 anak berkebutuhan khusus yang salah satunya adalah BA. Pembelajaran dimulai tepat waktu pada pukul 09.40. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama 1 jam pelajaran. Pembelajaran yang dilakukan adalah tanya jawab mengenai kisi-kisi untuk ulangan harian IPS. Kondisi suasana kelas kurang kondusif setelah jam istirahat. Kisi-kisi materi pembelajaran untuk siswa tunagrahita kategori ringan dan anak berkebutuhan khusus lainnya sama dengan anak normal.

Kegiatan awal dimulai dengan guru memberikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Materi pembelajaran meliputi seputar Proklamasi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Pada kegiatan inti guru dan siswa melakukan tanya jawab. Guru memberikan pertanyaan dengan menunjuk satu per satu siswa untuk menjawab pertanyaan secara lisan tanpa membuka buku. Ketika BA ditunjuk untuk menjawab pertanyaan, BA terlihat bingung dan tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Namun, setelah itu BA mencoba untuk menjawab pertanyaan lain dan jawabannya benar. Ketika BA sudah merasa bosan, BA menyanyi sendiri sambil meletakkan kepalanya di atas meja. Selain memberikan pertanyaan guru juga menerangkan materi secara lisan tanpa membaca buku hanya menggunakan kisi-kisi ulangan harian. Guru menerangkan pembelajaran dengan santai, menyenangkan, dan guru juga menyelipkan cerita yang berhubungan dengan materi. Terlihat bahwa pengetahuan guru luas ketika menyampaikan materi pembelajaran. Pada kegiatan akhir mengevaluasi kegiatan pembelajaran, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran.

### **Cacatan Lapangan Kegiatan Pembelajaran Hari Ke-3**

Hari/ Tanggal : Senin, 13 April 2015

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu Pengamatan : 10.50 – 12.55 WIB

Aktivitas : Pembelajaran di kelas

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : V A / II

Standar Kompetensi :

- Membaca
  - Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai dan membaca cerita anak

Kompetensi Dasar :

- Menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks yang dilakukan dengan membaca memindai.

Tujuan Pembelajaran :

- a. Siswa mampu membaca cerita dengan baik.
- b. Siswa mampu bertanya jawab tentang cerita
- c. Siswa mampu menuliskan kesimpulan

Hasil Pengamatan :

Kegiatan pembelajaran diikuti 22 siswa terdiri dari 19 anak normal dan 3 anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita kategori ringan. Pada hari ini jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan selama  $\pm$  120 menit. Untuk jam pertama pembelajaran sebelum istirahat waktu digunakan untuk melaksanakan ulangan harian. Sebelum kegiatan ulangan harian dilakukan guru menerangkan tata cara mengerjakan soal dan waktu untuk mengerjakan soal. Ulangan harian dilaksanakan pada pukul 11.00 – 11.35 WIB. Soal ulangan, waktu, dan jumlah soal untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita kategori ringan tidak ada perbedaan. Waktu untuk ulangan selama 30 menit dengan jumlah soal 20 butir. Soal berupa isian pendek, dan jawaban terdapat dalam bacaan.

Pada kegiatan awal guru menjelaskan materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebelum ulangan dimulai guru bertanya kepada siswa apakah ada kata yang tidak dimengerti. Ketika ada kata yang tidak dimengerti guru menjelaskan dengan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa. Pada kegiatan inti, ulangan dilaksanakan selama waktu  $\pm 30$  menit sebelum jam istirahat. Kondisi kelas tenang dan kondusif saat ulangan harian berlangsung. Terlihat BA mengerjakan soal secara mandiri tanpa bantuan dari guru. Saat ulangan berlangsung guru bertugas untuk mengawasi. BA mengerjakan dengan tenang, namun BA juga mengerjakan sambil bernyanyi. Selesai ulangan tepat jam istirahat dan pembelajaran Bahasa Indonesia dilanjutkan setelah jam istirahat.

Setelah jam istirahat pembelajaran Bahasa Indonesia dimulai lagi dengan materi membaca memindai. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Media pembelajaran yang digunakan yaitu LCD dan buku Bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu pendekatan klasikal, individual dan kooperatif. Guru memutar video yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Guru bersama dengan siswa mengamati video yang diputar. Siswa mengamati video yang diputar dengan tenang. Setelah mengamati video bersama-sama guru melakukan konfirmasi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, dan siswa memberikan umpan balik dengan menjawab pertanyaan guru secara lisan. Kegiatan selanjutnya mencocokkan hasil ulangan harian bersama-sama. Lembar jawaban siswa ditukarkan dengan lembar jawaban teman sebangkunya. Sebelum mencocokkan hasil jawaban siswa diminta untuk membaca bacaan secara bergantian. BA dapat membaca dengan lancar. Hasil ulangan BA juga baik tidak berbeda jauh dengan anak normal. Pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran pada hari ini, kemudian ditutup dengan berdoa untuk pulang secara bersama-sama.

### **Cacatan Lapangan Kegiatan Pembelajaran Hari Ke-4**

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 April 2015

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu Pengamatan : 09.40 – 12.55 WIB

Aktivitas : Pembelajaran di kelas

Kelas / Semester : V A / II

- Mata Pelajaran : IPA

Standar Kompetensi :

- Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam

Kompetensi Dasar :

- Mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan

Tujuan Pembelajaran :

- a. Siswa mampu membuat suatu laporan berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman pribadi atau laporan surat kabar atau media lainnya tentang peristiwa alam, misalnya banjir, gempa bumi, gunung meletus
- b. Siswa mampu menjelaskan dampak dari peristiwa alam terhadap kehidupan manusia, hewan dan lingkungan
- c. Siswa mampu memberi saran atau usulan cara mencegah banjir

- Mata Pelajaran : PKn

Standar Kompetensi : Menghargai Keputusan Bersama

Kompetensi Dasar : Mengenal Keputusan Bersama

Tujuan Pembelajaran :

- a. Siswa dapat menjelaskan definisi keputusan bersama
- b. Siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk keputusan bersama
- c. Siswa dapat menjelaskan prinsip-prinsip musyawarah dan mufakat

Hasil Pengamatan :

Siswa yang hadir dan mengikuti pembelajaran berjumlah 22 anak, seperti biasa salah satu siswa tidak berangkat. Selama  $\pm$  1 bulan siswa reguler tersebut



tidak berangkat sekolah. Setelah jam istirahat pertama jadwal pembelajaran adalah IPA. Pembelajaran dimulai tepat waktu. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara melakukan diskusi kelas secara berkelompok. Siswa terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran. Materi pembelajaran mengenai peristiwa alam yang dapat dicegah dan tidak dapat dicegah. Media yang digunakan yaitu macam-macam gambar bencana alam. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pengamatan, dan penugasan. Evaluasi dilakukan dengan tes tertulis, terdapat 10 soal dan siswa diminta untuk menuliskan jawabannya di kolom jawaban, terakhir siswa diminta untuk memberikan kesimpulan.

Diskusi yang dilakukan mengenai bencana-bencana alam yang dapat dicegah dan tidak dapat dicegah. Kegiatan awal terlebih dahulu disampaikan mengenai materi, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti diskusi dimulai, siswa terlihat berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Anak berkebutuhan khusus dicampur dengan anak-anak normal. Terlihat BA kurang aktif di dalam kelompoknya. BA tidak ikut mencari jawaban, BA hanya mencontoh jawaban teman sekelompoknya. Ketika diskusi selesai, setiap kelompok maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi. BA berani untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Pada kegiatan penutup, guru beserta siswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran, dan menyampaikan materi selanjutnya.

Setelah jam pelajaran IPA berakhir, sesuai dengan jadwal kemudian dilanjutkan dengan pelajaran PKn. Pelajaran PKn dimulai pukul 11.00 WIB, dan situasi kelas kondusif. Materi pembelajaran mengenai musyawarah dan mufakat. Materi antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus sama tidak terkecuali pada anak tunagrahita kategori ringan. Materi pembelajaran yang diberikan dicarikan oleh guru sendiri. Hal tersebut dikarenakan belum ada buku paket PKn di kelas V A tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Media yang digunakan yaitu LCD, *power point*, dan LKS.

Pada kegiatan awal pembelajaran dilakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya yang masih berhubungan dengan materi yang akan diberikan. Guru

juga menyampaikan informasi kompetensi, materi, dan tujuan pembelajaran. Setelah itu, pada kegiatan inti guru memberikan materi dengan menggunakan LCD. Guru menggunakan *power point* dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru dalam menyampaikan materi tidak hanya terpaku pada *power point*, melainkan dalam menyampaikan materi guru juga memberikan penjelasan dengan Bahasa yang mudah dipahami dan dengan memberikan contoh-contoh nyata. Guru dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan semua siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan selalu memperhatikan penjelasan dari guru. Dalam pembelajaran guru juga melakukan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan siswa. Ketika diminta untuk menjawab pertanyaan Bagas dapat menjawab dengan benar. Terakhir, guru memberikan tugas untuk dikerjakan di kelas, dan jika tidak selesai dapat dikerjakan di rumah untuk PR. Tugas yang diberikan yaitu siswa diminta untuk mengerjakan latihan pada LKS. Pembelajaran ditutup dengan guru memberikan kesempatan untuk bertanya jika masih ada yang belum jelas, memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas, memberikan pesan-pesan, kemudian membaca doa untuk pulang bersama-sama.

### **Cacatan Lapangan Kegiatan Pembelajaran Hari Ke-5**

Hari/ Tanggal : Rabu, 22 April 2015  
Tempat : Ruang Kelas  
Waktu Pengamatan : 07.35 – 09.30 WIB  
Aktivitas : Pembelajaran di kelas  
Mata Pelajaran : Matematika  
Kelas / Semester : V A / II  
Standar Kompetensi : Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun  
Kompetensi Dasar : Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri  
Tujuan Pembelajaran :  
a. Siswa mampu menentukan kesebangunan antar bangun-bangun datar  
b. Siswa mampu menentukan sumbu simetri lipat bangun datar  
c. Siswa mampu menentukan tingkat simetri putar bangun datar  
d. Siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan sifat-sifat kesebangunan antar bangun datar  
e. Siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan simetri lipat dan simetri putar bangun datar

Hasil pengamatan :

Pembelajaran dimulai tepat waktu pukul 07.35 WIB. Siswa yang hadir berjumlah 21 anak. Kondisi ruang kelas tenang dan kondusif. Materi pembelajaran yaitu menghitung keliling dan luas bangun datar. Pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa bersama-sama. Awal pembelajaran guru memberikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru mengingatkan kembali mengenai materi sebelumnya tentang macam-macam bangun datar. Guru bersama dengan siswa menyebutkan macam-macam bentuk bangun datar. Guru menggambarkan berbagai macam bentuk bangun datar di papan tulis, seperti segitiga sama kaki dan sama sisi, persegi, persegi panjang, layang-layang, trapesium, belah ketupat, jajaran genjang, dan lingkaran. Guru menggambarkan satu per satu bentuk bangun datar, kemudian guru menanyakan sifat-sifat bangun datar tersebut. Secara urut

dan bergantian anak-anak menyebutkan sifat-sifat bangun datar yang digambarkan oleh guru. BA dapat menyebutkan salah satu sifat persegi panjang yaitu mempunyai 2 simetri lipat dan membuktikannya menggunakan kertas.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan mengenai salah satu bangun datar yaitu lingkaran. Guru menerangkan kembali rumus keliling dan luas lingkaran. semua anak terlihat antusias mengikuti pembelajaran dan anak-anak mendengarkan yang disampaikan oleh guru dengan tenang. Setelah guru memberikan contoh cara mengerjakan soal mengenai keliling dan luas lingkaran, kemudian kegiatan yang dilakukan adalah mencocokkan PR tentang keliling dan luas lingkaran. Anak ditunjuk satu per satu untuk maju ke depan menuliskan jawaban di papan tulis secara bergantian. BA mampu menjawab dan menuliskan cara mengerjakan dengan benar. Setelah selesai mencocokkan guru memberikan nilai.

Pembelajaran selanjutnya yaitu menghitung diameter lingkaran. guru menjelaskan cara untuk mencari diameter lingkaran. Setelah itu, guru bersama dengan anak mencoba mengerjakan salah satu soal tentang mencari diameter suatu lingkaran. BA mampu mendapat nilai 100. Kegiatan akhir, setelah semua anak paham, guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan di rumah. Guru bersama dengan anak mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada hari ini. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan membaca doa bersama-sama.

### **Cacatan Lapangan Kegiatan Pembelajaran Hari Ke-6**

Hari/ Tanggal : Sabtu, 25 April 2015

Tempat : Ruang Kelas

Waktu Pengamatan : 10.40 – 11.25 WIB

Aktivitas : Pembelajaran di kelas

Mata Pelajaran : IPS

Kelas / Semester : V A / II

Standar Kompetensi :

- Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kompetensi Dasar :

- Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

Tujuan Pembelajaran :

- a. Siswa mampu menceritakan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.
- b. Siswa mampu menceritakan peristiwa Pertempuran Ambarawa, Medan Area dan Bandung Lautan Api.
- c. Siswa mampu menceritakan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda.

Hasil pengamatan :

Jumlah anak yang hadir 22 anak. Pembelajaran dimulai setelah jam istirahat. Kondisi ruang kelas kurang kondusif. Awal pembelajaran guru memberikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta mengulang materi sebelumnya secara singkat. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara diskusi kelas secara berkelompok. Diskusi mengenai mempertahankan kemerdekaan yaitu tentang peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dan Bandung Lautan Api. Diskusi dilakukan secara berkelompok, 1 kelompok beranggotakan 4 – 5 anak, waktu diskusi 15 menit, jumlah soal 20 soal isian pendek.

Pada kegiatan inti, sebelum diskusi dimulai guru menyampaikan materi terlebih dahulu secara lisan. Siswa memperhatikan dan mendengarkan dengan

tenang. BA memperhatikan dengan serius dan mendengarkan dengan tenang. Guru menyampaikan materi dengan santai, jelas, dan mudah dipahami oleh anak. Guru dan siswa juga melakukan tanya jawab. Semua anak terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Setelah menyampaikan materi, diskusi dimulai. Anak berkebutuhan khusus bergabung dengan anak reguler dalam satu kelompok. semua anak berdiskusi dengan tenang. Selesai diskusi jawaban dikoreksi bersama-sama. Guru menunjuk satu per satu kelompok untuk mewakili menyampaikan hasil jawaban kelompoknya, dengan salah satu anggota kelompok membacakan jawabannya. Guru juga menyisipkan pengetahuan-pengetahuan lain yang berhubungan dengan jawaban. Seperti guru menjelaskan jumlah provinsi di Indonesia sekarang dengan menggambarkan peta di papan tulis dan menunjukkan letak-letak provinsi. Akhir pembelajaran, guru menerangkan kembali secara keseluruhan mengenai materi yang sudah dibahas secara singkat.

### **Cacatan Lapangan Kegiatan Pembelajaran Hari Ke-7**

Hari/ Tanggal : Senin, 27 April 2015

Tempat : Ruang Kelas

Waktu Pengamatan : 10.50 – 12.55 WIB

Aktivitas : Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : V A / II

Standar Kompetensi :

- Berbicara

- Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

Kompetensi Dasar :

- Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa

Tujuan Pembelajaran :

- Siswa mampu mengomentari persoalan faktual yang disampaikan dengan alasan yang tepat.

Hasil pengamatan :

Jumlah siswa yang hadir 22 anak. Pembelajaran dimulai tepat waktu. Kondisi ruang kelas tenang dan kondusif. Kegiatan awal, guru memberikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Materi pembelajaran yang diberikan yaitu menemukan informasi dengan cepat melalui media koran mengenai informasi faktual. Tujuan pembelajaran yaitu memberikan komentar terhadap persoalan faktual dengan alasan yang mendukung. Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah diskusi kelompok dengan satu kelompok beranggotakan 4 – 5 anak. Waktu untuk mengerjakan tugas 20 menit. Namun, dalam pelaksanaannya untuk menyelesaikan tugas melebihi waktu yang ditentukan. Media yang digunakan yaitu koran. Siswa diminta mencari berita yang bersifat fakta di koran, kemudian menuliskan inti dari berita tersebut dan memberikan komentar.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi secara singkat. Setelah itu siswa melakukan diskusi kelompok. Saat diskusi guru mengawasi jalannya diskusi. Suasana saat diskusi kurang kondusif. Dalam berdiskusi BA kurang serius, BA tidak ikut mengeluarkan pendapatnya, BA juga berjalan-jalan, BA menyanyi dan berbicara hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan yang didiskusikan dalam kelompok. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dengan semua anggota kelompok maju ke depan kelas. Tujuannya agar anak memiliki sifat berani dan percaya diri untuk tampil dan menyampaikan pendapatnya di depan umum. Setiap kelompok maju ke depan kelas sesuai dengan nomor urut kelompok. Salah satu anak membacakan hasil diskusi, dan anggota kelompok yang lain dapat menambahkan atau membantu menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah semua kelompok maju ke depan, guru menerangkan kembali mengenai materi pembelajaran. Kegiatan penutup, guru bersama dengan siswa mengevaluasi dan membuat kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan membaca doa bersama-sama.



## **Cacatan Lapangan Kegiatan Pembelajaran Hari Ke-8**

Hari/ Tanggal : Selasa, 5 Mei 2015

Tempat : Ruang Kelas

Waktu Pengamatan : 09.50 – 12.55 WIB

Aktivitas : Pembelajaran di kelas

Kelas / Semester : V A / II

• **Mata Pelajaran : IPA**

Standar Kompetensi :

- Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam

Kompetensi Dasar :

- Mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan

Tujuan Pembelajaran :

- 1) Siswa mampu membuat suatu laporan berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman pribadi atau laporan surat kabar atau media lainnya tentang peristiwa alam, misalnya banjir, gempa bumi, gunung meletus
- 2) Siswa mampu menjelaskan dampak dari peristiwa alam terhadap kehidupan manusia, hewan dan lingkungan
- 3) Siswa mampu memberi saran atau usulan cara mencegah banjir

• **Mata Pelajaran : PKn**

Standar Kompetensi : Menghargai keputusan bersama

Kompetensi Dasar : Mematuhi keputusan bersama

Tujuan Pembelajaran :

- 1) Siswa dapat menyebutkan asas, nilai dan pertanggung jawaban secara moral terhadap pelaksanaan hasil keputusan bersama.
- 2) Siswa dapat mengidentifikasi manfaat penggunaan asas kekeluargaan dalam melaksanakan keputusan bersama.

Hasil Pengamatan :

Jumlah anak yang mengikuti pembelajaran berjumlah 22 anak.

Pembelajaran IPA dimulai pada pukul 09.50 – 11.25 WIB. Waktu pembelajaran lebih 35 menit, melebihi waktu jam mata pelajaran IPA. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah diskusi kelas secara berkelompok. Pada kegiatan awal, guru menyampaikan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta mengulang materi sebelumnya secara singkat. Materi pembelajaran mengenai peristiwa alam serta dampaknya bagi manusia dan lingkungan. Materi pembelajaran telah dibahas pada minggu lalu.

Pada kegiatan ini, sebelum memulai diskusi guru menjelaskan tata cara diskusi. Tujuan diskusi adalah mengidentifikasi penyebab dan akibat, serta yang harus dilakukan ketika terjadi bencana alam. Waktu diskusi 25 menit, namun dalam pelaksanaannya untuk menyelesaikan diskusi membutuhkan waktu 35 menit. Saat diskusi semua anak mengikuti diskusi dengan tenang, berdiskusi hanya dengan anggota kelompoknya. BA berani bertanya kepada guru ketika kelompoknya mengalami kesulitan. BA ikut berpartisipasi dalam kelompoknya. Namun, BA terkadang juga bercanda dengan salah satu anggota kelompoknya.

Saat diskusi berjalan, guru berkeliling kelas untuk mengecek hasil pekerjaan anak. Guru memberikan penjelasan ketika ada yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok dengan semua anggota kelompok secara bergantian maju ke depan untuk menyampaikan hasil diskusi. Setelah setiap kelompok maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusinya, guru memberikan penguatan dengan memberikan pujian dan tepuk tangan. Setelah semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya, guru memberikan penjelasan mengenai materi. Guru menjelaskan satu per satu mengenai macam-macam bencana alam yang telah didiskusikan, yaitu banjir, tsunami, gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, angin puting beliung.

Guru menjelaskan menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, jelas, serta guru memberikan contoh-contoh mengenai materi. Semua siswa mendengarkan penjelasan guru dengan tenang. Guru juga melakukan tanya jawab secara klasikal. Dalam menerangkan materi guru juga menjelaskan dengan menggunakan gambar, guru menggambarkan di papan tulis. Kondisi ruang kelas yang panas membuat pembelajaran menjadi kurang kondusif.

Pada kegiatan penutup, guru dan semua siswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan, penguatan, dan pesan-pesan untuk perbaikan selanjutnya. Pembelajaran selesai setelah bel berbunyi tanda jam istirahat.

Setelah jam istirahat kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pelajaran PKn. Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung  $\pm$  30 menit. Hal tersebut dikarenakan pada hari Selasa terdapat jadwal sholat dzuhur berjamaah, dan setelah itu dilanjutkan mengaji. Ketika semua siswa telah masuk ke dalam kelas, kegiatan pembelajaran dimulai. Karena waktu hanya tersisa  $\pm$  30 menit, guru memberikan pelajaran dengan mengadakan diskusi kelas. Awal pembelajaran guru menyampaikan informasi materi dan memberikan pengulangan secara singkat mengenai materi sebelumnya dengan tanya jawab. Materi mengenai pelaksanaan keputusan bersama. Pada kegiatan inti, salah satu siswa membacakan teks bacaan berjudul “Memilih Ketua Kelas”, dan dilanjutkan oleh guru. Setelah selesai membaca, guru menyampaikan inti dari isi teks bacaan tersebut dan dihubungkan dengan materi. Semua anak memperhatikan yang disampaikan guru dengan tenang.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tes tertulis secara individu dengan pemberian soal isian pendek berjumlah 10 soal dan esai berjumlah 5 soal, waktu mengerjakan 10 menit. BA mengerjakan soal sendiri dengan tenang. Setelah 10 menit, hasil pekerjaan dicocokkan secara bersama-sama dengan melakukan tanya jawab. Guru memberikan penguatan kepada anak yang berani untuk menjawab pertanyaan. Guru memberitahukan bahwa hasil pekerjaan tersebut akan dijadikan sebagai bahan ulangan harian. Oleh karena itu, jika ada jawaban yang salah atau belum dikerjakan oleh anak, agar untuk dibenarkan dan diisi sesuai jawaban yang benar. Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas, merencanakan kegiatan tindak lanjut, dan memberikan pesan-pesan untuk perbaikan selanjutnya. Pembelajaran ditutup dengan membaca doa bersama.

## Lampiran 17. RPP PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SD Negeri Gadingan  
Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)  
Kelas / Semester : V / 2  
Alokasi Waktu : 4 jam pelajaran

#### Standar Kompetensi

4. Menghargai Keputusan Bersama

#### Kompetensi Dasar

4.1. Mengetahui bentuk keputusan bersama

#### Indikator

- Mengidentifikasi beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan
- Membedakan musyawarah, mufakat dan voting
- Mempraktekkan tata cara mengambil keputusan bersama
- Menyebutkan asas, nilai dan pertanggung jawaban secara moral terhadap pelaksanaan hasil keputusan bersama
- Mengidentifikasi manfaat penggunaan asas kekeluargaan dalam melaksanakan keputusan bersama

#### A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan definisi keputusan bersama.
- Siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk keputusan bersama.
- Siswa dapat menjelaskan prinsip-prinsip musyawarah dan mufakat.
- Siswa dapat menyebutkan asas, nilai dan pertanggung jawaban secara moral terhadap pelaksanaan hasil keputusan bersama.
- Siswa dapat mengidentifikasi manfaat penggunaan asas kekeluargaan dalam melaksanakan keputusan bersama.

#### B. Materi Pokok

- Bentuk-bentuk keputusan bersama

#### C. Metode Pembelajaran

- Diskusi, tanya jawab, ceramah, penugasan

#### D. Langkah-Langkah Pembelajaran

##### Pertemuan 12

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
<i>Kegiatan awal</i>		
<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Guru memberikan apersepsi, misal: “Apa yang kalian ketahui tentang keputusan bersama?” “Bagaimana cara membuat keputusan bersama?” “Apa yang kalian ketahui tentang musyawarah?”</li></ul>		

<b>Kegiatan</b>	<b>Melalui proses</b>	<b>Nilai Karakter</b>
“Ada berapa cara pengambilan keputusan dengan musyawarah?”		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu pelajaran hari ini membahas tentang musyawarah dan pada akhir pertemuan diharapkan siswa dapat menjelaskan pengertian musyawarah, menjelaskan arti musyawarah dan dapat menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam musyawarah.</li> </ul>		
<b>Kegiatan inti</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menunjukkan sebuah gambar orang yang sedang melakukan musyawarah dan voting kemudian bertanya bertanya : “Anak-anak gambar apakah ini?” “Untuk apa mereka melakukannya?” “Jika kamu terlibat dalam musyawarah ini dan pendapat kamu berbeda dengan pendapat orang lain, bagaimana sikap kamu?”</li> </ul>	<i>Eksplorasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Semangat kebangsaan</li> <li>✓ Cinta tanah air</li> <li>✓ Gemar membaca</li> <li>✓ Rasa ingin tahu</li> <li>✓ Pantang menyerah</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membagi siswa menurut kelompok untuk berdiskusi.</li> </ul>	<i>Elaborasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa diminta juga mendiskusikan perbedaan musyawarah mufakat dan voting.</li> </ul>	<i>Eksplorasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara bergantian siswa membacakan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain menanggapi hasil yang dibacakan.</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan evaluasi yang dikerjakan secara individu</li> </ul>	<i>Elaborasi</i>	
<b>Kegiatan Penutup</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual/ kelompok.</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	

### Pertemuan 13

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
<b><i>Kegiatan awal</i></b>		
- Guru memberikan apersepsi, misal: “Siapa yang hafal isi pancasila?”		
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		
- Memberikan motivasi		
<b><i>Kegiatan inti</i></b>		
- Guru menunjukkan sebuah gambar siswa yang sedang melakukan musyawarah dan bertanya: “Anak-anak gambar apakah ini?” “Untuk apa mereka melakukan musyawarah?” “Asas apa yang harus ada dalam musyawarah?”	<i>Eksplorasi</i>	✓ Semangat kebangsaan ✓ Cinta tanah air
- Guru membagi siswa menurut kelompok untuk berdiskusi sebuah cerita tentang pemilihan ketua kelas dan menjawab pertanyaan yang ada.	<i>Elaborasi</i>	✓ Gemar membaca ✓ Pantang menyerah
- Secara bergantian siswa membacakan hasil diskusi di depan kelas.	<i>Elaborasi</i>	
<b><i>Kegiatan Penutup</i></b>		
- Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran	<i>Konfirmasi</i>	
- Melakukan penilaian/refleksi terhadap kegiatan yang dilaksanakan secara terprogram	<i>Konfirmasi</i>	
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas individual/kelompok.	<i>Konfirmasi</i>	

### E. Penilaian

#### Soal tes individu 1

1. Apa yang kamu ketahui tentang musyawarah mufakat?
2. Apa yang kamu ketahui tentang musyawarah voting?
3. Apa perbedaan musyawarah mufakat dan voting?
4. Apa yang menyebabkan musyawarah voting dilakukan?
5. Berikan masing-masing 2 contoh musyawarah mufakat dan voting!
6. Bagaimana tindakan kamu jika pendapatmu dalam musyawarah berbeda dengan pendapat orang lain?
7. Bagaimana sikap kamu jika ternyata pengambilan keputusan dalam musyawarah berbeda dengan pendapatmu?

8. Sebutkan hal-hal apa yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan musyawarah?

### ***Tugas Individu 2***

1. Tuliskan 2 asas pelaksanaan hasil keputusan bersama agar keputusan bersama dapat mencapai hasil yang diinginkan!
2. Jelaskan bagaimana pentingnya asas gotong royong dalam pelaksanaan hasil keputusan bersama!
3. Jelaskan bagaimana pentingnya asas kekeluargaan dalam pelaksanaan hasil keputusan bersama!
4. Jelaskan bagaimana tindakan kamu jika hasil keputusan musyawarah tidak sesuai dengan pendapat kamu?
5. Bagaimana sikap kamu terhadap hasil sebuah keputusan bersama?
6. Tuliskan 3 manfaat asas kekeluargaan dalam melaksanakan keputusan bersama!
7. Tuliskan dampak yang terjadi jika dalam melaksanakan keputusan bersama tidak didasari asas kekeluargaan!
8. Apa yang akan terjadi jika kamu sebagai anggota musyawarah, tetapi pendapat kamu tidak dihargai oleh anggota yang lain?

### ***Tugas Diskusi Kelompok***

#### ***Memilih Ketua Kelas***

Hari itu murid-murid kelas lima sedang bermusyawarah. Mereka sedang membicarakan penyelenggaraan pemilihan ketua kelas yang akan diadakan esok harinya.

“Bagaimana sebaiknya pemilihan ketua kelas besok diselenggarakan?”kata Edo. Edo ketua kelas sebelumnya, memimpin musyawarah.

“Menurutku kita pakai pemungutan suara saja. Gampang dan cepat” cetus Arman, salah satu murid.

“Ya, aku setuju dengan Arman. Langsung, seru lagi. Ramai deh, pokoknya,” kata Ita memberi dukungan kepada Arman.

“Bagaimana teman-teman? Adakah pendapat lain?” Edo bertanya kepada teman-teman lagi.

Untuk sesaat tidak ada yang berpendapat. Suasana menjadi agak sunyi. Tiap-tiap mirid saling menunggu teman-temannya berbicara. Sese kali ada yang ingin berbicara, namun tidak punya cukup nyali.

“Aku tidak sependapat,” tiba-tiba ada suara. Itu suara Mono, murid yang duduk di bangku pojok belakang.

“Buang-buang waktu, Do.”kata Mono kepada Edo.

“Maksudmu?” Edo bertanya.

“Tidak usah pakai pilih-pilihan. Itu akan butuh waktu lama. Sebaiknya, kamu kita pilih kembali secara langsung jadi ketua kelas. Tidak perlu ada pilih-pilihan lagi,” lanjut Mono.

Aku setuju dengan Mono!” kata Mila sambil mengacungkan tangan. Ia kemudian melanjutkan. “Edo kita pilih saja jadi ketua kelas lagi. Edo kan

sudah berpengalaman jadi ketua kelas. Setuju tidak teman-teman?” Mila berteriak. Suaranya tentu didengar oleh semua murid di kelas lima itu.

Suasana menjadi sepi seperti beberapa waktu yang lalu. Murid-murid saling berpandangan satu sama lain.

“Itu tidak adil,” Ika berkata. Aku mendukung Edo jadi ketua kelas. Tapi, aku tidak sependapat kalau Edo dipilih langsung begitu saja. Itu tidak adil. Siapa tahu diantara teman-teman ada yang ingin menjadi ketua kelas. Siapa tahu diantara teman-teman ada yang punya calon selain Edo,” Ika memberikan alasan ketidaksetujuannya.

“Ita benar.” Dimas, murid yang lain, menukas Ita. Aku punya calon lain untuk jadi ketua kelas.”

“Ya, aku sependapat dengan Ita dan Dimas, Edo menyambung.” Sebab, aku juga ingin mencalonkan yang lain, “lanjut Edo.

“Eh, bagaimana sih kamu, Do?” Mono yang tadi ngotot ingin langsung memilih Edo bertanya keheranan.

Edo tersenyum melihat wajah Mono yang keheranan.” Aku kan juga punya pendapat sendiri, Mon,” kata Edo.

**Pertanyaan:**

1. Bagaimana pendapat kalian terhadap usulan Arman? Sebutkan akibat baik dan akibat buruk jika usulan Arman dilaksanakan?
2. Bagaimana pendapat kalian terhadap usulan Mono dan Mila? Sebutkan akibat baik dan buruk jika usulan Mono dilaksanakan?
3. Bagaimana pula pendapat kalian terhadap usulan Ika?
4. Menurut kalian, bagaimana sebaiknya pemilihan ketua kelas dilakukan?
5. Apa yang sebaiknya dilakukan Edo dan kawan-kawan?

**F. Alat Dan Sumber Bahan**

- a. Sumber bahan  
Buku Pendamping Materi Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila
- b. Alat pembelajaran  
Gambar tentang musyawarah dan voting

Wates, 30 Maret 2013

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

Guru Kelas V,

**NGADINO, S.Pd.**

NIP. 1964115 198703 1 007

**HARI KUNTORO, S.Pd.**

NIP. 19781114 201406 1 001



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Sekolah** : SD Negeri Gadingan  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas / Semester** : V / 2  
**Alokasi Waktu** : 2 jam pelajaran

### Standar Kompetensi

#### 6. Membaca

Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak

#### 7. Berbicara

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

### Kompetensi Dasar

6.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat

7.2 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa

### Indikator

- a. Membaca cerita dengan baik.
- b. Bertanya jawab tentang cerita
- c. Menuliskan kesimpulan
- d. Mengomentari persoalan faktual disampaikan dengan alasan yang tepat

#### A. Tujuan Pembelajaran

- d. Siswa mampu membaca cerita dengan baik.
- e. Siswa mampu bertanya jawab tentang cerita
- f. Siswa mampu menuliskan kesimpulan
- g. Siswa mampu mengomentari persoalan faktual yang disampaikan dengan alasan yang tepat.

#### B. Materi Pokok

Menyimpulkan isi cerita

#### C. Metode Pembelajaran

Ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan

#### D. Langkah-Langkah Pembelajaran

##### Pertemuan 10

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
<i>Kegiatan awal</i>		
- Apersepsi		
- Siswa diingatkan dengan materi sebelumnya		
- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi pembelajaran		✓ Semangat kebangsaan
<i>Kegiatan inti</i>		✓ Cinta tanah air
- Guru menyajikan sebuah cerita rakyat	<i>Elaborasi</i>	

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
- Siswa membaca cerita dengan cermat	Eksplorasi	✓ Gemar membaca ✓ Rasa ingin tahu ✓ Pantang menyerah
- Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita	Elaborasi	
- Siswa menuliskan kesimpulan isi cerita	Elaborasi	
- Siswa diberi fasilitasi melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;	Elaborasi	
- Siswa diberi fasilitasi untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;	Elaborasi	✓ Dapat dipercaya ✓ Rasa hormat dan perhatian ✓ Berani ✓ Ketulusan ✓ Tekun ✓ Tanggung jawab
Kegiatan Penutup		
- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa	Konfirmasi	
- Siswa dan guru mengadakan refleksi tentang proses dan hasil belajar.		
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan		
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram	Konfirmasi	
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	Konfirmasi	
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, pengayaan, dengan memberikan tugas individual/ kelompok sesuai hasil belajar peserta didik	Konfirmasi	

### **Pertemuan 11**

<b>Kegiatan</b>	<b>Melalui proses</b>	<b>Nilai Karakter</b>
<b>Kegiatan awal</b>		
- Apersepsi		
- Mengingat kembali materi sebelumnya		- Semangat kebangsaan - Cinta tanah air
<b>Kegiatan inti</b>		
- Guru membacakan sebuah cuplikan persoalan faktual dari surat kabar		- Gemar membaca - Rasa ingin tahu
- Siswa diminta menyimak persoalan yang dibacakan guru	<i>Eksplorasi</i>	
- Siswa memberikan tanggapan	<i>Elaborasi</i>	- Rasa hormat dan perhatian
- Siswa diberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak berani;	<i>Elaborasi</i>	

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
- Siswa diberi fasilitasi menyajikan hasil kerja	<i>Elaborasi</i>	- Berani
<b>Kegiatan Penutup</b>		- Ketulusan
- Tanya jawab materi	<i>Konfirmasi</i>	- Tekun
- Siswa dan guru mengadakan refleksi tentang proses dan hasil belajar.		- Tanggung jawab
- Meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan		- Pantang menyerah
- Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan terprogram	<i>Konfirmasi</i>	- Dapat dipercaya
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, pengayaan, memberikan tugas individual/kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik	<i>Konfirmasi</i>	

#### E. Penilaian

(membaca salah satu teks bacaan dari surat kabar)

**Buatlah kesimpulan dari teks bacaan tersebut!**

<p>.....</p> <p>.....</p>
---------------------------

#### Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							

#### F. Alat dan Sumber Bahan

- |                          |                                 |
|--------------------------|---------------------------------|
| ✓ Koran                  | ✓ Buku Bahasa Indonesia Kelas V |
| ✓ Buku-buku yang relevan | ✓ Lingkungan sekitar            |
| ✓ Silabus                |                                 |

Wates, 8 April 2014

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

Guru Kelas V,

**NGADINO, S.Pd.**

NIP. 1964115 198703 1 007

**HARI KUNTORO, S.Pd.**

NIP. 19781114 201406 1 001

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SD Negeri Gadingan  
Mata Pelajaran : Matematika  
Kelas / Semester : V / 2  
Alokasi Waktu : 4 jam pelajaran

### 8. Standar Kompetensi

6. Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun

### 9. Kompetensi Dasar

6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar

### 10. Indikator

- Menyebutkan sifat-sifat bangun datar (segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, segitiga siku-siku, persegi, persegi panjang, trapesium, jajar genjang, lingkaran, belah ketupat, dan layang-layang)
- Menentukan kesebangunan antar bangun-bangun datar
- Menentukan sumbu simetri lipat bangun datar
- Menentukan tingkat simetri putar bangun datar

#### A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyebutkan sifat-sifat bangun datar (segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, segitiga siku-siku, persegi, persegi panjang, trapesium, jajar genjang, lingkaran, belah ketupat, dan layang-layang)
- Siswa mampu menentukan kesebangunan antar bangun-bangun datar
- Siswa mampu menentukan sumbu simetri lipat bangun datar
- Siswa mampu menentukan tingkat simetri putar bangun datar

#### B. Materi Pokok

- Unsur dan sifat bangun datar

#### C. Metode Pembelajaran

- Diskusi, tanya jawab, ceramah, pemberian tugas

#### D. Langkah-Langkah Pembelajaran

##### Pertemuan 13

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
<i>Kegiatan awal</i>		
<ul style="list-style-type: none"><li>Apersepsi:</li><li>Guru mengajak siswa untuk mengamati benda-benda yang ada di dalam kelas.</li><li>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu tentang sifat-sifat bangun datar segitiga, persegi panjang, dan persegi</li></ul>		

<b>Kegiatan</b>	<b>Melalui proses</b>	<b>Nilai Karakter</b>
- Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran		
<b>Kegiatan inti</b>		
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang macam-macam bangun datar.	<i>Elaborasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cermat</li> <li>- Teliti</li> <li>- Tekun</li> <li>- Rasa ingin tahu</li> <li>- Pantang menyerah</li> <li>- Perhatian</li> <li>- Disiplin</li> <li>- Tanggung jawab</li> </ul>
- Guru menunjukkan macam-macam bangun datar, kemudian siswa menyebutkan sifat-sifatnya.	<i>Eksplorasi</i>	
- Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.	<i>Elaborasi</i>	
- Tiap kelompok diberi kertas berbentuk segitiga, persegi panjang, dan persegi.	<i>Eksplorasi</i>	
- Tiap kelompok mendiskusikan sifat-sifat bangun datar segitiga, persegi panjang, persegi, dan trapesium	<i>Eksplorasi</i>	
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi	<i>Eksplorasi</i>	
- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya	<i>Elaborasi</i>	
- Siswa mengerjakan tes secara individu	<i>Eksplorasi</i>	
- Siswa diberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;	<i>Elaborasi</i>	
- Siswa diberi fasilitasi untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;	<i>Elaborasi</i>	
<b>Kegiatan Penutup</b>		
- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa	<i>Konfirmasi</i>	
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan	<i>Konfirmasi</i>	
- Guru memberikan kesimpulan, kemudian memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya	<i>Konfirmasi</i>	
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut	<i>Konfirmasi</i>	

#### Pertemuan 14

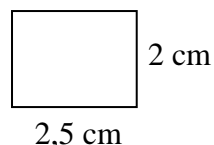
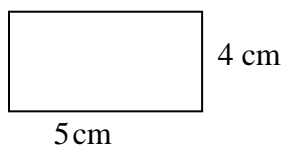
Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
<b><i>Kegiatan awal</i></b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apersepsi</li> <li>- Mengulang kembali mengenai bangun-bangun datar juga sekilas mengenai sifat-sifatnya</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran</li> </ul>		
<b><i>Kegiatan inti</i></b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik dapat menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri</li> </ul>	<i>Eksplorasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cermat</li> <li>- Teliti</li> <li>- Tekun</li> <li>- Rasa ingin tahu</li> <li>- Pantang menyerah</li> <li>- Perhatian</li> <li>- Disiplin</li> <li>- Tanggung jawab</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersama-sama mendiskusikan masalah kesebangunan dengan bantuan arahan guru mencari syarat-syarat kesebangunan.</li> </ul>	<i>Eksplorasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah kesimpulan di dapat guru mengadakan tanya jawab pada siswa mengenai kesebangunan bangun datar.</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan suatu permasalahan mengenai kesebangunan yang kemudian masalah tersebut dipecahkan bersama-sama</li> </ul>	<i>Elaborasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguji keterampilan, kemampuan dan pemahaman siswa dalam soal-soal latihan</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa diberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;</li> </ul>	<i>Elaborasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa diberi fasilitasi untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;</li> </ul>	<i>Elaborasi</i>	
<b><i>Kegiatan Penutup</i></b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan umpan balik terhadap proses dan</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
hasil pembelajaran		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan memberikan kesimpulan kemudian memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	

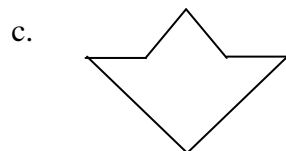
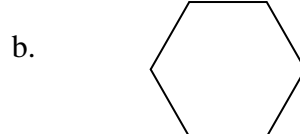
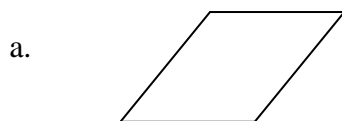
### E. Penilaian

- Gambarlah bangun datar pada kertas sesuai dengan ukuran
  - Segitiga ( sama kaki, sama sisi, siku – siku )
  - Jajar genjang
  - Persegi
  - Persegi panjang
  - Trapesium ( sama kaki, siku – siku, sembarang )
  - Belah ketupat
  - Layang – layang
  - Lingkaran.

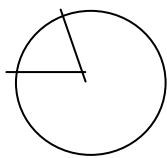
- Apakah kedua bangun diatas sebangun!



Banyaknya simetri lipat dan putar pada bangun di bawah ini adalah.....



**Unsur Penilaian**

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengenal perbandingan sebagian dari keseluruhan sebagai pecahan</li> <li>○ Menghitung perbandingan untuk mengukur suhu dan skala</li> </ul>	Tugas Individu	Pilihan ganda dan isian	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berikut ini merupakan sifat-sifat dari persegi kecuali ..... <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keempat sisinya sama panjang</li> <li>b. Besar seluruh sudutnya 1800</li> <li>c. Keempat sudutnya berbentuk siku-siku</li> <li>d. Besar setiap sudutnya 900</li> </ul> </li> <li>○ Berikut ini merupakan sifat-sifat dari layang-layang kecuali ..... <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki dua pasang sisi yang sama panjang</li> <li>b. Kedua diagonalnya tidak saling berpotongan</li> <li>c. Jumlah besar sudutnya 3600</li> <li>d. Memiliki sepasang sudut yang sama besar.</li> </ul> </li> <li>○ Daerah yang Berbentuk segitiga pada gambar di bawah ini adalah ..... <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jari-jari</li> <li>b. busur</li> <li>c. Juring</li> <li>d. Diameter</li> </ul> </li> </ul> 

**Lembar Penilaian**

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Sikap			
1.						
2.						
3.						



**F. Alat Dan Sumber Bahan**

- Penggaris
- Kertas
- Pensil
- Alat peraga lain yang sesuai
- Standar isi / Silabus
- Buku Matematika kelas V
- Buku penunjang yang relevan
- Lingkungan sekitar

Wates, 8 April 2014

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

Guru Kelas V,

**NGADINO, S.Pd.**

NIP. 1964115 198703 1 007

**HARI KUNTORO, S.Pd.**

NIP. 19781114 201406 1 001

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SD Negeri Gadingan  
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)  
Kelas / Semester : V / 2  
Alokasi Waktu : 12 jam pelajaran

### 11. Standar Kompetensi

7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam

### 12. Kompetensi Dasar

- 7.6 Mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan

### 13. Indikator

- Membuat suatu laporan berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman pribadi atau laporan surat kabar atau media lainnya tentang peristiwa alam, misalnya banjir, gempa bumi, gunung meletus
- Menjelaskan dampak dari peristiwa alam terhadap kehidupan manusia, hewan dan lingkungan.
- Memberi saran atau usulan cara mencegah banjir.

#### A. Tujuan Pembelajaran

- d. Siswa mampu mengidentifikasi jenis peristiwa alam yang dapat dicegah dan tidak dapat dicegah.
- e. Siswa mampu memberi saran atau usulan cara mencegah banjir.
- f. Siswa mampu menjelaskan dampak dari peristiwa alam terhadap kehidupan manusia, hewan dan lingkungan.
- g. Siswa mampu membuat suatu laporan berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman pribadi atau laporan surat kabar atau media lainnya tentang peristiwa alam, misalnya banjir, gempa bumi, gunung meletus.

#### B. Materi Pokok

Peristiwa alam serta dampaknya bagi manusia dan lingkungan

#### C. Metode Pembelajaran

Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, Pemberian tugas

#### D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
<i>Kegiatan awal</i>		
- Apersepsi dengan tanya jawab tentang bencana yang pernah terjadi di lingkungan sekitar		
- Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran		
<i>Kegiatan inti</i>		
- Siswa menyebutkan aktivitas alam: Gempa bumi, Tsunami, Gunung meletus, Banjir, Tanah longsor, Topan badai	<i>Elaborasi</i>	- Disiplin - Tekun - Tanggung jawab
- Mencari informasi surat kabar mengenai	<i>Eksplorasi</i>	

<b>Kegiatan</b>	<b>Melalui proses</b>	<b>Nilai Karakter</b>
bencana alam yang terjadi di negara kita dalam jangka 6 bulan terakhir		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keberanian</li> <li>- Kerja sama</li> <li>- Toleransi</li> <li>- Percaya diri</li> <li>- Jujur</li> <li>- Rasa ingin tahu</li> <li>- Pantang menyerah</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendiskusikan dampak bencana alam dan cara mencegah terjadinya bencana tersebut.</li> </ul>	<i>Eksplorasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan dampak dari bencana alam yang timbul bagi manusia</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa diberi fasilitasi melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;</li> </ul>	<i>Elaborasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa diberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;</li> </ul>	<i>Elaborasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa diberi fasilitasi dalam membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;</li> </ul>	<i>Elaborasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa diberi fasilitasi untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;</li> </ul>	<i>Elaborasi</i>	
<b>Kegiatan Penutup</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kesimpulan bahwa <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui yaitu batu bara, minyak bumi, berbagai jenis logam.</li> <li>✓ Sumber daya alam yang dapat diperbaharui antara lain hewan, tumbuhan air, udara, dan sinar matahari</li> </ul> </li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik</li> </ul>	<i>Konfirmasi</i>	

#### E. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
<ul style="list-style-type: none"><li>○ Membuat suatu laporan berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman pribadi atau laporan surat kabar/media lainnya tentang peristiwa alam misalnya banjir, gempa bumi, gunung meletus.</li><li>○ Menjelaskan dampak dari peristiwa alam terhadap kehidupan manusia, hewan dan lingkungan.</li></ul>	Tugas Individu	Uraian Objektif	<ul style="list-style-type: none"><li>○ Buatlah suatu laporan berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman pribadi atau laporan surat kabar/media lainnya tentang peristiwa alam misalnya banjir, gempa bumi, gunung meletus.</li><li>○ Jelaskan dampak dari peristiwa alam terhadap kehidupan manusia, hewan dan lingkungan.</li></ul>

#### Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

#### F. Alat Dan Sumber Bahan

##### Alat :

- Gambar-gambar yang relevan dengan pelajaran

##### Sumber Bahan :

- Buku IPA kelas V
- Buku penunjang yang relevan
- Lingkungan sekitar

Wates, 03 Mei 2013

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

Guru Kelas V,

**NGADINO, S.Pd.**

NIP. 1964115 198703 1 007

**HARI KUNTORO, S.Pd.**

NIP. 19781114 201406 1 001

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SD Negeri Gadingan  
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
Kelas / Semester : V / 2  
Alokasi Waktu : 9 jam pelajaran

### A. Standar Kompetensi

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

### B. Kompetensi Dasar

- 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.

### C. Indikator

- Menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi disekitar proklamasi (Peristiwa Rengasdengklok dan penyusunan teks proklamasi, detik-detik proklamasi kemerdekaan).
- Membuat garis waktu tentang tahapan peristiwa menjelang proklamasi.
- Memberikan contoh cara menghargai jasa tokoh-tokoh kemerdekaan.
- Menceritakan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.
- Menceritakan peristiwa pertempuran Ambarawa, Medan Area dan Bandung Lautan Api.
- Menceritakan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda.

### D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi disekitar proklamasi (Peristiwa Rengasdengklok dan penyusunan teks proklamasi, detik-detik proklamasi kemerdekaan).
- Siswa mampu membuat garis waktu tentang tahapan peristiwa menjelang proklamasi.
- Siswa mampu memberikan contoh cara menghargai jasa tokoh-tokoh kemerdekaan.
- Siswa mampu menceritakan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.
- Siswa mampu menceritakan peristiwa pertempuran Ambarawa, Medan Area dan Bandung Lautan Api.
- Siswa mampu menceritakan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda.

### E. Materi Pokok

- Peristiwa sekitar proklamasi.

### F. Metode Pembelajaran

- Diskusi, tanya jawab, ceramah, pemberian tugas

### G. Langkah-Langkah Pembelajaran

#### Pertemuan 10

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
<i>Kegiatan awal</i>		
<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Apersepsi</li><li>▪ Mengingat kembali pelajaran sebelumnya</li></ul>		

<b>Kegiatan inti</b>		
- Membaca dan merenungkan isi teks proklamasi.	<i>Elaborasi</i>	✓ Disiplin ✓ Tekun
- Tanya jawab tentang peristiwa sekitar Proklamasi.	<i>Konfirmasi</i>	✓ Jujur ✓ Tanggung jawab
- Diskusi kelompok tentang peristiwa Rengasdengklok dan proses penyusunan teks proklamasi.	<i>Eksplorasi</i>	✓ Ketelitian ✓ Kerja sama
- Siswa di beri kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;	<i>Elaborasi</i>	✓ Toleransi ✓ Percaya diri ✓ Keberanian
- Siswa diberi fasilitasi untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;	<i>Elaborasi</i>	✓ Semangat kebangsaan ✓ Cinta tanah air
<b>Kegiatan Penutup</b>		✓ Rasa ingin tahu ✓ Pantang menyerah
- Bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran	<i>Konfirmasi</i>	
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram	<i>Konfirmasi</i>	
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik	<i>Konfirmasi</i>	

### Pertemuan 11

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
<b>Kegiatan awal</b>		
- Mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama, presensi, apersepsi dan kepercayaan masing-masing, untuk mengawali pelajaran.		
<b>Kegiatan inti</b>		
- Mendiskripsikan tentang pertempuran-pertempuran yang terjadi dalam mempertahankan kemerdekaan	<i>Eksplorasi</i>	✓ Disiplin ✓ Tekun ✓ Jujur
- Mendiskripsikan usaha-usaha yang dilakukan oleh para tokoh supaya kedaulatan Indonesia diakui	<i>Eksplorasi</i>	✓ Tanggung jawab ✓ Ketelitian
- Siswa diberi fasilitasi untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;	<i>Elaborasi</i>	✓ Percaya diri ✓ Keberanian
<b>Kegiatan Penutup</b>		✓ Semangat kebangsaan
- Bersama-sama dengan peserta didik membuat	<i>Konfirmasi</i>	

Kegiatan	Melalui proses	Nilai Karakter
rangkuman/simpulan pelajaran		✓ Cinta tanah air
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram	Konfirmasi	
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik	Konfirmasi	✓ Kerja sama ✓ Toleransi

#### H. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan</li> <li>Menceritakan jasa dan peranan tokoh memproklamasikan kemerdekaan</li> </ul>	Tertulis	Jawab Singkat	Sebutkan tokoh dalam memproklamasi-kan kemerdekaan

#### Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Sikap			
1.						
2.						
3.						

#### I. Alat Dan Sumber Bahan

- Gambar Pahlawan
- Gambar peristiwa yang berhubungan dengan materi
- Silabus
- Buku IPS Kelas V
- Buku-buku lain yang relevan
- Lingkungan sekitar

Wates, 8 April 2014

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

Guru Kelas V,

**NGADINO, S.Pd.**

NIP. 1964115 198703 1 007

**HARI KUNTORO, S.Pd.**

NIP. 19781114 201406 1 001

## Lampiran 18. Dokumentasi

### PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN INKLUSIF PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA, BAHASA INDONESIA, PKn, IPA, DAN IPS DI KELAS VA SD NEGERI GADINGAN KULON PROGO

➤ Foto saat proses kegiatan pembelajaran



Foto 1. Diambil saat pembelajaran Matematika. Terlihat BA mengerjakan tugas yang diberikan. Letak tempat duduk BA di bagian paling depan, sebangku dengan anak reguler.



Foto 2. Diambil saat pembelajaran Matematika. Terlihat BA menengok ke belakang, bertanya dengan teman yang duduk di belakangnya.

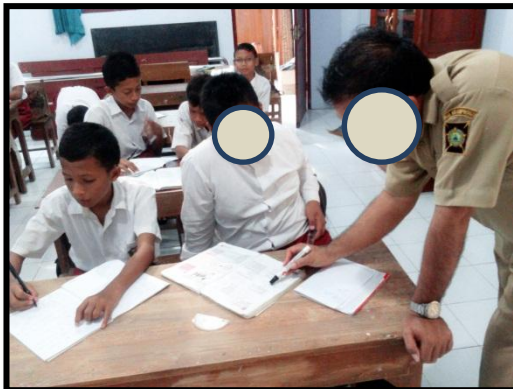


Foto 3. Diambil saat pembelajaran Matematika. Terlihat guru memberi pendampingan kepada BA, dengan menerangkan kembali cara mengerjakan tugas.

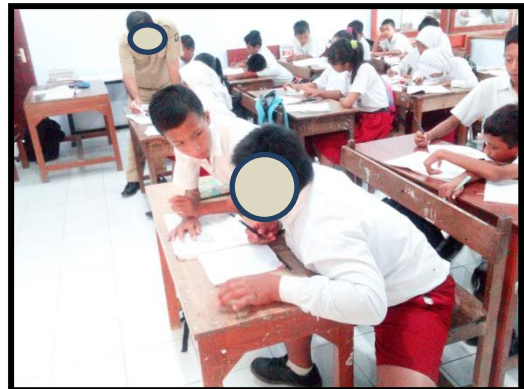


Foto 4. Diambil saat pembelajaran Matematika. Terlihat anak reguler teman sebangku BA membantu BA mengerjakan tugas dengan menjelaskan kembali cara mengerjakan soal.





Foto 5. Diambil saat pembelajaran Matematika. Kegiatan mencocokkan hasil pekerjaan anak. Terlihat BA sedang mengerjakan soal dipapan tulis.



Foto 6. Diambil saat pembelajaran IPA. Kegiatan pembelajaran berupa diskusi kelas secara berkelompok. Terlihat guru sedang mengawasi kegiatan diskusi.



Foto 7. Diambil saat pembelajaran Bahasa Indonesia, pada saat kegiatan ulangan harian. BA duduk di bagian paling depan. Terlihat BA mengerjakan secara mandiri dengan tenang.



Foto 8. Diambil saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran yaitu mengamati video yang berhubungan dengan materi. Terlihat semua anak memperhatikan video yang diputar termasuk BA.



Foto 9. Diambil saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Terlihat guru sedang menerangkan isi video yang diputar.



Foto 10. Diambil saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Terlihat guru bertanya kepada BA, dan BA terlihat memberikan respon.



Foto 11. Diambil saat pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS. Kegiatan pembelajaran diskusi kelas secara berkelompok. Terlihat BA mengikuti diskusi dengan tenang.





Foto 12. Diambil saat pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Saat kegiatan menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. terlihat BA kurang serius dalam persentasi (foto sebelah kiri), dan terlihat BA membacakan hasil diskusi (foto sebelah kanan).



Foto 13. Diambil saat pembelajaran IPS, IPA, dan Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah sebagian media yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran. Terlihat guru menggambarkan peta indonesia untuk menjelaskan secara langsung mengenai letak provinsi-provinsi di indonesia. Terlihat media gambar macam-macam bencana alam yang pernah terjadi. Terlihat juga media koran untuk mencari informasi faktual yang terjadi di suatu daerah.

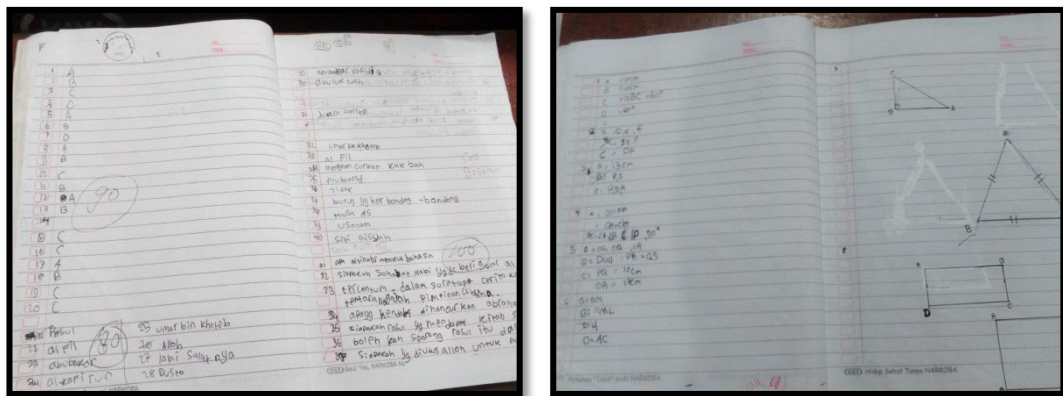





Foto 14. Diambil saat jam istirahat. Berikut sebagian hasil belajar BA.



## Lampiran 19. Surat Izin Penelitian

	<p><b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</b> <b>FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN</b></p> <p><small>Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094 Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)</small></p>	
<hr/>		
No. : 2285/UN34.11/PL/2015		31 Maret 2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal		
Hal : Permohonan izin Penelitian		
<p>Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY Kepatihan Danurejan Yogyakarta</p>		
<p>Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan PENDIDIKAN LUAR BIASA Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:</p>		
Nama	: Citra Ramadhani	
NIM	: 11103244040	
Prodi/Jurusan	: PLB/PLB	
Alamat	: Wonosidi Kidul, RT 70 / RW 32, Wates, Kulon Progo, DIY	
<p>Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:</p>		
Tujuan	: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi	
Lokasi	: SD Negeri Gadingan Kulon Progo	
Subyek	: Siswa Kelas V	
Obyek	: Sistem Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Tunagrahita Kategori Ringan	
Waktu	: Maret - Mei 2015	
Judul	: Sistem Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo	
<p>Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		 Dr. Haryanto, M. Pd. NIP. 19600902 198702 1 0014
<p>Tembusan Yth:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Rektor ( sebagai laporan)</li><li>2. Wakil Dekan I FIP</li><li>3. Ketua Jurusan PLB FIP</li><li>4. Kabag TU</li><li>5. Kasubbag Pendidikan FIP</li><li>6. Mahasiswa yang bersangkutan</li></ol> <p style="text-align: right;">Universitas Negeri Yogyakarta</p>		



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

operator1@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/VI/10/4/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMUPENDIDIKAN** Nomor : **2258/UN34.11/PL/2015**  
Tanggal : **31 MARET 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **CITRA RAMADHANI** NIP/NIM : **11103244040**  
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **SISTEM PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULONPROGO**  
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
Waktu : **1 APRIL 2015 s/d 1 JULI 2015**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **1 APRIL 2015**  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si  
NIP. 19850825 198503 2 006

**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMUPENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN





**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU**  
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611  
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611  
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

**SURAT KETERANGAN / IZIN**

Nomor : 070.2 /00317/IV/2015

- Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor:070/REG/v/10/4/2015, TANGGAL: 01 APRIL 2015, PERIHAL: IZIN PENELITIAN
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;  
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **CITRA RAMADHANI**  
NIM / NIP : **11103244040**  
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**  
Judul/Tema : **SISTEM PEMBELAJARAN INKLUSIF BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO**

Lokasi : SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO

Waktu : 01 April 2015 s/d 01 Juli 2015

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : **Wates**  
Pada Tanggal : **01 April 2015**

**KEPALA**  
**BADAN PENANAMAN MODAL**  
**DAN PERIZINAN TERPADU**  
  
**AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si.**  
Pembina Tk.I ; IV/b  
NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Wates
6. Kepala SD Negeri Gadingan
7. Yang bersangkutan